

**“STRATEGI BIMBINGAN INDIVIDU DALAM MENGATASI  
HOMESICKNESS UNTUK MENINGKATKAN KETERIKATAN  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM  
KEPAHIANG”**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



Disusun Oleh :

**Herda Tiara Utami**  
**(22661009)**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
TAHUN 2025/1447 H**

## PENGAJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah ( IAIN ) Curup  
Di-  
Tempat

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herda Tiara Utami  
NIM : 22661009  
PRODI : Bimbingan Penyuluhan Islam

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Herda Tiara Utami mahasiswa Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Curup yang berjudul "**Strategi Bimbingan Individu dalam mengatasi Homesickness Untuk meningkatkan keterikatan santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang**". Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Curup.

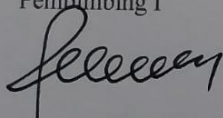
Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

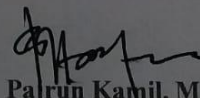
Curup, Februari 2026

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Robby Aditya Putra, M.A.**  
NIP.199010082019081001



**Pajrun Kamil, M.Kom.I.**  
NIP.198105152025211007

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herda Tiara Utami  
NIM : 22661009  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang tahun pengetahuan penulis juga tidak dapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman dan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Februari 2026



*Herda Tiara Utami*  
**Herda Tiara Utami**  
**NIM. 22661009**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : **100** /In.34/FU/PP.019/03/2026

Nama : Herda Tiara Utami  
NIM : 22661009  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : Strategi Bimbingan Individu dalam mengatasi Homesickness  
Untuk meningkatkan keterikatan Santri di Pondok Pesantren  
Modern Darussalam Kepahiang

Telah dimunghasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri Curup, pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 27 Februari 2026  
Pukul : 10.00 s.d.11.30 WIB  
Tempat : Aula Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

**TIM PENGUJI**

Ketua

**Dr. Robby Aditya Putra, M.A**  
NIP. 199010082019081001

Sekretaris

**Pajrud Kamil, M.Kom.I**  
NIP. 198105152025211007

Penguji I

**Dr. Savri Yansah, M.Ag**  
NIP. 199010082019081001

Penguji II

**Eko Carles, M.A**  
NIP. 1988020220220301001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas

Ushuluddin Adab dan Dakwah



**Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I**

NIP. 197501122006041009

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi yang berjudul **“Strategi Bimbingan Individu Dalam Mengatasi Homesickness Untuk Meningkatkan Keterikatan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang”** Kemudian juga tidak lupa penulis menghaturkan shalawat serta salam yang tak terhingga kepada Nabi Muhammad SAW, utusan Allah yang membawa risalah kebenaran dan hidayah.

Adapun skripsi yang sederhana ini, penulis susun dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Institut Agama Islam Negeri ( IAIN) Curup, dan sudah tentu penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangannya, untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memahaminya, atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini.

Hal ini dikarenakan masih kurangnya bacaan yang menjadi acuan penulis di dalam pembuatan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Yang terakhir penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsi dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. idi Warsah, M.Pd, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag Selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan., SE.M.Pd., M.M Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. H. Nelson., S.Ag., M.Pd, I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd. I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
6. Bapak Rhoni Rodin, S.Pd.I., M.Hum, selaku wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
7. Bapak Dr. M. Taqiyuddin, M.Pd.I, selaku wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
8. Bapak Anrial, M.A Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam.
9. Seluruh Dosen Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Curup.
10. Bapak Dr. Robby Aditya Putra, M.A, selaku pembimbing I dan Bapak Pajrun Kamil, M.Kom. I selaku pembimbing II.
11. Kedua orang tua saya Ayah dan Ibu, beserta adik adik saya yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada saya.
12. Rekan – rekan seperjuanganku angkatan 2022 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
13. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada seluruh pengasuh, ustadz, serta santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, yang telah memberikan kesempatan, kerja sama, dan keterbukaan selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga tercinta atas doa, dukungan moral, dan semangat yang tak pernah berhenti mengiringi setiap langkah perjalanan; yakni orangtua saya ayah Heri Fauzan dan ibu Wahida Nurhayati dan untuk kedua adik saya Muhammad Riski Ramadhan dan Adrina Nasha Sakinah.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan didalamnya, oleh sebab itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi terbangunnya skripsi ini dimasa yang akan datang, khususnya pada bidang bimbingan dan penyuluhan, serta menjadi acuan bagi pondok pezentren dalam menangani santri yang mengalami Homesickness.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Curup, 05 Februari 2026

Penulis



**Herda Tiara Utami**  
**NIM. 22661009**

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“..... Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....”(Qs. Al-Baqoroh : 286 )

"Jika Allah mengambil darimu sesuatu yang tidak pernah engkau sangka kehilangannya, maka Allah akan memberimu sesuatu yang tidak pernah engkau sangka akan memilikinya”

(Prof. Dr. Mutawalli Assya'rawi).

“Belajarlah, karena dengan begitu, kau akan membuat yang tidak mungkin menjadi mungkin”

“Bemimpilah dalam hidup, tapi jangan hidup dalam mimpi”

*-Herda Tiara Utami*

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Alhamdulillah atas berkat dan Rahmat yang selalu dimunajatkan atas kehadiran Allah S.W.T Skripsi yang berjudul Strategi Bimbingan Individu dalam mengatasi Homesickness untuk meningkatkan keterikatan pada santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang telah dapat penulis selesaikan yang tentunya Insya Allah dengan segala daya dan upaya menuju kesempurnaan dan keoptimalannya, yang diajukan guna memenuhi syarat syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial ( S.Sos ) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Curup, oleh karenanya, karya tulis Ilmiah ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua Orang Tua saya tercinta, terkasih, tersayang Ayahanda Heri Fauzan dan Ibunda Wahida Nurhayati yang telah membesarkan, mendidik saya, mendo'akan saya, menjadi orangtua yang sangat peka akan perasaan saya, yang selalu menjadi alasan saya untuk terus melangkah maju, selalu menjadi support sistem terbaik akan semua hal yang saya pilih,ntah itu keinginan, sampai ke hobi saya yang selalu diberi dukungan akan kehadiran yang selalu mereka berikan, menerima semua kekurangan saya, dan memaafkan semua kesalahan saya yang mungkin sering kali membuat perasaan mereka sakit, dan yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral, serta pengorbanan tanpa pamrih dalam setiap langkah kehidupan saya sampai nanti nantinya, semoga Allah S.W.T membalas semuanya dengan nilai kebaikan

pahala serta mengampuni segala dosa keduanya, mengangkat derajatnya, dan senantiasa diberi Taufik dan Hidayah Nya oleh Allah S.W.T dimanapun mereka berada.

2. Adik adikku tercinta Muhammad Riski Ramadhan dan Adrina Nasha Sakinah, yang selalu menjadi support sistem terbaik setelah Ayah dan Ibu yang selalu mendukung saya, mendo'akan saya dengan penuh harap, canda tawa yang selalu mereka berikan sebagai penguat kepada saya, dan perasaan kasih sayang yang mereka curahkan, serta dukungan yang tak henti hentinya mereka ucapkan, semoga ini awal saya dapat menjadi teladan yang baik bagi kedua adik saya ini, dan semoga ini menjadi awal saya untuk mengangkat derajat keluarga.
3. Keluarga besar saya, baik dari keluarga ayah, Nenek Ahil ( Alm) dan Kakek Alimin ( Alm) dan Keluarga besar dari keluarga Ibu, Nenek Mimah, dan Kakek Kms. Cikdin (Alm) yang juga tak henti-hentinya mendo'akan saya disetiap ibadahnya, mendukung penulis untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi semuanya, menjadi orang yang selalu terkenang juga di dalam hati penulis, atas semua pengorbanan dan bentuk kasih sayang yang mereka curahkan, serta keluarga besar Ayah dan Ibu yang selalu memberi semangat, dukungan, kasih sayang serta do'a yang diberikan kepada saya.
4. Keluarga besar Yayasan Al-Akhsyar Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, yang selalu menjadi rumah kedua bagi penulis, dan seluruh ust ustzah yang telah memberikan nasihat, dan dukungan demi terselesainya penulisan karya Ilmiah ini.

5. Dengan penuh rasa syukur dan terimakasih, karya ini saya persembahkan kepada Bapak Anrial M.A, Bapak Dr. Robby Aditya Putra, MA, DAN Bapak Pajrun Kamil, M.Kom.I yang dengan tulus membimbing, mengarahkan, dan mendo'akan. Terimakasih atas ilmu, kesabaran, dan perhatian yang berharga yang saya dapatkan, do'a terbaik untuk kedua dosen pembimbing skripsiku. Tanpa kalian, proses ini mungkin tidak mudah.
6. Untuk sahabat sahabatku di seperjuangan ini, Atina Sufazain, Fitria Amlia Pratama, Eka Marsela, Puji Rahayu, Tri Febriyanto, M. Fitrah Ramadhan Alyansyah, M. Apri Jang Jayo, dan M. Fiqri Al-Falaq yang selalu menjadi tempat pulang saya dalam keadaan apapun, dan menerima semua kekurangan saya, bukan hanya seorang teman biasa, namun tempat berbagi lelah, canda tawa dan semangat yang selalu tetap abadi di hati saya, mungkin kebersamaan kita sederhana, namun akan selamanya terkenang di hati saya.
7. Terakhir, untuk diri saya sendiri yang sampai saat ini adalah support sistem terbaik dan paling terbaik yang selalu mengusahakan yang terbaik, terimakasih sudah menjadi kuat disaat diri ini hanya ingin rapuh, namun ada hati kecil yang selalu menguatkan di setiap keadaan yang mungkin sulit dilalui, terimakasih sudah menjadi sekuat ini, setiap harinya selalu bersyukur tentunya kepada Allah S.W.T telah memberikan diri ini sehat, semangat, sempat, bahagia, dan kuat disetiap langkah yang diambil, dan setiap duka yang hadir, serta bahagia yang singgah, hingga membuat diri ini mempunyai bangga tersendiri pada kelebihan dan kekurangan didalamnya.

Ucapan terimakasih banyak kepada semua pihak yang tak terhingga, yang telah banyak memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan baik moral, spiritual, material yang tidak dapat saya sebutkan satu – persatu untuk mewujudkan cita – cita dan mendapatkan Ridho dari Allah S.W.T. Tidak ada yang dapat saya berikan kecuali do'a yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut serta andil dalam terselesainya karya ilmiah ini, semoga amal kebaikan yang telah dibrikan, dapat menjadi ladang pahala dan mendapat keberkahan di sisi-Nya. Aaamiinn.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

## ABSTRAK

Herda Tiara Utami NIM.22661009 “Strategi Bimbingan Individu dalam mengatasi Homesickness untuk meningkatkan keterikatan pada Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang” Skripsi. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam ( BPI )

Santri baru di pondok pesantren berasrama kerap menghadapi tantangan psikologis berupa homesickness akibat perpisahan dengan keluarga dan lingkungan asal. Kondisi ini dapat mengganggu stabilitas emosi, konsentrasi belajar, serta proses adaptasi santri terhadap kehidupan pesantren. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, fenomena homesickness masih dijumpai pada santri baru, sementara pelaksanaan bimbingan individu belum sepenuhnya berjalan secara terencana dan preventif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman homesickness santri, mendeskripsikan strategi bimbingan individu yang diterapkan dalam mengatasinya, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat strategi tersebut dalam meningkatkan keterikatan santri terhadap pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi santri baru yang mengalami homesickness serta pembimbing dan wali asrama yang terlibat dalam layanan bimbingan individu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homesickness dialami santri dalam bentuk gejala emosional, kognitif, dan perilaku, terutama pada masa awal tinggal di asrama. Strategi bimbingan individu yang diterapkan melalui pendekatan empatik, dukungan emosional, penguatan religius, dan arahan adaptif terbukti membantu santri mengelola homesickness secara lebih baik. Penurunan homesickness tersebut berkontribusi pada meningkatnya keterikatan santri terhadap lingkungan pesantren, yang ditandai dengan rasa nyaman, keterlibatan aktif dalam kegiatan, dan munculnya rasa memiliki terhadap pesantren. Keberhasilan strategi ini didukung oleh keterbukaan santri dan dukungan lingkungan, namun masih dihambat oleh keterbatasan waktu pembimbing dan belum optimalnya perencanaan layanan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi bimbingan individu memiliki peran penting dalam mengatasi homesickness sekaligus meningkatkan keterikatan santri di pesantren. Penelitian ini merekomendasikan penguatan layanan bimbingan individu yang lebih sistematis dan preventif, serta membuka peluang penelitian selanjutnya dengan pendekatan dan cakupan yang lebih luas untuk memperdalam pemahaman tentang adaptasi santri di lingkungan pesantren.

***Kata Kunci: bimbingan individu, homesickness, santri, keterikatan, pesantren.***

## DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	11
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Penelitian Terdahulu .....	11
H. Sistematika Penulisan .....	17
BAB II .....	21
KAJIAN PUSTAKA .....	21
A. Landasan Teori .....	21
1. Bimbingan Individu .....	21
2. Homesickness .....	33
3. Strategi (Strategi Layanan / Strategi Bimbingan Individu) .....	37
B. Kerangka Berfikir .....	39
BAB III .....	50
METODE PENELITIAN .....	50
A. Jenis Penelitian .....	50
B. Subjek Penelitian, populasi dan sampel .....	54
C. Jenis Data .....	64
D. Teknik Pengumpulan Data .....	71
E. Teknik Pengolaan dan Analisis Data .....	78

BAB IV .....	84
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	84
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	84
1. Latar Belakang Historis .....	84
2. Visi dan Misi .....	86
3. Kurikulum .....	87
4. Data Santri .....	92
5. Biaya Operasional .....	95
B. Temuan Hasil Penelitian .....	95
1. Data Pengalaman Homesickness Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang .....	96
2. Data bentuk dan pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam mengatasi homesickness untuk meningkatkan keterikatan santri baru .....	116
3. Data faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut serta bagaimana efektivitasnya dalam membantu proses adaptasi santri baru .....	121
C. Pembahasan .....	123
1. Analisis pengalaman Homesickness Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang .....	123
2. Analisis bentuk dan pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam mengatasi homesickness untuk meningkatkan keterikatan santri baru .....	127
3. Analisis Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut serta bagaimana efektivitasnya dalam membantu proses adaptasi santri baru .....	132
BAB V .....	137
KESIMPULAN .....	137
A. KESIMPULAN .....	137
B. SARAN .....	138
DAFTAR PUSTAKA	

## DAFTAR TABEL

<b>1.1</b>	<b>Bagan faktor pendukung dan penghambat Bimbingan Individu</b> .....	22
<b>1.2</b>	<b>Bagan Strategi Bimbingan Individu yang akan dilakukan</b> .....	31
<b>0.1</b>	<b>Bagan pengalaman Homesickness santri</b> .....	35
<b>4.1</b>	<b>Data santri MI</b> .....	92
<b>4.2</b>	<b>Data Santri MTS</b> .....	93
<b>4.3</b>	<b>Data Santri MA</b> .....	94
<b>5.1.1</b>	<b>Bagan Pengalaman Homesickness Santri Baru</b> .....	127
<b>5.2.2.1</b>	<b>Bagan Strategi Bimbingan Individu dalam mengatasi Homescikness dan meningkatkan keterikatan Santri</b> .....	131
<b>5.3.1</b>	<b>Bagan Faktor pendukung, penghambat, dan Efektivitas strategi Bimbingan Individu dalam proses adaptasi santri baru</b> .....	136

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengharuskan para santri tinggal dan belajar dalam lingkungan asrama. Bagi santri baru, terutama yang berasal dari luar daerah, pengalaman tinggal jauh dari orang tua dan keluarga seringkali memunculkan tantangan psikologis yang tidak ringan. Salah satu kondisi yang kerap dialami adalah *homesickness*, yaitu perasaan rindu terhadap rumah, keluarga, dan lingkungan yang familiar. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan emosional, gangguan konsentrasi belajar, hingga kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren (Wardani, 2025).<sup>1</sup>

Secara sosial, pergeseran budaya dalam kehidupan remaja saat ini juga memperbesar potensi terjadinya *shock* ketika masuk ke dunia pesantren yang lebih disiplin dan terstruktur. Santri yang terbiasa hidup dalam lingkungan bebas dengan akses komunikasi digital langsung ke keluarga, harus menyesuaikan diri dengan aturan yang membatasi interaksi dan akses informasi. Studi oleh Amalia (2025) menyebutkan bahwa *culture shock* dan *homesickness* sering muncul bersamaan pada santri yang berasal dari wilayah

---

<sup>1</sup> Laras, Fitria Wardani. *Hubungan Antara Self-Compassion Dan Sense Of Belonging Dengan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2025.

urban, seperti Jabodetabek, karena adanya perbedaan gaya hidup dan nilai-nilai yang cukup kontras.<sup>2</sup>

Dalam kondisi tersebut, strategi adaptasi yang dirancang oleh pengelola pesantren menjadi sangat krusial. Strategi tersebut dapat meliputi pendekatan spiritual, dukungan sosial dari sesama santri senior, bimbingan individu, hingga kegiatan-kegiatan rekreatif yang mampu mengalihkan perhatian dari rasa rindu rumah. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat untuk santri, baik dari lingkungan sekitar, ataupun keluarga sangat mempengaruhi tingkat homesickness pada santri tersebut. Studi oleh Aqiela (2025) dan Enjjelina & Rosada (2025) menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial yang kuat dari lingkungan pesantren dapat membantu santri mengurangi tingkat homesickness secara signifikan.<sup>3</sup>

Fenomena *homesickness* ini bukanlah sesuatu yang sepele. Dalam penelitian Lisnawati & Rahma (2025), ditemukan bahwa santri yang mengalami homesickness menunjukkan gejala seperti menarik diri, menangis, sulit tidur, dan menolak beraktivitas. Ini tentu menjadi tantangan besar bagi lembaga pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pembinaan karakter.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Amalia, Nurusyifa Ara. "Adaptasi Sebagai Solusi Culture Shock Dalam Kegiatan Taklim Kitab Nadlom Tajwid Pada Santri Asal Jabodetabek Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto."

<sup>3</sup> Aqiela, Fadia Haya. *Hubungan Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2025.

<sup>4</sup> Salsabila Aulia Rahma, 'Efektivitas Pelatihan Remaja Tangguh Untuk Menurunkan Tingkat Homesickness Pada Santri Di Pondok Pesantren', *Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga*, 13.1 (2022), p. 1.

Observasi awal yang dilakukan Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang sendiri, gejala ini muncul terutama pada bulan-bulan awal santri tinggal di asrama, menunjukkan bahwa kondisi emosional santri belum sepenuhnya siap menerima transisi kehidupan mandiri yang jauh dari keluarga.<sup>5</sup>

Thurber & Sigman (2018) menekankan bahwa homesickness berkaitan erat dengan kualitas relasi dan keterikatan terhadap lingkungan baru, namun kajian yang mengeksplorasi hubungan ini dalam konteks pesantren belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, pesantren merupakan institusi unik dengan dinamika emosional dan spiritual yang berbeda dari lembaga pendidikan lainnya.<sup>6</sup>

Padaahal, bimbingan individu seharusnya menjadi ruang aman bagi santri untuk mengungkapkan pergolakan emosional, kecemasan, dan rasa kehilangan yang mereka alami selama masa adaptasi.

Namun terkadang, di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang pelaksanaannya masih belum mencapai tingkat optimal yang diharapkan. Layanan ini belum terimplementasi secara terencana, berkelanjutan, dan terdokumentasi sebagaimana standar pelayanan bimbingan profesional. Pendampingan yang diberikan kepada santri cenderung bersifat reaktif dan insidental, yakni hanya diberikan ketika santri menunjukkan gejala emosional

---

<sup>5</sup> Wawancara kepada salah satu ustah yang diasrama, selaku pembina asrama kelas 1 MTS, wawancara oleh Herda Tiara Utami, 30 Juli 2025

<sup>6</sup> Nurviana, Wulan, and Abi Fa'izzarahman Prabawa. "Examining the Effectiveness of Reality Counseling with Dhikr Therapy to Reduce Homesickness: A Study in Junior High School." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. Vol. 7. No. 3.

atau perilaku yang mencolok. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan individu belum difungsikan secara preventif maupun developmental sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, berangkat dari persoalan tersebut, peneliti memandang perlu untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana strategi bimbingan individu dapat dirancang dan diterapkan secara preventif guna membantu santri mempersiapkan diri sebelum mengalami dan sesudah mengalami homesickness. Penelitian ini bertujuan menelusuri bentuk strategi, proses pendampingan, dan pendekatan konseling yang mampu memperkuat kesiapan emosional santri serta meningkatkan keterikatan mereka terhadap lingkungan pesantren. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam strategi yang sesuai dalam bimbingan individu ini melalui pendekatan studi kasus dengan judul :

**“Strategi Bimbingan Individu dalam Mengatasi *Homesickness* untuk meningkatkan keterikatan pada Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang”.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengharuskan para santri tinggal dan belajar dalam lingkungan asrama. Bagi santri baru, terutama yang berasal dari luar daerah, pengalaman tinggal jauh dari orang tua dan keluarga seringkali memunculkan tantangan psikologis yang tidak ringan. Salah satu kondisi yang kerap dialami adalah *homesickness*, yaitu perasaan rindu terhadap rumah, keluarga, dan lingkungan yang familiar.

Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan emosional, gangguan konsentrasi belajar, hingga kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren (Wardani, 2025).<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang adalah institusi pendidikan pesantren modern di Kabupaten Kepahiang yang aktif menerima santri baru dan menyelenggarakan program asrama formal sehingga konstelasi homesickness dan keterikatan menjadi isu relevan yang perlu ditelaah pada konteks lokal ini. Profil dan aktivitas pesantren tersebut tercantum dalam publikasi lokal dan kanal resminya.<sup>8</sup>

Adapun hasil observasi peneliti, di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang memperlihatkan banyaknya santri yang mengalami homesickness/ perasaan rindu rumah, bahkan ada yang sampai ingin melakukan hal-hal yang melanggar aturan Pondok Pesantren. Perilaku dan tindakan ini muncul karena adanya perasaan rindu terhadap rumah dan tidak terbiasa akan hidup jauh dari keluarga. Kondisi seperti ini sering memunculkan gejala seperti kesedihan berlarut, penarikan diri dari lingkungan sosial, sulit beradaptasi, penurunan motivasi belajar, hingga keinginan pulang secara mendadak. Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses transisi menuju kehidupan berasrama membutuhkan pendampingan yang tepat dan konsisten, terutama melalui layanan bimbingan individu.

---

<sup>7</sup> *Ibid* hal. 1

<sup>8</sup> Kawalnews / Profil Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. (2024). *Ini Profil Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang*. Kawalnews.com.

Jika tidak segera ditangani, kondisi homesickness yang dialami santri berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif yang memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan akademik mereka. Homesickness yang dibiarkan tanpa pendampingan dapat menyebabkan santri mengalami stres berkepanjangan, ketidakstabilan emosi, kesulitan berkonsentrasi, hingga munculnya perilaku maladaptif seperti menarik diri, enggan mengikuti kegiatan pesantren, atau menunjukkan resistensi terhadap aturan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan motivasi belajar, menghambat proses internalisasi nilai-nilai pesantren, serta mengurangi rasa memiliki dan keterikatan terhadap lingkungan pesantren. Dari perspektif pendidikan, masalah ini juga dapat menghambat pencapaian tujuan pesantren yang berorientasi pada pembentukan karakter, kemandirian, dan kedisiplinan santri.

Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi sangat penting karena dapat memberikan gambaran jelas mengenai bagaimana bimbingan individu seharusnya dirancang dan diterapkan untuk membantu santri mengatasi homesickness sejak masa awal adaptasi. Dengan menelaah strategi yang digunakan pembimbing, penelitian ini dapat mengidentifikasi teknik bimbingan yang paling efektif, tahapan pendampingan yang diperlukan, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan proses bimbingan.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam Penelitian ini, peneliti hanya memberi fokus pada pengkajian strategi bimbingan individu yang diterapkan dalam membantu santri mengatasi homesickness di lingkungan Pondok Pesantren Modern

Darussalam Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini secara khusus membahas strategi bimbingan individu sebagai pendekatan dalam menangani masalah homesickness yang dialami oleh santri, tanpa membahas perilaku yang menyimpang / perilaku yang diluar kadar Pondok Pesantren. Fokus utama diarahkan pada pelaksanaan, tahapan, metode, dan tantangan yang dihadapi dalam proses bimbingan individu, serta dampaknya terhadap kondisi psikologis santri.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, sedangkan subjek penelitian terdiri dari:

- 1) Santri baru (kelas 1 tingkat MTs ) yang mengalami gejala homesickness.
- 2) Guru BK, pembimbing asrama, atau konselor internal yang memberikan layanan bimbingan individu kepada santri.
- 3) Bapak pimpinan selaku pembimbing utama

Fokus penelitian dibatasi hanya pada strategi bimbingan individu, bukan bimbingan kelompok, konseling klasikal, atau pendekatan lain seperti pelatihan resiliensi secara massal. Penelitian juga tidak mengeksplorasi semua aspek kehidupan santri, tetapi secara spesifik mengkaji perasaan rindu terhadap rumah (homesickness) dan bagaimana pendekatan individual membantu proses adaptasi emosional santri di asrama.

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu tahun ajaran 2025/2026, khususnya pada semester pertama (bulan Juli–Desember), saat transisi awal

santri baru memasuki kehidupan pondok dan gejala homesickness umumnya mulai muncul.

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus, untuk mengungkap secara rinci bagaimana seorang guru BK/ustadz pembimbing: memulai hubungan konseling, menggali masalah homesickness santri, memilih teknik bimbingan tertentu (misalnya pendekatan religius, kognitif-perilaku, suportif), dan mengevaluasi perubahan kondisi santri. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam dalam menangani perilaku menyimpang santri putra di pesantren modern, baik secara preventif maupun kuratif. Untuk memahami lebih dalam masalah ini, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengalaman Homesickness santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang?
2. Bagaimana bentuk dan pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam mengatasi homesickness untuk meningkatkan keterikatan santri baru?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut serta bagaimana efektivitasnya dalam membantu proses adaptasi santri baru?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengalaman Homesickness santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.
2. Untuk mengetahui strategi-strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam mengatasi homesickness yang dialami oleh santri baru.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut serta mengevaluasi efektivitasnya terhadap proses adaptasi santri baru di lingkungan pondok pesantren.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dapat bermanfaat di berbagai bidang diantaranya :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait strategi bimbingan individu yang efektif untuk mengatasi homesickness pada santri di lingkungan pondok pesantren modern. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori atau model

bimbingan yang lebih komprehensif, khususnya yang relevan dengan konteks pendidikan berasrama. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi adaptasi santri di lingkungan baru, serta peran bimbingan individu dalam proses adaptasi tersebut.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak:

- a. Bagi Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang : Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi pengelola pondok pesantren dalam merumuskan dan menerapkan program bimbingan dan konseling yang lebih efektif untuk santri baru. Strategi bimbingan individu yang ditemukan efektif dapat diimplementasikan secara langsung untuk membantu santri mengatasi homesickness, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung kesejahteraan psikologis santri.
- b. Bagi Pembimbing/Konselor di Pondok Pesantren : Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis dan rekomendasi strategi bimbingan individu yang teruji untuk diterapkan dalam menangani kasus homesickness pada santri. Pembimbing atau konselor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mendekati, memahami, dan memberikan

dukungan yang tepat kepada santri yang mengalami homesickness.

- c. Bagi Santri : Dengan adanya strategi bimbingan yang efektif, santri diharapkan dapat lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren, mengurangi tingkat stres dan kecemasan akibat homesickness, serta meningkatkan kemandirian dan rasa nyaman selama menempuh pendidikan.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi awal bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai homesickness, adaptasi santri, atau pengembangan strategi bimbingan di lingkungan pendidikan berasrama.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Untuk memastikan keaslian penelitian serta menghindari adanya pengulangan dari studi-studi sebelumnya, peneliti terlebih dahulu melakukan penelusuran komprehensif terhadap berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian ini. Langkah ini dilakukan guna memperoleh gambaran umum mengenai arah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain serta untuk mengidentifikasi ruang kajian yang masih terbuka.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bertina Syafrinia dengan judul “Bimbingan Individu Bagi Santri Homesickness Di Pondok Pesantren Manba’ul Hikmah Wonogiri” Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2023. Adapun penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti tidak memberikan tindakan apapun terhadap objek peneliti dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Adapun hasil penelitian ini yaitu :

1. Kondisi santri yang mengalami homesickness di Pondok Wonogiri ditunjukkan dengan gejala aspek emosi, aspek fisik, dan aspek sosial.

hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memperjelas dan mendefinisikan masalah klien pembimbing akan memverifikasi ulang masalah yang sedang dihadapi klien melalui bujukan agar terjadi curhatan hingga mengungkapkan seluruhnya masalah yang sedang dihadapi klien.<sup>9</sup>

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti bimbingan individu, santri menjadi lebih mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren, lebih stabil secara emosional, dan mulai kembali terlibat dalam aktivitas belajar maupun kegiatan kepesantrenan. Namun, orientasi utamanya masih pada “berkurangnya homesickness” dan belum sampai pada pengukuran yang eksplisit mengenai “keterikatan” santri terhadap pesantren sebagai sebuah variabel tersendiri.

Dari peta tersebut tampak jelas bahwa ada beberapa celah metodologis yang belum banyak disentuh, Pertama, belum ada penelitian yang secara spesifik memfokuskan diri pada “strategi bimbingan individu” yang dirancang

---

<sup>9</sup> Syafrinia, Bertina, And Vera Imanti. *Bimbingan Individu Bagi Santri Homesickness Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Wonogiri*. Diss. Uin Raden Mas Said Surakarta, 2023.

secara sadar untuk dua tujuan sekaligus: mengurangi homesickness dan meningkatkan keterikatan santri terhadap pesantren. Penelitian terdahulu pada umumnya berhenti pada deskripsi proses bimbingan secara umum (bagaimana layanan berjalan, apa yang dilakukan pembimbing), atau hanya melihat penurunan keluhan emosional, tanpa mengoperasionalkan “keterikatan” (bonding/attachment, school attachment) sebagai outcome yang diukur secara eksplisit.<sup>10</sup> Kemudian, studi-studi sebelumnya memang telah mengulas fenomena homesickness dan pelaksanaan bimbingan individu di pesantren, tetapi belum mengembangkan dan menguji secara sistematis strategi bimbingan individu yang secara eksplisit ditujukan untuk mengatasi homesickness sekaligus meningkatkan keterikatan santri terhadap pesantren, baik dengan desain quasi-eksperimen, mixed-methods, maupun kerangka evaluasi yang jelas.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh skripsi Chatelya Zahra Nur Afifah, tahun 2024 hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa rantau asli luar Jawa yang sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto menggunakan kombinasi *problem focused coping* dan *emotion focused coping* untuk mengatasi homesickness. Secara khusus, peneliti menemukan bahwa ketiga subjek banyak mengandalkan *emotion focused coping* melalui tiga aspek utama: (1) *seeking of emotional social support*, yaitu mencari dukungan emosional dari orang tua, teman, maupun lingkungan pesantren karena dukungan sosial dirasakan sangat membantu meredakan rindu

---

<sup>10</sup> Ibid hal.12

rumah; (2) *acceptance*, yakni penerimaan bahwa homesickness adalah pengalaman yang wajar dialami perantau sehingga mereka berusaha melihat kondisi tersebut sebagai sesuatu yang normal; dan (3) *turning to religion*, yaitu kembali pada aktivitas keagamaan, memperdalam ibadah, dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan, mengingat subjek merupakan mahasiswa sekaligus santri.

Selain itu, peneliti menguraikan bahwa subjek juga menggunakan beberapa aspek *problem focused coping*, seperti *active coping* (menghubungi ibu untuk mengurangi rasa rindu), *planning* (merencanakan langkah atau sikap ketika homesick muncul), *suppression of competing activities* (berusaha fokus memperbaiki suasana hati dan mengesampingkan hal yang memperburuk mood), *self-control* (membatasi interaksi sementara waktu untuk mengendalikan diri), serta dukungan sosial instrumental berupa bantuan biaya dan dukungan konkret dari keluarga yang menjadi sumber motivasi untuk tetap bertahan merantau.<sup>11</sup>

Namun dalam penelitian ini, masih banyak kekurangan Pertama, fokus penelitian Chatelya murni pada strategi coping alami yang digunakan mahasiswa-santri, bukan pada strategi layanan bimbingan atau intervensi terstruktur dari pembimbing/konselor. Dengan demikian, efektivitas suatu model *bimbingan individu* tertentu untuk mengurangi homesickness belum dikaji secara sistematis dalam penelitian ini. Kedua, variabel keterikatan pada lembaga/pesantren (*sense of belonging* atau keterikatan santri) tidak menjadi

---

<sup>11</sup> Afifah, Chatelya Zahra Nur. "Strategi Coping Dalam Mengatasi Homesickness Mahasiswa Rantau Asli Luar Jawa Di Pondok."

fokus analisis; penelitian hanya menggambarkan bagaimana subjek mengatasi homesickness, tetapi tidak mengukur apakah strategi tersebut berpengaruh pada tingkat keterikatan santri terhadap pesantren, kyai, ustadz/ustadzah, maupun komunitas santri. Ketiga, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan jumlah subjek utama yang sangat terbatas (tiga mahasiswa rantau dan dua informan pendukung) di satu pondok pesantren saja, sehingga temuan bersifat sangat kontekstual dan tidak dirancang untuk digeneralisasi secara luas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fariz Aqil Zu'am ini diperoleh hasil bahwa baik dukungan sosial maupun internal locus of control berhubungan signifikan dengan tingkat homesickness santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan sampel 59 santri baru yang dipilih secara purposive, serta tiga skala psikologis: skala homesickness, skala dukungan sosial, dan skala internal locus of control. Analisis korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan santri, semakin rendah tingkat homesickness yang mereka alami ( $r = -0,556$ ;  $p < 0,05$ ). Demikian juga, semakin tinggi internal locus of control santri, semakin rendah homesickness yang dirasakan ( $r = -0,598$ ;  $p < 0,05$ ). Ketika kedua variabel, dukungan sosial dan internal locus of control, dimasukkan secara simultan, keduanya tetap berhubungan signifikan dengan homesickness dengan korelasi berganda yang kuat ( $R = 0,628$ ;  $p < 0,05$ ). Temuan ini menguatkan bahwa faktor personal (internal locus of control) dan

faktor kontekstual (dukungan sosial) sama-sama berperan dalam mereduksi homesickness santri baru di pesantren.<sup>12</sup>

Skripsi ini memiliki beberapa keterbatasan, Pertama, desain penelitian murni korelasional dan potong lintang (cross-sectional), sehingga hanya mampu menunjukkan hubungan antarvariabel tanpa dapat membuktikan sebab-akibat; penelitian ini tidak menguji apakah peningkatan dukungan sosial atau internal locus of control benar-benar menurunkan homesickness dari waktu ke waktu. Kedua, subjek penelitian hanya berasal dari satu pondok pesantren (Al Ishlah Mangkang Kulon) dengan karakteristik khusus santri baru, sehingga generalisasi temuan ke pesantren lain, termasuk Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, menjadi terbatas. Ketiga, seluruh data diperoleh melalui instrumen skala (self-report), tanpa pendalaman kualitatif melalui wawancara atau observasi, sehingga gambaran pengalaman subjektif santri tentang homesickness, cara mereka mengatasinya, maupun dinamika hubungan mereka dengan lingkungan pesantren tidak tergali secara mendalam. Dalam penelitian ini, Penelitian Fariz belum menggunakan metode kualitatif deskriptif atau studi kasus yang menguraikan secara rinci strategi bimbingan individu yang dilakukan pembimbing atau guru BK dalam menangani homesickness santri serta bagaimana proses itu membangun keterikatan santri pada pesantren.

Berangkat dari kesenjangan dan perbedaan fokus ketiga penelitian terdahulu, peneliti berupaya menghadirkan inovasi berupa kajian yang secara

---

<sup>12</sup> Zu'am, Fariz Aqil. "*Hubungan internal locus of control dan dukungan sosial dengan homesickness pada santri baru di pondok pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon.*" Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2021).

khusus menelaah strategi bimbingan individu dalam mengatasi homesickness sekaligus meningkatkan keterikatan santri terhadap pondok pesantren. Dan dengan adanya penelitian ini, peneliti mengkaji secara mendalam bagaimana strategi bimbingan individu dirancang dan diimplementasikan dalam upaya mengatasi homesickness serta sekaligus meningkatkan keterikatan santri terhadap Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Melalui penelitian berjudul “*Strategi bimbingan individu dalam mengatasi homesickness untuk meningkatkan keterikatan pada santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang*”, peneliti tidak hanya memotret faktor-faktor yang berkaitan dengan homesickness, tetapi juga menawarkan rancangan dan gambaran penerapan strategi bimbingan individu yang lebih terarah, kontekstual, dan aplikatif di lingkungan pesantren modern.

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab pertama ini, berfungsi sebagai “pintu masuk” untuk memahami mengapa penelitian ini penting dan layak dilakukan. Karena itu, Bab I tidak hanya memaparkan topik secara umum, tetapi juga membangun alur logis yang mengantar pembaca dari fenomena empiris di lapangan, kondisi kajian teoritis dan penelitian terdahulu, sampai pada rumusan masalah dan tujuan yang jelas. Bab ini membahas Pendahuluan yang berisi uraian latar belakang masalah tentang fenomena homesickness pada santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, pentingnya keterikatan santri terhadap pesantren, serta peran strategis bimbingan individu dalam membantu santri beradaptasi. Di dalamnya juga dijelaskan kesenjangan dari penelitian

terdahulu yang lebih banyak bersifat korelasional atau hanya memotret strategi coping, sehingga belum mengkaji secara spesifik strategi bimbingan individu untuk mengatasi homesickness dan meningkatkan keterikatan santri. Bab ini kemudian merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan pokok, menetapkan tujuan penelitian yang sejalan dengan rumusan masalah, serta menguraikan manfaat teoritis dan praktis penelitian bagi pengembangan ilmu, lembaga pesantren, pembimbing/guru BK, dan peneliti selanjutnya, lalu diakhiri dengan penjelasan singkat sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Selanjutnya, Bab II menyajikan Tinjauan Pustaka yang menjadi landasan teoritis dan empiris penelitian. Di dalamnya dibahas teori-teori mengenai homesickness (definisi, bentuk, faktor penyebab, dan dampaknya), konsep keterikatan santri terhadap pesantren (sense of belonging/school attachment beserta dimensi dan faktor yang memengaruhinya), serta teori bimbingan individu dalam bimbingan dan konseling (pengertian, tujuan, asas, prinsip, tahapan, dan teknik-teknik yang relevan dalam konteks pesantren). Bab ini juga memuat uraian singkat tentang karakteristik santri dan sistem pendidikan di pesantren modern sebagai konteks sosial tempat strategi bimbingan individu dijalankan. Selanjutnya disusun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara homesickness, strategi bimbingan individu, dan keterikatan santri terhadap pesantren, serta paparan penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian ini dibanding studi sebelumnya.

Bab III menjelaskan Metode Penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Pendekatan yang dipilih (misalnya kualitatif dengan desain studi kasus) dipaparkan beserta alasan kesesuaiannya dengan tujuan menggali secara mendalam strategi bimbingan individu dalam konteks nyata pesantren. Bab ini juga memuat keterangan tentang lokasi dan waktu penelitian, subjek atau informan (santri yang mengalami homesickness dan pembimbing/guru BK), beserta teknik penentuan informan seperti purposive sampling. Jenis dan sumber data dijelaskan sebagai kombinasi data primer (wawancara, observasi, catatan lapangan) dan data sekunder (dokumen pesantren dan arsip layanan). Teknik pengumpulan data diuraikan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, diikuti penjelasan instrumen penelitian seperti peneliti sebagai instrumen utama, pedoman wawancara, dan lembar observasi. Bagian akhir menjelaskan teknik analisis data (misalnya model Miles dan Huberman: reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan) dan teknik keabsahan data seperti triangulasi dan member check.

Bab IV memuat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang menjadi inti skripsi. Pada bagian hasil, terlebih dahulu disajikan gambaran umum Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang (profil, sistem pendidikan dan asrama, posisi layanan bimbingan) sebagai konteks temuan. Selanjutnya dipaparkan temuan utama yang disusun sesuai rumusan masalah: gambaran homesickness santri, bentuk dan tahapan strategi bimbingan individu yang diterapkan pembimbing untuk membantu santri mengatasi homesickness, serta indikasi dampak strategi tersebut terhadap peningkatan keterikatan santri

pada pesantren, yang didukung kutipan wawancara dan hasil observasi. Bagian pembahasan kemudian menghubungkan temuan lapangan dengan teori-teori di Bab II dan hasil penelitian terdahulu, menunjukkan persamaan dan perbedaan, menjelaskan mengapa strategi bimbingan individu tertentu efektif atau kurang efektif, serta menegaskan bagaimana penelitian ini mengisi kekosongan yang belum terjawab oleh studi sebelumnya.

Bab V berisi Penutup yang merangkum keseluruhan penelitian. Bagian kesimpulan disusun secara ringkas namun menyeluruh, langsung menjawab rumusan masalah mengenai gambaran homesickness santri, strategi bimbingan individu yang digunakan, dan dampaknya terhadap keterikatan santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Selanjutnya dipaparkan implikasi teoritis dan praktis, misalnya implikasi bagi pengembangan kajian bimbingan individu di konteks pesantren dan bagi penguatan layanan BK di lembaga berasrama. Terakhir, bagian saran memuat rekomendasi konkret untuk pembimbing/guru BK dan pengelola pesantren dalam mengembangkan program bimbingan individu bagi santri homesick, serta saran bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian, menguji efektivitas model yang dihasilkan, atau mengembangkan pendekatan metode lain. Setelah Bab V, skripsi dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran sebagai pendukung data dan proses penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Bimbingan Individu**

Secara umum, bimbingan (guidance) dipahami sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu agar mereka mampu memahami diri, lingkungan, dan mampu mengarahkan diri secara bertanggung jawab. Bimbingan membantu individu berkembang secara optimal sesuai potensi, mengatasi hambatan, dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan. Serta layanan bantuan yang diberikan secara tatap muka untuk membantu seseorang memahami dan mengatasi permasalahan pribadi, sosial, dan emosionalnya (Prayitno, 2004).<sup>13</sup>

Prayitno (2004) menjelaskan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh beberapa unsur utama, yaitu konseli (peserta didik), pembimbing, dan lingkungan lembaga. Ketiga unsur ini dapat berperan sebagai faktor pendukung maupun penghambat.

Faktor pendukung muncul ketika konseli bersikap terbuka, bersedia mengikuti proses bimbingan, dan memiliki keinginan untuk

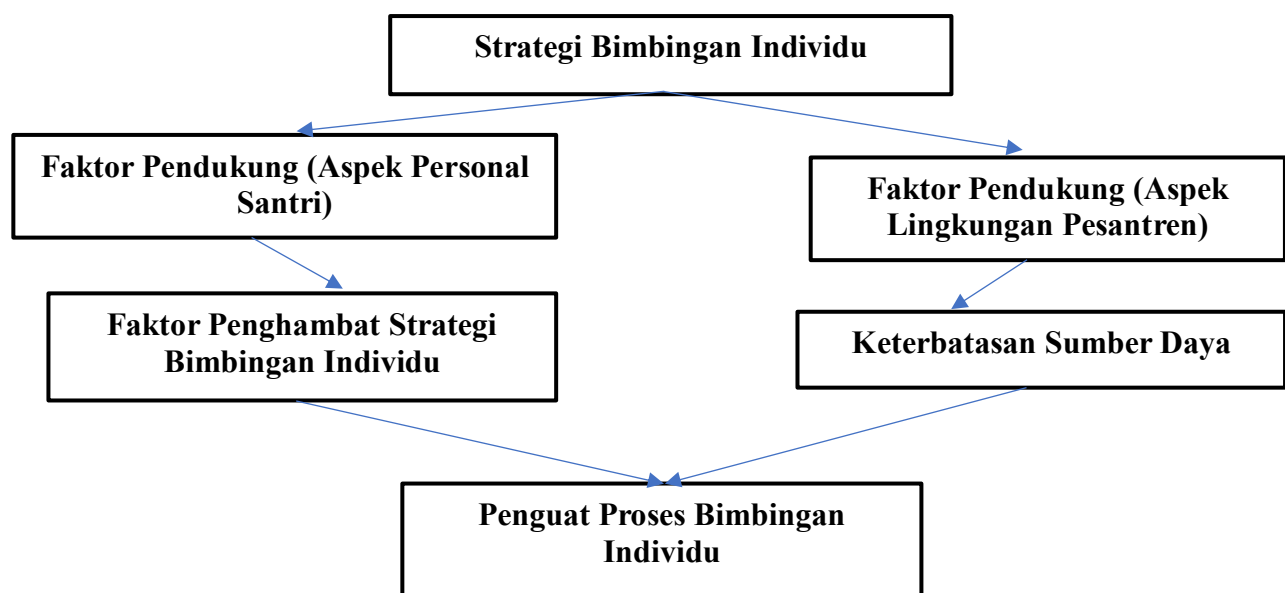
---

<sup>13</sup> Sari, Azmatul Khairiah, and Yeni Karneli Prayitno. "Pelayanan profesional guru bimbingan konseling dalam meminimalisir kesalahpahaman tentang bimbingan konseling di sekolah." *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 3.1 (2021): 36-49.

berubah. Selain itu, pembimbing yang memiliki kompetensi, empati, serta kemampuan membangun hubungan yang baik juga menjadi penunjang keberhasilan bimbingan individu. Dukungan dari lingkungan lembaga, seperti pesantren yang memberi ruang dan waktu untuk layanan bimbingan, turut memperkuat efektivitas strategi yang diterapkan.

Sebaliknya, faktor penghambat muncul apabila konseli menutup diri, enggan bercerita, atau belum siap secara emosional. Keterbatasan waktu pembimbing, jumlah pembimbing yang tidak sebanding dengan jumlah santri, serta belum adanya perencanaan layanan yang terstruktur juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan bimbingan individu.

### 1.1 Bagan faktor pendukung dan penghambat Bimbingan Individu



Dalam konteks pesantren, pembagian ini relevan karena bimbingan individu tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam sistem pendidikan dan pengasuhan yang memiliki aturan, nilai, dan struktur tertentu.

Bimbingan individu merupakan layanan inti yang diselenggarakan melalui hubungan tatap muka antara konselor/pembimbing dan peserta didik untuk membantu individu memahami diri dan lingkungannya, menyelesaikan masalah, serta mengembangkan kemandirian. Literatur terkini menekankan bahwa layanan bimbingan individu di sekolah memiliki peran strategis dalam membantu siswa menangani berbagai masalah akademik, pribadi, sosial, maupun karier.<sup>14</sup>

Sitinjak (2023) menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling sangat esensial dalam membentuk keberhasilan masa depan peserta didik; melalui berbagai layanan, termasuk konseling individu, guru BK membantu siswa memahami diri, mengatasi masalah, dan mengambil keputusan yang lebih adaptif.<sup>15</sup>

Noperlis (2023) menemukan bahwa implementasi manajemen BK di madrasah, termasuk layanan konseling individu dan klasikal, disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan melibatkan berbagai pihak

---

<sup>14</sup> Sitinjak, Charli, and Zainab Canu. "The importance of guidance and counseling in effective school learning." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4.1 (2023): 12-19.

<sup>15</sup> Ibid, hal.22

sekolah.<sup>16</sup> Syah (2025) dalam telaah sistematik menemukan bahwa layanan responsif guru BK dapat diimplementasikan melalui konseling individu, konsultasi, konferensi kasus, dan kolaborasi dengan pihak lain untuk menanggapi masalah siswa secara cepat dan tepat.<sup>17</sup>

bimbingan individu dapat diposisikan sebagai pembimbingan dalam format individual: membantu peserta didik memahami situasi, menimbang alternatif, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, dan menjalankan rencana (tanpa harus masuk ke proses terapeutik yang mendalam). Secara teoritis, bimbingan individu berjalan melalui tahapan:

#### 1. Tahap awal

Tahap awal berlangsung sejak konseli bertemu konselor sampai definisi masalah menjadi jelas. Fokus utamanya :

##### a) membangun hubungan konseling/rapport

Pertanyaan :
1. Apa yang membuat anda memutuskan untuk datang / bicara hari ini ?
2. Kalau sesi ini berhasil, perubahan apa yang anda harapkan ini terjadi ?

<sup>16</sup> Noperlis, Anggi Dwi, et al. "Guidance and Counseling Management Implementation Pattern at MAN Karimun Indonesia." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 7.2 (2023): 222-229.

<sup>17</sup> Syah, Erik Farhan, Sri Liana Ali, and Bakhrudin All Habsy. "The Role of Guidance and Counseling Teachers in Implementing Responsive Services in Junior High Schools." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies* 2.2 (2025): 77-86.

<p>3. Hal apa yang paling berat diceritakan, dan apa yang membuatnya berat ?</p>
--

b) memperjelas masalah, melakukan penjabaran

Pertanyaan :
1. Masalah ini biasanya muncul di situasi seperti apa, dengan siapa, dan kapan?
2. Sejak kapan Anda mulai menyadari bahwa rindu rumah ( homesickness ) ini sebagai masalah?
3. Dampaknya paling terasa kamu merasa rindu rumah, dan ingin pulang itu pada bagian apa: belajar, relasi, emosi, atau hal lain?

c) kontrak konseling

Pertanyaan :
1. Untuk pertemuan ini, Anda nyaman jika kita fokus pada bagian yang mana dulu?
2. Kita sepakati durasi dan target kecil yang realistis untuk minggu ini, bagaimana?
3. Dalam proses ini, peran saya membantu memandu dan memberi teknik; peran Anda mencoba langkah yang disepakati. Apakah format kerja sama ini sesuai?

Tahap awal bertujuan membangun **hubungan konseling (rapport)** yang aman, empatik, dan saling percaya antara pembimbing dan santri. Corey (2017) menekankan bahwa hubungan konseling yang hangat dan menerima merupakan prasyarat utama keberhasilan proses konseling.

Pada tahap ini, pembimbing:

- 1) Menciptakan suasana aman dan tidak menghakimi
- 2) Menggali permasalahan utama yang dialami santri
- 3) Membantu santri mengungkapkan perasaan dan pikiran terkait homesickness

Dalam konteks homesickness, tahap awal berfungsi sebagai **secure base**, yaitu kondisi psikologis di mana santri merasa aman untuk mengekspresikan rasa rindu, sedih, dan ketidaknyamanan tanpa takut disalahkan. Konsep ini selaras dengan teori **attachment** Bowlby, yang menyatakan bahwa individu membutuhkan figur aman untuk meredakan distress akibat perpisahan.

## 2. Tahap kerja

Tahap pertengahan adalah fase eksplorasi mendalam isu/perasaan/pikiran, disertai reassessment untuk membantu konseli memperoleh perspektif dan alternatif baru.

- a) Eksplorasi perasaan dan pikiran

Pertanyaan :
--------------

1. Apa yang paling Anda rasakan ketika peristiwa rindu rumah (homesickness) itu terjadi (marah, takut, malu, sedih)?
2. Kalau emosi itu bisa bicara, apa yang sedang 'diminta' dari Anda?
3. Nilai/harga diri Anda bagian mana yang terasa tersentuh oleh kejadian itu?

b) Restrukturisasi kognitif (CBT)

Pertanyaan :
1. Saat situasi itu terjadi, pikiran otomatis apa yang muncul di kepala Anda?
2. Bukti apa yang mendukung pikiran itu, sampai kamu melakukan tindakan itu, dan bukti apa yang melemahkannya hingga akhirnya tidak jadi kamu lakukan?
3. Kalau sahabat Anda mengalami hal yang sama, apa saran Anda untuk dia?
4. Kalimat pikiran alternatif yang lebih adil untuk diri Anda kira-kira seperti apa?

c) Teknik Refleksi, Tugas

Pertanyaan :
--------------

<p>1. Dari cerita Anda, saya menangkap bahwa sebenarnya anda mampu untuk menghadapi semuanya dengan baik, tapi karena anda merasa tidak ada orang yang pas untuk mengungkapkan apa yang kamu rasakan, sampai akhirnya kamu merasa seperti itu, apakah saya menangkapnya tepat?</p>
<p>2. Langkah kecil apa yang paling mungkin Anda lakukan 2–3 hari ini?</p>
<p>3. Bagaimana kalau Anda mencoba tugas sederhana: catat pemicu pikiran emosi respon selama seminggu?</p>

d) Penguatan Religius

<p>Pertanyaan :</p>
<p>1. Dalam keyakinan Anda, ajaran/nilai apa yang biasanya menenangkan saat tertekan?</p>
<p>2. Praktik religius apa yang realistis Anda lakukan untuk membantu regulasi emosi (misalnya doa, dzikir, refleksi)?<sup>3</sup></p>
<p>3. Bagaimana kita pastikan penguatan religius ini membantu, bukan justru membuat Anda merasa bersalah?</p>

Tahap kerja merupakan fase inti bimbingan individu. Pada tahap ini, pembimbing membantu santri mengeksplorasi masalah secara lebih mendalam serta mengembangkan strategi penyesuaian diri.

Pendekatan yang umum digunakan pada tahap ini meliputi:

- 1) **Pendekatan suportif-humanistik**, untuk memberikan dukungan emosional dan validasi perasaan santri (Rogers, 1957).
- 2) **Pendekatan kognitif-perilaku**, untuk membantu santri mengenali dan mengubah pola pikir negatif yang memperkuat homesickness (Beck, 2011).
- 3) **Penguatan religius**, yaitu membantu santri memaknai pengalaman tinggal di pesantren sebagai bagian dari ibadah dan proses pembentukan diri, yang relevan dengan konteks pesantren Islam.

Melalui tahap kerja ini, santri diarahkan untuk beralih dari orientasi kehilangan (*loss-oriented*) menuju orientasi pemulihan (*restoration-oriented*), sebagaimana dijelaskan dalam teori homesickness Stroebe et al. (2016).

## 2. Tahap Akhir

Tahap akhir ditandai menurunnya kecemasan, perubahan perilaku ke arah lebih positif, dan koreksi sikap.

Fokusnya: memutuskan rencana perubahan, memastikan transfer belajar ke luar sesi, melaksanakan perubahan, evaluasi proses/tujuan,

dan mengakhiri hubungan konseling (terminasi) dengan persetujuan konseli serta kemungkinan tindak lanjut.

a) Evaluasi

Pertanyaan :
1. Perubahan paling nyata yang Anda rasakan sejak sesi awal apa?
2. Teknik/strategi mana yang paling membantu: refleksi, latihan kognitif, tugas, atau yang lain? Mengapa?
3. Dari tujuan awal yang kita sepakati, bagian mana yang sudah tercapai dan mana yang belum?

b) Penguatan

Pertanyaan :
1. Situasi apa yang paling berisiko membuat Anda kembali ke pola lama?
2. Apa rencana Anda jika pemicu itu muncul lagi (plan A/plan B)?
3. Siapa dukungan yang bisa Anda hubungi, dan kapan Anda akan menghubungi mereka?

## c) Terminasi dan tidak lanjut

Pertanyaan :
1. Apakah Anda merasa siap untuk mengakhiri sesi ini? Hal apa yang masih Anda perlukan sebelum kita tutup?
2. Kalau kita perlu pertemuan lanjutan, indikator apa yang jadi tanda Anda perlu datang lagi?

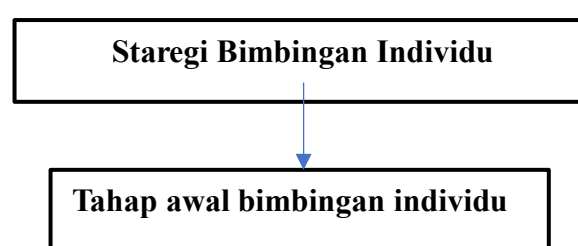
Tahap akhir ditandai dengan adanya perubahan positif pada santri, seperti menurunnya intensitas homesickness, meningkatnya kenyamanan, dan munculnya keterlibatan dalam kegiatan pesantren.

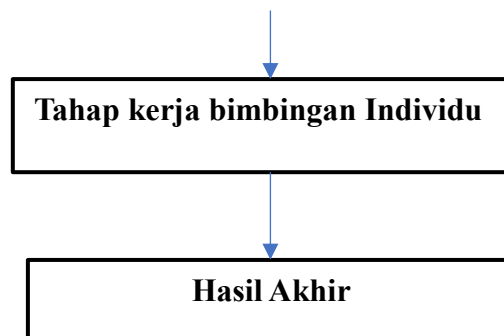
Pada tahap ini, pembimbing:

- 1) Mengevaluasi perubahan yang dialami santri
- 2) Memperkuat strategi coping yang telah berhasil
- 3) Menyiapkan santri untuk menghadapi kemungkinan munculnya kembali homesickness
- 4) Mengakhiri hubungan bimbingan secara bertahap (terminasi)

Tahap ini penting karena menunjukkan apakah bimbingan individu tidak hanya mengurangi masalah, tetapi juga menghasilkan perubahan berkelanjutan.

**Table 1.2 Bagan Strategi Bimbingan Individu yang akan dilakukan**





Pendekatan homesickness yang digunakan dapat beragam ( humanistik, kognitif perilaku, solusi, dan sebagainya ), tetapi prinsip – prinsip seperti empati, penerimaan, dan kerahasiaan menjadi landasan layanan profesional.

Di pesantren, bimbingan individu berada pada posisi yang sangat strategis. Santri menghadapi tantangan khas berupa penyesuaian dengan kultur religius, disiplin ketat, kehidupan komunal di asrama, dan jarak dari keluarga.

Layanan bimbingan individu memungkinkan pembimbing atau guru BK:

- a) memahami pengalaman homesickness santri secara personal,
- b) membantu santri mengekspresikan dan memaknai ulang rasa rindunya,
- c) mengembangkan strategi koping yang selaras dengan nilai agama dan budaya pesantren, dan
- d) mendorong santri menemukan makna positif tinggal di pondok.

Teori bimbingan individu menjadi kacamata untuk menganalisis bagaimana strategi bimbingan individu di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dirancang dan dipraktekkan: apakah sesuai prinsip dan tahapan teoritis, teknik apa yang digunakan, dan bagaimana kualitas hubungan pembimbing santri mendukung pengurangan homesickness dan peningkatan keterikatan.

## 2. Homesickness

Homesickness merupakan suatu reaksi emosional terhadap perpisahan dengan lingkungan yang familiar, seperti rumah dan keluarga, yang ditandai dengan perasaan sedih, kecemasan, hingga gangguan adaptasi.<sup>18</sup> Kondisi ini sering dialami oleh individu yang berada dalam lingkungan baru untuk jangka waktu lama, termasuk santri baru di pesantren.

Homesickness adalah kondisi emosional yang muncul akibat perpisahan dengan rumah, orang tua, dan lingkungan yang familiar. Dalam perspektif Islam, perasaan sedih, rindu, dan tidak nyaman merupakan hal yang manusiawi dan diakui dalam ajaran agama.

Al-Qur'an menggambarkan kondisi psikologis manusia saat menghadapi kesulitan batin:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

---

<sup>18</sup> Rosyadah, Widya Hazimah. "Peran Keterhubungan Sosial Dan Kompetensi Interpersonal Terhadap Kesenangan Pada Mahasiswa Perantau."

“Dan sungguh Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155)

Ayat ini menunjukkan bahwa tekanan emosional merupakan bagian dari ujian kehidupan, termasuk bagi santri yang harus berpisah dari keluarga. Homesickness dapat dipahami sebagai ujian awal dalam proses pembentukan kemandirian dan kedewasaan santri.

Dalam Islam, kondisi batin yang gelisah perlu diarahkan pada ketenangan jiwa (*ithmi'nan al-qalb*), sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

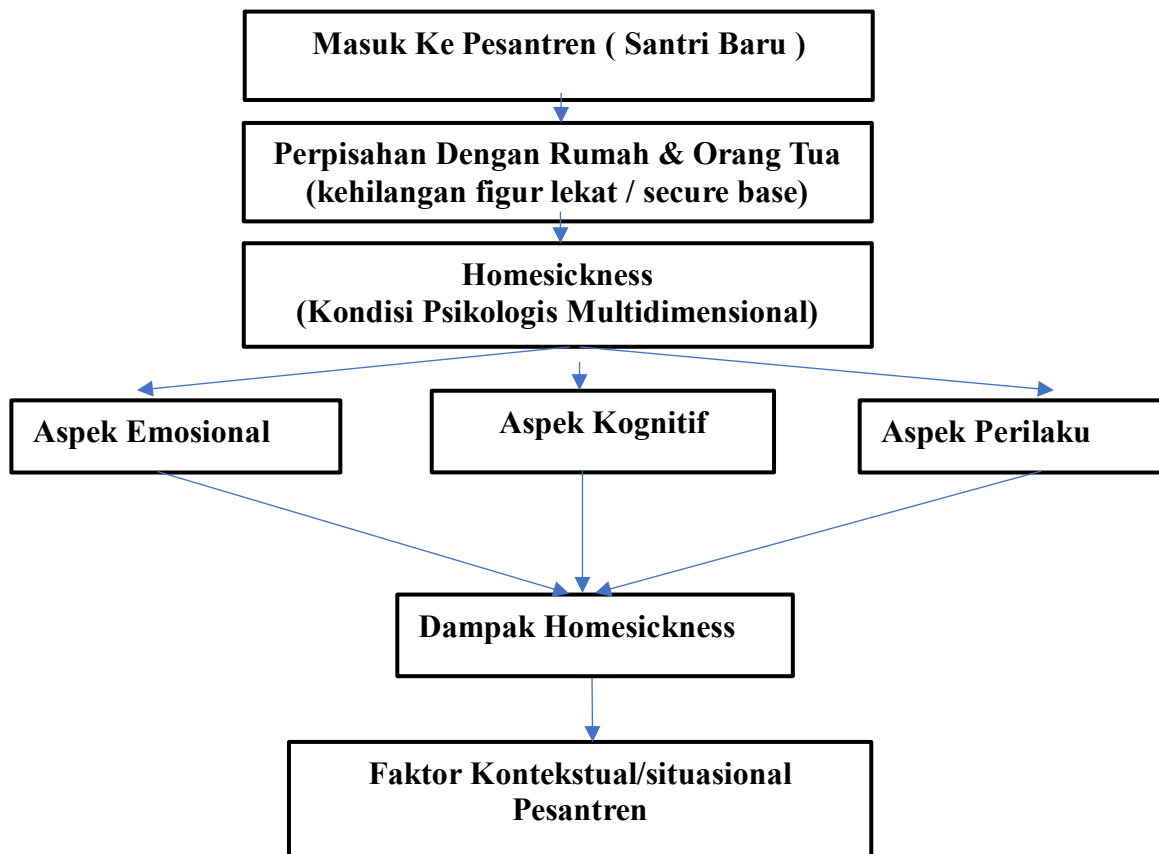
“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Secara teoritis, homesickness dipahami sebagai bentuk tekanan psikologis (psychological distress) yang muncul ketika individu harus berpisah dari rumah, figur lekat, dan lingkungan yang familiar, kemudian dipindahkan ke lingkungan baru yang belum sepenuhnya dikenalnya.

Stroebe, Schut, dan Nauta (2016) mengajukan gagasan bahwa homesickness dapat dipandang sebagai bentuk “mini-grief”, yaitu semacam duka kecil akibat kehilangan (sementara) terhadap rumah dan lingkungan asal. Dalam kerangka ini, homesickness tidak lagi dilihat sekadar “rindu rumah”, tetapi mencakup dimensi kognitif (pikiran yang terus-menerus tertuju pada rumah, membandingkan kondisi sekarang dengan rumah), afektif / emosional

(perasaan sedih, kesepian, cemas, tidak nyaman), dan perilaku (menarik diri, enggan beraktivitas, sering menangis, ingin pulang).<sup>19</sup>

#### 0.1 Bagan pengalaman Homesickness santri



Dalam penelitian klasik, misalnya *Journal of Environmental Psychology*, dikemukakan bahwa homesickness merupakan “kompleks kondisi kognitif / motivasional / emosional” yang pada anak atau siswa asrama beresiko mempengaruhi kesejahteraan, kesehatan, dan kehadiran di sekolah.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Nauta, Maaiké H., et al. "Homesickness in social context: An ecological momentary assessment study among 1st-year university students." *International Journal of Psychology* 55.3 (2020): 392-397.

<sup>20</sup> Fisher, Shirley, Norman Frazer, and Keith Murray. "Homesickness and health in boarding school children." *Journal of Environmental Psychology* 6.1 (1986): 35-47.

Stroebe, Schut, dan Nauta (2016) menjelaskan bahwa individu yang mengalami homesickness bergerak secara dinamis antara dua orientasi: *loss-oriented*, yaitu fokus pada kehilangan rumah, keluarga, dan lingkungan lama; dan *restoration-oriented*, yaitu upaya membangun penyesuaian baru di lingkungan yang sekarang. Pada santri yang baru masuk pesantren, kedua orientasi ini terlihat ketika di satu sisi mereka sangat merindukan orang tua dan rutinitas di rumah, tetapi di sisi lain dituntut untuk mengikuti jadwal belajar, ibadah, dan kegiatan pesantren yang padat. Homesickness menjadi kuat ketika orientasi pada kehilangan lebih dominan dan kemampuan adaptasi (*restoration*) belum terbentuk secara memadai.<sup>21</sup>

Penelitian kontemporer juga menekankan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat homesickness, seperti dukungan sosial, locus of control, dan sense of belonging. Studi longitudinal menunjukkan bahwa dukungan sosial dan self-regulation berperan penting dalam mereduksi intensitas homesickness mahasiswa dan santri berasrama.<sup>22</sup> Riset pada siswa asrama menemukan bahwa homesickness berkorelasi negatif dengan motivasi belajar: semakin tinggi homesickness, semakin rendah motivasi dan keterlibatan akademik siswa.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Stroebe, Margaret, Henk Schut, and Maaike H. Nauta. "Is homesickness a mini-grief? Development of a dual process model." *Clinical psychological science* 4.2 (2016): 344-358.

<sup>22</sup> Ibid hal. 12

<sup>23</sup> Fisdeta, Farid, and Anindra Guspa. "Hubungan Homesickness Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Asrama Tahun Pertama MAN 2 Padang Panjang." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7.1 (2024): 292-298.

Pada konteks pesantren, homesickness juga telah dikaji secara spesifik. Salah satu penelitian intervensi menemukan bahwa Pelatihan Remaja Tangguh berbasis konsep resiliensi efektif menurunkan tingkat homesickness santri usia 12–15 tahun di pondok pesantren dengan desain pretest–posttest dua kelompok.<sup>24</sup> Temuan ini menguatkan bahwa homesickness di pesantren merupakan masalah nyata yang memerlukan penanganan psikososial terarah, bukan sekadar dinormalisasi sebagai “wajar”.

#### **Relevansi dengan pesantren :**

Bagi santri, terutama santri baru, masuk pesantren berarti meninggalkan rumah, rutinitas, dan figur lekat (orang tua) untuk hidup dalam sistem asrama yang ketat. Pola hidup baru yang diatur oleh jadwal ibadah, belajar, dan kegiatan kepesantrenan dapat menimbulkan tekanan tambahan ketika dukungan sosial dan pemahaman tentang lingkungan pesantren belum terbentuk. Teori homesickness memberikan kerangka untuk memahami gejala santri yang sering menangis, ingin pulang, sulit tidur, tidak bersemangat ikut kegiatan, atau malas ke kelas sebagai manifestasi distress akibat pemisahan dan belum tercapainya adaptasi di pesantren.

### **3. Strategi (Strategi Layanan / Strategi Bimbingan Individu)**

Secara umum, strategi dipahami sebagai rencana komprehensif yang mengarahkan penggunaan sumber daya dan langkah-langkah tindakan untuk

---

<sup>24</sup> Rahma, Salsabila Aulia. "Pelatihan Remaja Tangguh Untuk Menurunkan Homesickness Santri Di Pondok Pesantren." *Jurnal Psikologi Integratif* 13.1 (2025): 34-54.

mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks bimbingan, strategi layanan berarti pola perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan yang terstruktur dan berorientasi pada tujuan.

Harahap dan kolega (2025) mengembangkan model strategi layanan bimbingan dan konseling yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan mengingat (learning memory) siswa. Penelitian ini menekankan bahwa strategi pelayanan BK terdiri atas perumusan tujuan yang jelas, pemilihan bentuk layanan (konseling individual/kelompok, bimbingan klasikal), penyusunan langkah-langkah kegiatan, serta evaluasi hasil layanan. Hasilnya, strategi layanan yang dirancang secara sistematis terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan akademik siswa.<sup>25</sup>

Penelitian lain menunjukkan bahwa efektivitas layanan BK untuk mengatasi kesulitan belajar sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan, termasuk cara konselor merencanakan intervensi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, dan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah.<sup>26</sup>

Dalam konteks pondok pesantren, istilah “strategi bimbingan individu” dalam judul penelitian ini merujuk pada rangkaian langkah terencana yang disusun pembimbing/guru BK untuk menangani homesickness santri dan sekaligus meningkatkan keterikatan santri pada pondok.

---

<sup>25</sup> Harahap, Akhir Pardamean, et al. "The Model of Guidance and Counseling Service Strategy and its Effect on Improving Students' Learning Memory." *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 9.1 (2025): 83-90.

<sup>26</sup> Susilowati, Susilowati, and Ahmad Suryadi. "Strategic Guidance And Counseling Interventions To Overcome Learning Barriers, A Case Study At Smp Negeri 178 Jakarta." *Multidisciplinary Research Studies in Social Sciences* 1.1 (2025): 18-29.

Dengan kerangka teori strategi, peneliti dapat menganalisis:

- a) apakah bimbingan individu di Darussalam Kepahiang sudah diprogramkan dengan tujuan jelas (misalnya santri lebih mampu mengelola rindu dan lebih terikat pada pondok),
- b) bagaimana alur layanan (dari asesmen, pelaksanaan, hingga evaluasi),
- c) teknik apa yang dikombinasikan (misalnya pendekatan religius, dukungan emosional, tugas-tugas adaptasi), serta
- d) bagaimana hasil layanan ini di-review untuk perbaikan ke depan.

Teori strategi menjadikan praktik bimbingan individu yang peneliti teliti bukan hanya aktivitas spontan, tetapi sebagai pola intervensi yang dapat diidentifikasi, dideskripsikan, dan direkomendasikan sebagai model bagi pesantren lain.

## **B. Kerangka Berfikir**

### **1. Permasalahan di Pondok Pesantren Modern**

Pondok pesantren modern merupakan lembaga pendidikan berasrama yang menuntut santri tinggal jauh dari orang tua, beradaptasi dengan aturan yang relatif ketat, ritme ibadah yang intens, kegiatan akademik yang padat, serta budaya baru di lingkungan pesantren. Pada santri baru, terutama yang untuk pertama kali berpisah dari keluarga, kondisi ini kerap memunculkan tekanan psikologis berupa perasaan rindu rumah, kesepian, kecemasan, hingga kesulitan

menyesuaikan diri. Berbagai penelitian di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa santri baru sering memperlihatkan gejala seperti sering menyendiri, menangis, meminta dijenguk orang tua, bahkan ada yang ingin pulang karena belum mampu beradaptasi dengan kehidupan pesantren.<sup>27</sup> Penelitian lain menemukan bahwa kemampuan penyesuaian diri dan gaya keterikatan (attachment) berperan signifikan terhadap tingkat homesickness santri baru di pesantren.<sup>28</sup>

Dalam konteks Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, situasi serupa sangat mungkin terjadi: santri harus membangun kehidupan baru di asrama, membentuk jaringan sosial dengan teman sebaya dan ustadz, serta menegosiasikan identitas keagamaannya dalam kultur pesantren. Jika homesickness tidak tertangani, hal ini dapat mengganggu fokus belajar, mengurangi partisipasi dalam kegiatan, dan menurunkan rasa keterikatan (belonging) terhadap pesantren sebagai lembaga dan komunitas.

## 2. Konsep dan Teori Utama

### 1. Homesickness pada santri Pesantren

Secara psikologis, homesickness dapat dipahami sebagai tekanan emosional dan gangguan fungsi yang muncul akibat perpisahan yang nyata maupun yang diantisipasi dari rumah dan

---

<sup>27</sup> Rahmi, Masyitah, Widi Astuti, and Yara Andita Anastasya. "Gambaran Homesickness Pada Santri Baru Di Pesantren." *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 1.2 (2023): 277-284.

<sup>28</sup> Aqil, Rihab Said, and Muhammad Fakhurrozi. "Homesickness pada Santri Pesantren: Peran Sense of Belonging dan Pola Asuh." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 14.1 (2025): 122-131.

figur-figur keterikatan, ditandai dengan kerinduan mendalam serta pikiran yang berulang tentang rumah dan keluarga.<sup>29</sup>

Fisher dan Hood menggambarkan homesickness sebagai keadaan kognitif-emosional yang kompleks, diwarnai rasa duka, kerinduan, dan keasyikan mental pada rumah, sementara Thurber dan Walton menekankan aspek distress dan gangguan fungsi dalam penyesuaian diri.<sup>30</sup>

Penelitian di berbagai konteks boarding school menunjukkan bahwa homesickness berkaitan dengan:

- 1) Peningkatan kecemasan, rasa sepi, dan mood negatif;
- 2) Gangguan konsentrasi dan penurunan performa akademik;
- 3) Hambatan adaptasi sosial dan niat untuk pulang atau keluar dari sekolah/pesantren.<sup>31</sup>

Homesickness bukan sekadar “kangen rumah”, tetapi kombinasi antara:

- 1) Komponen emosional: sedih, cemas, kesepian, hampa;
- 2) Komponen kognitif: pikiran yang terus-menerus tertuju pada rumah, keluarga, dan keinginan untuk pulang;

---

<sup>29</sup> Ferrara, Talita. "Understanding Homesickness: A Review of the Literature." *Journal for leadership and instruction* 19.1 (2020): 8-15.

<sup>30</sup> Ibid, hal.23

<sup>31</sup> Zulkarnain, Zulkarnain, et al. "Homesickness, locus of control and social support among first-year boarding-school students." *Psychology in Russia: State of the art* 12.2 (2019): 134-145.

- 3) Komponen perilaku: menarik diri, tidak fokus belajar, sulit mengikuti rutinitas, hingga menolak berpartisipasi dalam aktivitas.<sup>32</sup>

Penelitian di boarding school dan pesantren menunjukkan bahwa homesickness berdampak pada penyesuaian sosial, kesehatan mental, dan prestasi akademik. Santri yang mengalami homesickness berat cenderung kesulitan menjalin relasi baru, kurang aktif dalam kegiatan, dan memiliki risiko lebih tinggi untuk keluar dari lembaga.<sup>33</sup>

### **Relevansi Homesickness dengan penelitian**

Dalam penelitian ini, homesickness menjadi fenomena utama yang hendak dipahami dan ditangani. Relevansinya:

- 1) Sebagai titik awal masalah

Homesickness menjelaskan mengapa sebagian santri merasa tidak betah dan ingin meninggalkan pesantren. Jika tidak direspons dengan baik, hal ini akan merugikan santri dan lembaga.

- 2) Sebagai sasaran utama intervensi bimbingan individu:

Strategi bimbingan individu yang dikaji dalam penelitian ini dirancang (secara eksplisit atau implisit) untuk mengurangi intensitas homesickness, baik pada level emosi, pikiran, maupun perilaku.

---

<sup>32</sup> Ibid, hal.33

<sup>33</sup> Ibid, hal.33

3) Sebagai kunci untuk memahami proses keterikatan: Dengan memetakan bagaimana homesickness turun atau berubah setelah proses bimbingan, peneliti dapat melihat bagaimana homesickness yang berkurang berkontribusi pada meningkatnya keterikatan santri terhadap pesantren. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali bagaimana santri mengartikan rasa rindu tersebut, strategi pribadi apa yang mereka gunakan, serta bagaimana mereka menilai peran bimbingan individu dalam perjalanan mengatasi homesickness.

## 2. Bimbingan Individu sebagai Strategi Intervensi

Dalam literatur bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, bimbingan dan konseling dipahami sebagai proses bantuan sistematis yang diberikan konselor atau guru BK kepada individu/kelompok untuk membantu mereka berkembang secara optimal dan mandiri, serta mengatasi masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier.<sup>34</sup>

Layanan konseling/bimbingan individu merupakan bentuk bantuan tatap muka antara konselor dan konseli yang berfokus pada pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami klien. Tohirin menegaskan layanan ini sebagai salah satu pilar layanan BK di sekolah dan madrasah untuk membantu peserta didik

---

<sup>34</sup> Hayani, Hayani, et al. "Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling." (2021).

mengatasi persoalan yang menghambat tugas-tugas perkembangannya.<sup>35</sup>

Dalam konteks santri yang mengalami homesickness, strategi bimbingan individu dapat meliputi:

- a) Asesmen dan eksplorasi: menggali bentuk, intensitas, dan sumber homesickness (rindu keluarga, konflik nilai, tekanan akademik, kesepian, dsb).
- b) Pembentukan hubungan konseling sebagai “secure base”: konselor menjadi figur yang hangat, menerima, dan dapat dipercaya, sehingga santri merasa aman mengekspresikan kerinduannya tanpa takut dihakimi (selaras dengan konsep secure attachment).<sup>36</sup>
- c) Restrukturisasi kognitif dan pemaknaan religius: membantu santri memaknai keberadaan di pesantren sebagai bagian dari ibadah, jalan menuntut ilmu, dan bentuk bakti kepada orang tua; mengelola pikiran-pikiran negatif tentang pesantren.
- d) Pelatihan keterampilan coping: keterampilan komunikasi, mencari dukungan teman sebaya, mengelola emosi rindu, serta mengembangkan rutinitas positif di asrama.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Wahyuni, Riza. "Kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi serta penanganan guru bimbingan konseling di sekolah menengah atas negeri 1 Kampar." (2020).

<sup>36</sup> Cassidy, Jude, Jason D. Jones, and Phillip R. Shaver. "Contributions of attachment theory and research: A framework for future research, translation, and policy." *Development and psychopathology* 25.4pt2 (2013): 1415-1434.

<sup>37</sup> Ibid, hal.34

e) Penguatan sense of belonging: mengarahkan santri untuk terlibat dalam kegiatan pesantren, membangun jejaring pertemanan, serta memperkuat identitas sebagai “santri Darussalam Kepahiang.

### 3. Hubungan Logis Antar Konsep dalam Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, alur hubungan konseptual dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Kehidupan berasrama di pesantren** menuntut santri berpisah dari rumah dan keluarga serta beradaptasi dengan aturan dan budaya baru. Kondisi ini menjadi pemicu utama munculnya homesickness, terutama pada santri tahun-tahun awal.
- 2) **Homesickness** muncul sebagai respons keterikatan akibat perpisahan dari figur-figur signifikan. Distress ini dimaknai sebagai bentuk keresahan karena kehilangan rasa aman yang sebelumnya diperoleh dari keluarga.
- 3) Jika homesickness berlanjut dan tidak terkelola, santri cenderung:
  - a) Menarik diri dari kegiatan pesantren;
  - b) Mengalami kesulitan fokus belajar;
  - c) Merasa tidak cocok dan tidak memiliki tempat di lingkungan pesantren.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid, hal. 34

Kondisi ini akan melemahkan keterikatan pada pesantren: santri merasa kurang diterima, kurang disupport, dan tidak merasa menjadi bagian dari komunitas pesantren.

- 4) **Teori keterikatan** menjelaskan bahwa distress akibat perpisahan dapat dikurangi bila individu berhasil membentuk ikatan baru yang aman (secure) dengan figur-figur di lingkungan baru. Dalam konteks pesantren, hubungan yang hangat dengan guru BK/ustadz pembimbing, kyai, pengasuh, dan teman sebaya dapat berfungsi sebagai secure base baru yang membantu santri merasa aman dan diterima.
- 5) **Strategi bimbingan individu** digunakan sebagai media terstruktur untuk:
  - a) Memfasilitasi pembentukan hubungan aman antara santri dan konselor;
  - b) Membantu santri mengekspresikan rasa rindu dan konflik batin;
  - c) Mengembangkan cara berpikir dan keterampilan coping yang lebih adaptif;
  - d) Mengarahkan santri untuk terlibat aktif dan menemukan makna positif menjadi santri pesantren.

- 6) Melalui proses tersebut, intensitas homesickness diharapkan menurun, sementara keterikatan pada pesantren meningkat, tercermin dari:
- a) Rasa nyaman dan bangga menjadi santri Darussalam Kepahiang;
  - b) Relasi yang lebih hangat dengan ustadz/teman sebaya;
  - c) Keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan pesantren;
  - d) Komitmen untuk melanjutkan pendidikan di pesantren.
- 7) Seluruh proses ini kemudian diangkat ke dalam penelitian kualitatif untuk dipahami secara mendalam dari perspektif santri dan konselor, bukan hanya sebagai hubungan variabel, tetapi sebagai rangkaian pengalaman bermakna yang terjadi dalam konteks sosial–kultural pesantren modern.

#### **4. Peran Pendekatan Kualitatif dalam Mengeksplorasi Kerangka Berpikir**

Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hubungan kausal secara statistik, melainkan memahami secara mendalam pengalaman subjektif santri dan strategi

bimbingan individu yang digunakan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti:

- 1) Menggali narasi personal santri tentang:
  - a) Bagaimana mereka menggambarkan homesickness yang dialami;
  - b) Faktor apa saja yang memperburuk atau justru membantu mengurangi rasa rindu;
  - c) Bagaimana mereka memandang pesantren: sebagai tempat yang asing atau sebagai rumah kedua.
- 2) Memahami praktik nyata strategi bimbingan individu:
  - a) Cara konselor/guru BK membangun hubungan;
  - b) Teknik dan pendekatan apa yang digunakan (misalnya pendekatan religius, pendekatan suportif, kognitif-perilaku, dsb.);
  - c) Bagaimana sesi bimbingan diintegrasikan dengan kultur pesantren (nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, kehidupan asrama).
- 3) Menangkap proses perubahan:
  - a) Dari santri yang awalnya sangat rindu rumah dan ingin pulang;

- b) Hingga mulai merasa diterima, memiliki teman, dan bangga menjadi bagian dari pesantren.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini tidak hanya menghubungkan konsep secara abstrak, tetapi juga mengarahkan fokus eksplorasi lapangan: bagaimana homesickness dialami, bagaimana bimbingan individu diterapkan, dan bagaimana proses tersebut berkontribusi pada terbentuknya keterikatan santri pada pesantren.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif berlandaskan filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna.

Sejalan dengan itu, Creswell & Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial, dengan data yang dianalisis secara induktif dari tema-tema khusus ke tema yang lebih umum.<sup>39</sup>

Peneliti mengambil kesimpulan untuk melakukan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena fokusnya adalah pemahaman mendalam terhadap suatu “kasus” yang terikat (bounded) oleh waktu, tempat, dan konteks tertentu.

Studi kasus (case study) adalah salah satu jenis desain/pendekatan dalam penelitian kualitatif. Fokusnya adalah pemahaman mendalam terhadap suatu “kasus” yang terikat (bounded) oleh waktu, tempat, dan konteks tertentu.

---

<sup>39</sup> Radianto, E. "Interpretasi Modern Tentang Teori dan Filosofis Penelitian. KRITIS, 32 (1), 56–74." 2023,

Robert E. Stake memandang studi kasus sebagai upaya untuk memahami “particularity dan complexity” dari satu kasus, dengan menekankan pentingnya konteks dan keunikan kasus tersebut, bukan semata-mata untuk generalisasi luas.<sup>40</sup> Stake memposisikan studi kasus sebagai pendekatan yang interpretatif dan holistik, di mana peneliti berupaya menangkap “cerita” yang utuh tentang kasus, mendengarkan suara subjek, dan menyusun makna bersama dari data yang diperoleh. Perspektif Stake ini sangat relevan dengan penelitian ini, karena strategi bimbingan individu di pesantren bukan hanya rangkaian teknik formal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan, kultur pesantren, gaya kepemimpinan kyai, serta dinamika relasi santri–ustadz yang khas Darussalam Kepahiang. Studi kasus memungkinkan semua kekhasan ini tetap tampak dalam laporan penelitian.

Jenis studi kasus ini dipilih karena; Pertama, fokus penelitian adalah satu kasus yang jelas batasnya: praktik strategi bimbingan individu dalam mengatasi homesickness di satu lembaga tertentu (Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang), bukan survei luas ke banyak pesantren. Kedua, peneliti hendak menjawab pertanyaan “bagaimana” strategi itu dijalankan dan “mengapa” dapat meningkatkan keterikatan santri, bukan menguji hubungan antar-variabel secara statistik. Ketiga, fenomena yang dikaji bersifat kontemporer dan kontekstual, sangat dipengaruhi oleh kultur kehidupan pesantren modern; sehingga memisahkan “strategi bimbingan” dari “konteks pesantren” hampir tidak mungkin. Ini sejalan dengan karakter studi

---

<sup>40</sup> Goffin, Keith, et al. "Perspective: State-of-the-art: The quality of case study research in innovation management." *Journal of Product Innovation Management* 36.5 (2019): 586-615.

kasus menurut Yin dan Creswell, di mana fenomena dan konteks dilihat sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Dari sisi karakter pendekatan, penelitian ini bersifat naturalistik, eksploratif, dan interpretatif. Disebut naturalistik karena mengikuti ciri penelitian kualitatif menurut Sugiyono: dilakukan pada situasi yang alamiah tanpa manipulasi, peneliti hadir langsung di lapangan, menjadi instrumen kunci, dan mencoba memahami fenomena sebagaimana adanya.<sup>41</sup>

Disebut eksploratif karena peneliti menjelajahi dan menggali berbagai strategi bimbingan individu yang mungkin belum terdokumentasi secara formal, termasuk variasi pendekatan yang digunakan pembimbing, penyesuaian terhadap karakter santri, serta penanganan kasus homesickness yang berbeda-beda. Disebut interpretatif karena peneliti tidak hanya mencatat fakta, tetapi juga menafsirkan makna yang diberikan santri dan pembimbing terhadap homesickness, bimbingan individu, dan keterikatan pada pesantren, sejalan dengan pandangan kualitatif yang menekankan makna (meaning) dan pemahaman mendalam, bukan sekadar deskripsi permukaan.<sup>42</sup>

Secara teknis, metode yang lazim dalam studi kasus kualitatif adalah penggunaan berbagai sumber data (multiple sources of evidence) seperti yang ditekankan Creswell maupun Yin: wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, wawancara dapat dilakukan dengan santri yang mengalami atau pernah mengalami homesickness, serta dengan guru

---

<sup>41</sup> Ibid, hal.45

<sup>42</sup> Abdussamad, H. Zuchri, and M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.

BK/ustadz pembimbing yang melaksanakan bimbingan individu. Observasi dapat dilakukan terhadap proses bimbingan (misalnya cara pembimbing membuka sesi, teknik yang digunakan, respon emosional santri), maupun terhadap perilaku santri di asrama/kelas. Dokumentasi dapat berupa catatan bimbingan, buku pedoman, struktur organisasi bimbingan, maupun aturan pesantren yang berkaitan dengan pembinaan santri. Kombinasi metode ini bukan hanya memperkaya data, melainkan juga memberi peluang untuk melakukan triangulasi sehingga kredibilitas temuan meningkat, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif.<sup>43</sup>

Pemilihan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jenis penelitian inilah yang paling mampu menangkap kompleksitas hubungan antara homesickness, strategi bimbingan individu, dan keterikatan santri pada pesantren dalam konteks riil Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Merujuk pemikiran Sugiyono, Creswell, Yin, dan Stake, studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah sebuah kasus yang dibatasi secara jelas—yakni praktik bimbingan individu untuk mengatasi homesickness pada santri—secara mendalam, menyeluruh, dan tetap melekat pada konteks alamiahnya. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau menggeneralisasi secara statistik, tetapi untuk memahami secara rinci bagaimana strategi bimbingan itu dirancang, dijalankan, dialami, dan

---

<sup>43</sup> Ibid, hal. 46

dimaknai oleh para pelakunya (santri dan pembimbing) dalam lingkungan sosial keagamaan khas pesantren modern.

Dengan demikian, studi kasus kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri proses, pengalaman, dan makna di balik gejala yang tampak, bukan sekadar menggambarkan apakah homesickness terjadi atau tidak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyingkap bagaimana santri memaknai rasa rindunya, bagaimana mereka memandang peran bimbingan individu dalam membantu mereka bertahan dan beradaptasi, serta bagaimana rasa memiliki dan keterikatan terhadap pesantren tumbuh melalui interaksi sehari-hari dan sesi bimbingan. Di sisi lain, secara metodologis, studi kasus menyediakan landasan yang kuat untuk mengintegrasikan berbagai konsep teoretis homesickness, teori keterikatan, dan sense of belonging ke dalam analisis praktik bimbingan individu yang nyata di lapangan. Alasan-alasan tersebut menjadikan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus bukan sekadar salah satu pilihan metode, tetapi sebagai pilihan yang paling relevan dan argumentatif untuk menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian ini.<sup>44</sup>

## **B. Subjek Penelitian, populasi dan sampel**

### **1. Subjek penelitian**

Subjek penelitian (informan utama) pada level santri adalah santri mukim yang berada pada rentang usia remaja (sekitar 12–18 tahun), sedang

---

<sup>44</sup> Yin, Robert K. *Case study research and applications*. Vol. 6. Thousand Oaks, CA: Sage, 2018.

atau pernah berada pada masa awal kepesantrenan (misalnya 1–2 tahun pertama), telah mengalami homesickness yang tampak melalui gejala seperti rindu berat pada keluarga, sulit beradaptasi dengan kehidupan asrama, cenderung ingin pulang, dan telah atau sedang mengikuti layanan bimbingan individu yang diselenggarakan oleh pihak pesantren. Karakteristik demografis dan pengalaman ini dipilih karena santri dengan profil demikian merupakan kelompok yang paling erat kaitannya dengan fenomena yang sedang diteliti, yaitu homesickness dan proses intervensi melalui bimbingan individu. Pada sisi lain, informan utama pada level profesional adalah Bapak Pimpinan, guru BK atau ustadz pembimbing yang secara struktural bertanggung jawab menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di pesantren, memiliki pengalaman menangani kasus-kasus penyesuaian diri santri (termasuk homesickness), serta terlibat langsung dalam pelaksanaan bimbingan individu terhadap santri yang menjadi subjek penelitian.

## 2. Teknik pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan purposive sampling sebagai teknik pemilihan sampel. Purposive sampling merupakan teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti hanya membutuhkan informan yang benar-benar mengalami fenomena yang dikaji.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid* hal.48

Teknik purpose sampling ini dipilih karena penentuan sumber data yang diambil berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang biasa digunakan adalah orang yang diperkirakan paling paham mengenai data atau keterangan yang dibutuhkan peneliti.<sup>46</sup> Kemudian, teknik purpose sampling ini juga karena dalam penelitian kualitatif, termasuk studi kasus, sampel tidak diambil secara acak, tetapi ditetapkan berdasarkan pertimbangan tertentu: informan dipilih karena dianggap paling mengetahui, memahami, dan mengalami langsung fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono, purposive sampling adalah teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yakni memilih subjek yang dinilai paling mengetahui permasalahan dan dapat memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Tujuan dari purposive sampling adalah untuk memilah-milah atau untuk menentukan suatu sampel dalam penelitian berdasarkan kriteria yang ditentukan secara khusus oleh peneliti. Sampel-sampel yang diambil oleh seorang peneliti dengan kriteria-kriteria atau ciri-ciri yang telah ditentukan.

Sampel yang diambil ini berdasarkan kriteria santri yang mengalami homesickness, adapun kriteria sampel yang mengalami homesickness adalah:

No	Kriteria	Alasan
1	Pengalaman mengalami homesickness	Individu yang telah atau sedang mengalami homesickness.
2	Santri baru yang tinggal di Pesantren	karena homesickness seringkali dialami oleh individu yang baru

---

<sup>46</sup> Mappasere, Stambol A., and Naila Suyuti. "Pengertian penelitian pendekatan kualitatif." *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019): 1-10.

		berada di lingkungan baru. Dalam konteks pesantren, santri baru atau mereka yang memiliki masa tinggal kurang dari enam bulan lebih rentan terhadap homesickness.
3	Mampu berkomunikasi dengan baik dan terbuka	Sampel harus mampu menjelaskan perasaan dan pengalaman mereka dengan jelas melalui wawancara mendalam. Hal ini penting agar data yang dikumpulkan dapat menggambarkan pengalaman homesickness secara mendalam.

Dari kriteria dan alasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sampel yang akan peneliti pilih di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang terdiri dari 5 santriwati yang memenuhi kriteria diatas, adapun namanya :

No	Nama Santri	Alamat	Keterangan
1	Sinta Meizilia	Bengko, Curup	Anak Tunggal
2	Latifah Wafiq Aqila	Benteng, Kembang Sari	Anak ke 2 dari 2 Saudara
3	Resya Enjelena	Lebong, Pelabuhan Tl. Leak	Anak Pertama dari 2 saudara

4	Jesika Afriani	4 Lawang, Paduraksa	Anak ke 2 dari 2 saudara
5	Azzahra Ramadhan	4 Lawang, Tanggarasa	Anak ke 1 dari 3 saudara

Alasan dari pemilihan sampel diatas, bahwa mereka memang benar – benar lagi dan sudah mengalami gejala dan dampak dari Homesickness sehingga peneliti menjadikan mereka sebagai sampel penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

Namun, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif, ukuran sampel tidak ditentukan secara kaku, melainkan bergantung pada ketercukupan data (saturation), yakni ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak ada tema baru yang muncul. Dengan demikian, jumlah informan dapat disesuaikan dengan dinamika lapangan, selama peneliti memastikan bahwa keragaman pengalaman dan perspektif relevan telah terwakili.

Selanjutnya, Dalam penelitian ini peran informan sangat penting untuk menggambarkan fenomena homesickness yang dialami oleh santri, serta bagaimana bimbingan individu dan strategi kelembagaan dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri mereka di lingkungan pesantren. Informan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi wali asrama sebagai seorang yang pengelola pesantren memegang peranan kunci dalam memberikan gambaran mengenai sisi kelembagaan dan pengawasan harian terkait masalah homesickness. Mereka berinteraksi langsung dengan santri

setiap hari dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebijakan dan prosedur lembaga dalam menangani masalah emosional dan psikologis santri. Dengan tanggung jawab mereka dalam mengelola kehidupan santri di asrama, wali asrama dapat memberikan informasi mengenai bagaimana masalah homesickness dikelola dalam konteks kelembagaan, serta bagaimana kebijakan pesantren berperan dalam mendukung adaptasi santri baru. Adapun syarat – syarat seorang wali Asrama adalah;

1. Memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan kehidupan santri di asrama dan pemantauan kesejahteraan emosional serta sosial mereka.
2. Berinteraksi langsung dengan santri setiap hari, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih kaya tentang pengalaman santri yang menghadapi homesickness dan perasaan rindu keluarga.
3. Memahami kebijakan dan prosedur lembaga terkait bimbingan dan konseling yang diterapkan di pesantren, serta peran mereka dalam mengawasi dan mendukung santri yang mengalami kesulitan penyesuaian diri.<sup>47</sup>
4. Memiliki pengalaman menangani santri dengan masalah emosional terkait homesickness dan penyesuaian diri di lingkungan pesantren.
5. Mampu berkomunikasi dengan baik dan menciptakan suasana yang nyaman bagi santri dalam berbagi perasaan mereka terkait permasalahan emosional yang dihadapi.

---

<sup>47</sup> Nur'aini, Ratna Dewi. "Penerapan metode studi kasus YIN dalam penelitian arsitektur dan perilaku." *INERSIA Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur* (2020): 92-104.

Dari kelima syarat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ustzh/  
pembimbing Asrama sebagai Informan utama juga dalam penelitian ini adalah :

No	Nama Ustzah	Pengalaman
1	Putri Islami Anggraini	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah 5 Tahun menjadi pembina asrama di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang</li> <li>2. Sudah 2 tahun menjadi pembina/pembimbing asrama kelas 7 santri baru MTS</li> <li>3. Sudah sering menangani santriwati khususnya santriwati baru yang mengalami permasalahan baik itu Homesickness atau yang lain.</li> <li>4. Setiap hari berkomunikasi dan berinteraksi dengan santriwati kelas 7 MTS</li> <li>5. Masih lajang, belum menikah, oleh sebabnya masih sangat fokus dengan kegiatan dan</li> </ol>

		aktifitas santriwati kelas 7 santri baru.
2	Dewi Masytoh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah 4 Tahun menjadi pembina asrama di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang</li> <li>2. Sudah 3 tahun menjadi pembina/pembimbing asrama kelas 7 santri baru MTS</li> <li>3. Sudah sering menangani santriwati khususnya santriwati baru yang mengalami permasalahan baik itu Homesickness atau yang lain.</li> <li>4. Setiap hari berkomunikasi dan berinteraksi dengan santriwati kelas 7 MTS</li> </ol>

Selanjutnya, peneliti juga mencantumkan nama ustzah yang pernah berpengalaman dalam menangani santri yang mengalami Homesickness pada santri baru, ini menjadi penguat peneliti untuk mengemukakan hasilnya nanti.

Adapun nama ustzh ustzh nya diantaranya :

No	Nama Ustzah	Pengalaman
1	Rika Sulistiani, Alh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah 5 Tahun menjadi pembina asrama di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang</li> <li>2. Sudah 2 tahun menjadi pembina/pembimbing asrama kelas 7 santri baru MTS dan sekarang santri baru kelas 4 MA</li> <li>3. Sudah sering menangani santriwati khususnya santriwati baru yang mengalami permasalahan baik itu Homesickness atau yang lain.</li> <li>4. Masih lajang, belum menikah, oleh sebabnya masih sangat fokus dengan kegiatan dan aktifitas santriwati.</li> </ol>
2	Eka Sulistiyani, S.M	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah 6 Tahun menjadi pembina asrama di Pondok</li> </ol>

		<p>Pesantren Modern Darussalam Kepahiang</p> <p>2. Sudah 2 tahun menjadi pembina/pembimbing asrama kelas 7 santri baru MTS dan sekarang pembina asrama kelas 11 MA.</p> <p>3. Sudah sering menangani santriwati khususnya santriwati baru yang mengalami permasalahan baik itu Homesickness atau yang lain.</p> <p>4. Setiap hari berkomunikasi dan berinteraksi dengan santriwati.</p>
--	--	---

### 3. Alasan pemilihan informan

Pemilihan subjek dan informan dengan cara ini sangat selaras dengan pendekatan studi kasus kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Yin menegaskan bahwa studi kasus merupakan penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas, sehingga pemilihan kasus dan informan harus dilakukan secara sengaja untuk memperoleh pemahaman mendalam, bukan untuk generalisasi statistik.

#### 4. Peran dan kontribusi Informan

Peran dan kontribusi masing-masing informan dalam penelitian ini saling melengkapi. Santri sebagai subjek utama menyumbangkan data mengenai pengalaman subjektif homesickness, proses mengikuti bimbingan individu, serta perubahan rasa keterikatan pada pesantren. Guru BK/ustadz pembimbing memberikan data mengenai perumusan dan pelaksanaan strategi bimbingan individu, pertimbangan-pertimbangan profesional dan religius dalam menangani homesickness, serta pandangan mereka tentang perubahan yang terjadi pada santri. Wali asrama atau pengelola menghadirkan perspektif kontekstual tentang perilaku santri di asrama dan dinamika kehidupan pesantren sehari-hari. Kombinasi ketiga kelompok informan ini menjadikan data yang dikumpulkan kaya, berlapis, dan memungkinkan triangulasi, sehingga strategi bimbingan individu dalam mengatasi homesickness dan meningkatkan keterikatan santri dapat dipahami secara utuh, konsisten dengan tujuan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus yang menekankan kedalaman, konteks, dan makna.<sup>48</sup>

#### C. Jenis Data

Sumber data merupakan subyek dari mana suatu data penelitian diperoleh.<sup>49</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, sehingga data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata,

---

<sup>48</sup> Lestari, Indah. "Dampak Pemasaran Online Terhadap Perilaku Pembelian Konsumen studi Kasus Mahasiswa Ekonomi Angkatan 2017 Universitas Tidar Magelang." *JOURNAL OF MARCH" MANAGEMENT RESEARCH"* 1.1 (2019): 1-7.

<sup>49</sup> Asman, Asman. "Sumber Data, Populasi dan Sampel Penelitian Hukum Islam." *Artikel* (2021).

narasi, tindakan, dan dokumen yang sarat makna, bukan angka atau skor. Data tersebut digunakan untuk memahami secara mendalam strategi bimbingan individu dalam mengatasi homesickness dan membangun keterikatan santri pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Sejalan dengan pandangan Moleong bahwa data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata lisan atau tulisan serta perilaku yang dapat diamati, dan tugas peneliti adalah menginterpretasikan makna di balik data tersebut (Moleong, 2017), maka penelitian ini menitikberatkan pada kedalaman pemahaman, konteks, dan proses, bukan pada generalisasi numerik.

Mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan Sugiyono (2019), data dalam penelitian ini dibedakan menjadi **data primer** dan **data sekunder**. Kedua jenis data tersebut saling melengkapi: data primer memberikan gambaran langsung mengenai pengalaman dan praktik di lapangan, sementara data sekunder menyediakan landasan konseptual dan kerangka kelembagaan yang membantu peneliti menafsirkan temuan secara lebih tajam.

#### 1. **Data primer**

dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama di lapangan melalui interaksi dan pengamatan langsung. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, data primer menjadi sarana

utama untuk menangkap pengalaman hidup santri, cara kerja strategi bimbingan individu, serta dinamika keterikatan santri terhadap pesantren.

Secara lebih rinci, data primer penelitian ini meliputi:

- 1) Hasil wawancara mendalam dengan santri yang mengalami homesickness dan pernah atau sedang mengikuti bimbingan individu. Dari wawancara ini, peneliti memperoleh data mengenai:
  - a) bagaimana santri memaknai perpisahan dari keluarga dan kehidupan rumah;
  - b) bentuk-bentuk gejala homesickness yang dirasakan (emosi, pikiran, dan perilaku);
  - c) pengalaman mereka selama proses bimbingan individu;
  - d) perubahan perasaan betah, rasa aman, dan keterikatan terhadap pesantren setelah mengikuti bimbingan.
- 2) Hasil wawancara mendalam dengan guru BK/ustadz pembimbing yang menyelenggarakan layanan bimbingan individu. Data ini berisi penjelasan mengenai:
  - a) bagaimana mereka mengidentifikasi santri yang mengalami homesickness;
  - b) strategi, teknik, dan pendekatan yang digunakan dalam sesi bimbingan individu (misalnya

pendekatan religius, suportif, atau kognitif-perilaku);

- c) pertimbangan profesional dan nilai-nilai pesantren yang melandasi langkah-langkah bimbingan;
- d) cara mereka menilai keberhasilan bimbingan dalam mengurangi homesickness dan meningkatkan keterikatan santri pada pesantren.

3) Wawancara dengan informan pendukung

seperti wali asrama atau pengelola kepesantrenan, yang memberikan perspektif tambahan mengenai:

- a. kondisi keseharian santri di asrama;
- b. pola interaksi santri dengan teman sebaya dan pengasuh;
- c. perubahan perilaku dan penyesuaian santri sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan individu.

4) Hasil observasi langsung

yang dilakukan peneliti di lingkungan pesantren, baik saat kegiatan bimbingan berlangsung maupun dalam aktivitas sehari-hari santri. Observasi ini memberikan data kontekstual mengenai:

- a. bagaimana proses bimbingan individu dilakukan secara nyata;

- b. bagaimana santri berpartisipasi dalam kegiatan pesantren;
  - c. suasana interaksi antara santri, pembimbing, dan pengasuh yang berkaitan dengan rasa keterikatan dan kenyamanan tinggal di pesantren.
- 5) Dokumen internal yang bersifat langsung terkait kasus, seperti catatan sesi bimbingan individu, jurnal pengamatan wali asrama, atau formulir asesmen yang disusun pembimbing untuk santri tertentu. Dokumen ini membantu menelusuri jejak intervensi dan perkembangan santri secara lebih sistematis.

Karakteristik utama data primer dalam penelitian ini adalah bersifat naratif, kontekstual, dan kaya makna, karena diperoleh dari para pelaku utama di dalam kasus yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018) bahwa dalam studi kasus kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber langsung (wawancara, observasi, dokumen) untuk membangun pemahaman yang menyeluruh (holistic understanding) tentang suatu “bounded system”. Dengan demikian, data primer yang dihimpun sangat relevan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana strategi bimbingan individu dijalankan dan bagaimana santri mengalami proses pengurangan homesickness dan peningkatan keterikatan pada pesantren.

## 2. Data sekunder

adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber tidak langsung, yaitu data yang telah dikumpulkan dan disajikan oleh pihak lain dalam bentuk dokumen tertulis atau elektronik. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa data sekunder dapat berupa arsip, hasil penelitian terdahulu, buku, jurnal, maupun laporan resmi, yang berfungsi mendukung, melengkapi, dan memperkuat analisis data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memberikan landasan teoretis dan konteks kelembagaan yang dibutuhkan untuk menafsirkan temuan lapangan secara lebih komprehensif.

Data sekunder dalam penelitian ini antara lain:

### 1) Buku dan literatur ilmiah yang membahas:

teori homesickness dan penyesuaian diri di lingkungan berasrama;

teori keterikatan (attachment) dan konsep secure base (misalnya karya-karya Bowlby dan Ainsworth);

konsep sense of belonging atau school attachment, yang diadaptasi menjadi keterikatan pada pesantren;

teori dan praktik bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan individu di sekolah dan madrasah/pesantren (misalnya teks dari Prayitno, Tohirin, dan penulis BK lainnya).

- 2) Artikel jurnal dan hasil penelitian terdahulu, baik nasional maupun internasional, yang mengulas:  
fenomena homesickness pada siswa boarding school, santri pesantren, atau mahasiswa perantau;  
intervensi psikososial dan strategi konseling untuk mengurangi homesickness;  
hubungan antara bimbingan individu, dukungan sosial, dan keterikatan peserta didik terhadap lembaga pendidikan.
- 3) Dokumen resmi lembaga seperti buku tata tertib santri, pedoman kehidupan asrama, struktur dan uraian tugas bagian bimbingan dan konseling, program kerja bidang kesiswaan/kepesantrenan, serta kebijakan internal lain yang mengatur pembinaan santri. Dokumen-dokumen ini penting untuk memahami bagaimana pesantren secara formal mengatur pelayanan pembinaan dan bimbingan, sehingga praktik bimbingan individu dapat dianalisis dalam bingkai kebijakan yang jelas.
- 4) Laporan, modul, atau panduan eksternal terkait bimbingan dan konseling di satuan pendidikan maupun pesantren (jika tersedia), yang dapat dijadikan bahan pembandingan dan refleksi terhadap praktik yang berlangsung di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

Data sekunder ini memiliki karakter konseptual, normatif, dan dokumenter. Ia tidak menggantikan data primer, tetapi membantu peneliti:

1. menyusun landasan teori yang kokoh mengenai homesickness, keterikatan, dan bimbingan individu;
2. menempatkan temuan lapangan dalam konteks wacana ilmiah yang lebih luas;
3. membandingkan praktik di pesantren dengan standar teori atau temuan penelitian lain, sehingga analisis temuan menjadi lebih tajam dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pandangan Yin (2014) dan Creswell & Poth (2018) tentang studi kasus menegaskan pentingnya *multiple sources of evidence*, artinya data dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder perlu diintegrasikan untuk membangun argumentasi yang kuat tentang kasus yang diteliti. Dengan memadukan kesaksian santri dan pembimbing (data primer) dengan teori, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kelembagaan (data sekunder), penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana strategi bimbingan individu digunakan untuk mengatasi homesickness dan memperkuat keterikatan santri pada pesantren, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu bimbingan konseling dan kajian kepesantrenan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, sehingga teknik pengumpulan data difokuskan pada upaya memperoleh data kualitatif yang kaya, mendalam, dan kontekstual berupa kata-kata, narasi,

tindakan, serta dokumen yang berkaitan dengan pengalaman homesickness, praktik bimbingan individu, dan keterikatan santri pada pesantren. Data kualitatif tersebut dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, yang saling melengkapi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang fenomena yang diteliti. (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017; Creswell & Poth, 2018).

#### 1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan bentuk semi-terstruktur. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara rinci pengalaman subjektif santri mengenai homesickness dan proses bimbingan individu, serta menjajaki pertimbangan dan strategi yang digunakan guru BK/ustadz pembimbing dalam menangani masalah tersebut. Moleong menjelaskan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pikiran, perasaan, dan pengalaman subjek.<sup>50</sup> Creswell dan Poth juga menegaskan bahwa wawancara semi-terstruktur sangat sesuai digunakan dalam studi kasus untuk memperoleh deskripsi kaya (rich description) tentang kasus yang diteliti. (Creswell & Poth, 2018).

---

<sup>50</sup> Moleong, Lexy J. "Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong." (2017).

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya sebagai interviewee dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewee untuk mendapatkan jawaban.<sup>51</sup>

Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru, penerimaan mahasiswa baru, atau bahkan pada penelitian kuantitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan.<sup>52</sup>

Disini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur yang mana pesertanya yakni : Santri baru yang mengalami homesickness,

---

<sup>51</sup> Data, Teknik Pengumpulan. "Observasi." *Wawancara, Angket Dan Tes* (2019).

<sup>52</sup> Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11.1 (2007): 35-40.

ustzh Pembimbing, dan pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam.

Tujuannya yakni : Menggali secara mendalam pengalaman emosional santri, pandangan terhadap terapi spiritual, serta efektivitas bimbingan Islami.

Alasan pemilihan : Teknik ini digunakan penulis untuk mengetahui seberapa banyak anak yang mengalami Homesickness, dan Ust ustzh yang membimbing diasrama santri baru, dan bagaimana strategi Pondok dalam menangani anak yang mengalami Homesickness.

Instrumen: Panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus rumusan masalah, namun tetap fleksibel mengikuti alur cerita informan.

Jenis data: Persepsi tentang homesickness, pengalaman pribadi, strategi pendampingan, serta refleksi atas efektivitas pendekatan yang digunakan.

## 2. Observasi Langsung

Observasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengamati secara langsung perilaku santri serta pelaksanaan bimbingan individu di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Teknik ini digunakan karena observasi memungkinkan peneliti memperoleh data faktual mengenai kondisi

santri dan praktik bimbingan individu sebagaimana berlangsung secara alami di lapangan, tanpa adanya manipulasi terhadap situasi penelitian.

Melalui observasi, peneliti mengamati perilaku santri yang menunjukkan gejala homesickness, seperti kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, penurunan keterlibatan dalam kegiatan pesantren, perubahan ekspresi emosi, serta kesulitan santri dalam menyesuaikan diri dengan rutinitas kehidupan asrama. Selain itu, observasi juga difokuskan pada pelaksanaan bimbingan individu, meliputi cara pembimbing membangun interaksi dengan santri, suasana proses bimbingan, pendekatan yang digunakan, serta respons santri selama proses pendampingan berlangsung.

Observasi ini berperan penting dalam membantu peneliti memahami konteks nyata di lapangan dan dinamika hubungan antara santri dan pembimbing yang tidak selalu dapat diungkap secara mendalam melalui wawancara. Dengan demikian, data hasil observasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil wawancara, sehingga meningkatkan keakuratan dan kedalaman temuan penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa observasi merupakan teknik yang efektif untuk memahami perilaku dan situasi sosial secara langsung dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019).

### 3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi secara umum dapat disimak dari pemakaian kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam setiap

kepanitiaan hampir selalu ada seksi dokumentasi. Biasanya pengertian seksi ini hanya terbatas pada tugas untuk mengambil foto-foto kegiatan kepanitiaan tersebut, walaupun sebenarnya harus lebih dari itu.<sup>53</sup>

Oleh sebab itu, adanya dokumentasi ini, Mendukung hasil wawancara dan observasi dengan data administratif atau arsip yang relevan dengan tujuan Memperkuat validitas dan triangulasi data menyediakan informasi faktual yang bersifat historis dan sistematis.

Pemilihan kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus penelitian ini adalah memahami proses, pengalaman, dan makna di balik strategi bimbingan individu dalam menangani homesickness dan membangun keterikatan santri, bukan sekadar mengukur tingkat variabel secara kuantitatif. Wawancara mendalam memberikan akses langsung pada pengalaman subjektif dan pandangan para informan; observasi memungkinkan peneliti melihat bagaimana fenomena tersebut termanifestasi dalam perilaku dan interaksi nyata; sedangkan dokumentasi menyediakan konteks kelembagaan dan normatif yang melatarbelakangi praktik bimbingan individu. Pendekatan multipel ini sejalan dengan prinsip **multiple sources of evidence** dalam studi kasus kualitatif.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Sudarsono, Blasius. "Dokumentasi, Informasi, Dan Demokratisasi." Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi 27.1 (2012): 7-14.

<sup>54</sup> Hollweck, Trista. "Robert K. Yin.(2014). Case Study Research Design and Methods ." *Canadian Journal of Program Evaluation* 30.1 (2015): 108-110.

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan dapat dipercaya (trustworthy), penelitian ini menerapkan beberapa prosedur yang lazim dalam penelitian kualitatif, antara lain:

1) Triangulasi sumber dan metode

Data mengenai fenomena yang sama (misalnya bentuk homesickness atau dampak bimbingan individu) akan diperoleh dari berbagai sumber (santri, pembimbing, wali asrama) dan melalui berbagai teknik (wawancara, observasi, dokumentasi). Triangulasi ini digunakan untuk mengecek konsistensi informasi dan memperkuat keabsahan temuan. (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

2) Member Check

Peneliti akan mengonfirmasi kembali hasil sementara atau ringkasan wawancara kepada informan yang bersangkutan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud dan pengalaman informan. Prosedur ini membantu meningkatkan kredibilitas data karena memberi kesempatan kepada informan untuk mengoreksi, menambahkan, atau mengklarifikasi informasi. (Creswell & Poth, 2018).

3) Perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan

Peneliti akan menghabiskan waktu yang cukup di

lapangan untuk membangun kepercayaan dengan informan, memahami budaya dan dinamika kehidupan pesantren, serta mengamati fenomena secara berulang pada situasi yang berbeda. Perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan ini membantu peneliti membedakan antara informasi yang bersifat kebetulan dengan pola yang konsisten. (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

4) Audit trail dan pencatatan sistematis

Seluruh proses pengumpulan data akan dicatat secara rinci dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, lembar observasi, dan arsip dokumen. Pencatatan ini penting agar proses analisis dapat dilacak kembali dan memberikan jejak audit (audit trail) yang jelas mengenai bagaimana kesimpulan penelitian dibangun. (Yin, 2014).

## **E. Teknik Pengolaan dan Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini disusun untuk sejalan dengan karakter penelitian kualitatif studi kasus yang bertujuan memahami secara mendalam strategi bimbingan individu dalam mengatasi homesickness dan meningkatkan keterikatan santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dipahami sebagai proses mengorganisasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data berupa kata-kata,

tindakan, dan dokumen sehingga membentuk temuan yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan. (Moleong, 2017; Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan utama yang digunakan dalam analisis data adalah model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga komponen pokok, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification) yang berlangsung secara siklik dan saling terkait. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian studi kasus, di mana peneliti berhadapan dengan data yang kaya dan beragam dari wawancara, observasi, dan dokumen, sehingga diperlukan proses analisis yang sistematis namun tetap fleksibel untuk mengakomodasi kompleksitas fenomena di lapangan. (Yin, 2014; Creswell & Poth, 2018).

Langkah pertama dalam analisis data adalah organisasi dan persiapan data. Seluruh hasil wawancara mendalam dengan santri, guru BK/ustadz pembimbing, dan informan pendukung akan ditranskripsi secara verbatim dari rekaman audio ke dalam bentuk teks tertulis. (Moleong, 2017). Catatan observasi lapangan dan dokumen yang relevan (catatan bimbingan, tata tertib, pedoman pembinaan, dan sebagainya) juga dikumpulkan, diberi kode identitas, dan diarsipkan secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti juga mulai memberi tanda-tanda awal (highlight, catatan pinggir) pada bagian-bagian data yang tampak penting dan berkaitan dengan fokus penelitian. (Miles et al., 2014).

Langkah kedua adalah membaca keseluruhan data secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh (*general sense*) dan membangun “*feeling*” terhadap isi data. Dalam tahap ini, peneliti tidak langsung mengkategorikan secara ketat, tetapi berusaha menangkap alur cerita, nuansa emosi, serta konteks sosial yang menyertai pengalaman *homesickness*, proses bimbingan individu, dan keterikatan santri pada pesantren. (Creswell & Poth, 2018). Peneliti dapat membuat memo awal (*reflective memos*) yang berisi kesan, dugaan tema, atau pertanyaan-pertanyaan yang muncul sebagai bahan untuk langkah analisis berikutnya. (Miles et al., 2014).

Langkah ketiga adalah proses pengodean awal (*initial/open coding*). Pada tahap ini, peneliti mulai memecah data ke dalam unit-unit makna yang lebih kecil (*meaning units*), kemudian memberi label (kode) pada kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian, misalnya kode seperti “rindu orang tua”, “ingin pulang”, “menangis malam hari”, “strategi pembimbing: pendekatan religius”, “strategi pembimbing: mendengarkan aktif”, “keterikatan: merasa pesantren rumah kedua”, dan sebagainya. (Braun & Clarke, 2006; Miles et al., 2014). Pengodean dilakukan secara induktif (berangkat dari data) namun tetap diarahkan oleh fokus penelitian (*homesickness*, bimbingan individu, keterikatan). (Creswell & Poth, 2018).

Langkah keempat adalah pengelompokan kode ke dalam kategori dan tema-tema utama. Kode-kode yang mirip atau saling berkaitan digabungkan ke dalam kategori yang lebih luas, misalnya kategori “manifestasi *homesickness*” (gejala emosional, kognitif, perilaku), “bentuk intervensi

bimbingan individu” (asesmen, konseling, penguatan religius, latihan coping), dan “indikator keterikatan pada pesantren” (rasa aman, kebersamaan, partisipasi kegiatan). (Miles et al., 2014; Braun & Clarke, 2006). Dari kategori-kategori tersebut kemudian ditarik tema-tema penelitian yang menjadi dasar penyusunan uraian hasil dan pembahasan, misalnya tema “homesickness sebagai tantangan adaptasi awal santri”, “bimbingan individu sebagai ruang aman (secure base) bagi santri”, atau “proses transisi dari rasa tidak betah menuju keterikatan pada pesantren”. (Creswell & Poth, 2018).

Langkah kelima adalah penyajian data (data display). Pada tahap ini, data yang telah direduksi dan dikelompokkan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut, matriks tematik, tabel ringkasan, atau bagan hubungan antar-konsep sesuai kebutuhan. (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2019). Penyajian data ini dimaksudkan agar pola-pola hubungan, perbedaan, dan kecenderungan dalam data dapat terlihat lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Dalam konteks skripsi, penyajian data banyak dilakukan dalam bentuk kutipan langsung (verbatim) dari wawancara yang dipilih secara selektif, dikombinasikan dengan ringkasan penjelasan peneliti, sehingga suara informan tetap terdengar tetapi terarah pada tujuan analisis. (Moleong, 2017).

Langkah keenam adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Kesimpulan awal mulai dirumuskan sejak peneliti melakukan reduksi data dan pengodean, tetapi kesimpulan tersebut terus-menerus diuji ulang terhadap data yang ada, baik dengan menelaah

kembali transkrip, mengecek konsistensi dengan kategori dan tema, maupun membandingkan antar-informan dan antar-sumber data. (Miles et al., 2014). Proses verifikasi juga dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan member check untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan pengalaman santri, pembimbing, dan konteks pesantren, bukan sekadar tafsir sepihak peneliti. (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019; Creswell & Poth, 2018).

Secara teknis, analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan secara manual, dengan memanfaatkan bantuan perangkat lunak pengolah kata (misalnya Microsoft Word) dan lembar kerja (misalnya Microsoft Excel) untuk mengorganisasi kode dan kategori, mengingat jumlah data yang masih dalam skala skripsi/tesis tingkat awal. (Sugiyono, 2019). Apabila diperlukan, peneliti dapat menggunakan perangkat lunak bantu analisis kualitatif seperti NVivo atau Atlas.ti untuk mempermudah proses pengodean dan penelusuran tema, namun keberadaan perangkat lunak hanya bersifat sebagai alat bantu teknis, bukan penentu kualitas analisis, karena penafsiran tetap bergantung pada kemampuan reflektif dan konseptual peneliti. (Miles et al., 2014; Creswell & Poth, 2018).

Untuk memastikan keakuratan (*accuracy*) dan keterpercayaan (*trustworthiness*) hasil analisis, penelitian ini menerapkan kriteria keabsahan data yang dikenal dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2017).

Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta ketekunan pengamatan di lapangan. (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Transferabilitas didukung dengan penyajian deskripsi yang tebal dan rinci (thick description) mengenai konteks pesantren, karakteristik santri, dan praktik bimbingan individu, sehingga pembaca dapat menilai sendiri sejauh mana temuan dapat dialih-terapkan ke konteks lain. (Creswell & Poth, 2018). Dependabilitas dan konfirmabilitas diperkuat dengan menjaga jejak audit (audit trail) berupa catatan proses pengumpulan dan analisis data, menyimpan transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi analisis, sehingga proses penarikan kesimpulan dapat ditelusuri kembali secara logis dan transparan. (Yin, 2014; Lincoln & Guba, 1985).

Melalui rangkaian langkah analisis yang sistematis dan prosedur penjaminan keabsahan tersebut, hasil analisis diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara tepat, yakni menjelaskan bagaimana strategi bimbingan individu diterapkan dalam mengatasi homesickness dan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap peningkatan keterikatan santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, dengan landasan empiris dan teoretis yang kuat. (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2014; Sugiyono, 2019; Moleong, 2017).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini peneliti akan meemaparkan lokasi penelitian. Pemaparan ini penting karena untuk menggambarkan konteks dari lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Berikut pemaparan tersebut :

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Latar Belakang Historis**

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang berawal dari cita-cita seorang ulama lokal, Bapak Kayum Mahmud, bersama istrinya Hj. Zahara Kayum, yang menginginkan hadirnya lembaga pendidikan pesantren di wilayah Kepahiang. Kayum Mahmud merupakan alumni Pondok Pesantren Candung Parabek, Padang, Sumatera Barat (1913), dan sejak kembali ke Kepahiang pada tahun 1914 aktif mengembangkan pendidikan Islam dengan mendirikan berbagai madrasah di tingkat MI, MTs, MA, dan PGA yang tersebar di Kecamatan Kepahiang. Sebagian lembaga tersebut masih bertahan hingga kini, seperti MTsN 02 Kepahiang dan MIN Nanti Agung.

Setelah wafatnya Kayum Mahmud pada tahun 1979, perjuangan mewujudkan pesantren dilanjutkan oleh Hj. Zahara Kayum. Pada tahun 1987, bersama sembilan orang anaknya, yakni :

1. H. Rusdi Kayum BSC
2. Nurmayalis Kayum
3. Suarti Kayum

4. M. Kaprowi Kayum
5. Riyadatulljannah Kayum
6. Tarmizi Kayum
7. Ernawati Kayum
8. Saukani Kayum
9. Zuryatul Aini Kayum

disepakati wakaf sebidang tanah untuk pendirian yayasan pendidikan Islam, yang kemudian diperkuat dengan tambahan wakaf lahan seluas ±1,5 hektare oleh H. Rusdi Kayum. Namun, karena belum adanya pihak yang bersedia mengelola, lahan tersebut sempat tidak dimanfaatkan selama sekitar 12 tahun.

Upaya konkret baru terealisasi pada tahun 1999 melalui pendirian Yayasan Al-Akhsyar, yang secara resmi berdiri berdasarkan Akta Notaris Nomor 01 Tahun 2000 dan mendapat pengesahan Pengadilan Negeri Curup. Dengan dukungan masyarakat Kabupaten Kepahiang, pembangunan Pondok Pesantren Modern Darussalam dimulai pada Maret 2000 dan menghasilkan sejumlah fasilitas dasar pesantren. Tahun ajaran pertama dimulai pada 16 Juli 2001 dengan 33 santri.

Pendirian pesantren ini juga dilatarbelakangi oleh meningkatnya kekhawatiran masyarakat terhadap pergeseran nilai-nilai keagamaan akibat pengaruh budaya luar, serta tingginya kebutuhan akan lembaga pendidikan Islam lokal yang terjangkau. Pondok Pesantren Modern Darussalam hadir sebagai alternatif pendidikan Islam yang tidak hanya

melayani masyarakat mampu, tetapi juga membuka akses bagi anak-anak kurang mampu, yatim, dan yatim piatu dengan fasilitas pendidikan dan kebutuhan dasar yang setara.

Seiring meningkatnya jumlah santri tidak mampu hingga 124 anak, pada tahun 2017 dilakukan penyempurnaan kelembagaan sesuai Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Yayasan, sekaligus dibentuk lembaga khusus Panti Asuhan Darussalam sebagai bentuk komitmen sosial dan keberlanjutan amanah pendirian pesantren.<sup>55</sup>

## **2. Visi dan Misi**

### **a. Visi Pontren Modern Darussalam Kepahiang**

Terwujudnya Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Sarana Berdakwah dengan Amaliyah Nyata Mencetak Santri Berilmu Luas Berpengetahuan Tinggi Berbudi Pengerti Islami Mampu Berpatwa Berkehidupan Taqwa.

### **b. Misi Pontren Modern Darussalam Kepahiang**

- 1) Mewujudkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Terdepan Dalam Dakwah Dengan Amaliyah Nyata.
- 2) Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Sarana Menggali dan Mengaji Ilmu Pengetahuan.

---

<sup>55</sup> Dokumentasi, Tata Usaha Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, diambil pada tanggal 28 Januari 2026

- 3) Mewujudkan Santri Berilmu Luas, Berpengetahuan Tinggi, Berbudi Pengerti Islami Siap Mengabdikan Tanpa Pamrih.
- 4) Mewujudkan santri yang berjiwa sehat, Kreatif, Produktif dan Mandiri Berbasis Teknologi Dengan Bahasa Arab dan Inggris Sebagai Bahasa Sehari-Hari.
- 5) Mewujudkan Santri Berprestasi Berdaya Saing tinggi Dengan Berbagai Kreasi.

### **3. Kurikulum**

#### **a. Komponen Kelompok Mata Pelajaran**

Kurikulum di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, mata pelajaran dibagi menjadi dua kelompok :

- 1) Kelompok mata pelajaran Umum
- 2) Kelompok mata pelajaran agama dan pondok pesantren.

Kedua kelompok mata pelajaran tersebut di atas dipadukan secara utuh sehingga muatannya sama yaitu 50%, untuk mata pelajaran agama dan pondok pesantren, dan 50% pelajaran umum. Dari 2 kelompok mata pelajaran umum dan pondok pesantren tersebut di atas maka struktur kurikulum Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang berisikan kelompok mata pelajaran sebagai berikut :

- 1) Kelompok mata pelajaran Pondok Pesantren dan Akhlakul Karimah.
- 2) Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian.

- 3) Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- 4) Kelompok mata pelajaran Estetika.
- 5) Kelompok mata pelajaran Bahasa.
- 6) Kelompok matapelajaran Olah Raga Jasmani dan Kesehatan.

Masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan dari masing-masing kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan.

#### **b. Komponen Struktur Kurikulum**

Pada struktur kurikulum Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang berisi sejumlah mata pelajaran umum dan agama pada pondok pesantren yang harus disampaikan kepada murid atau peserta didik. Mengingat perbedaan individu sudah barang tentu keluasan dan kedalamannya akan berpengaruh terhadap peserta didik pada setiap satuan pendidikan.

Pada program pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang jumlah jam pelajaran perahad/perminggu untuk mata pelajaran umum 30 jam, sedangkan untuk mata pelajaran agama dan pondok pesantren 34 jam bahasa arab dan bahasa inggris dijadikan sebagai bahasa resmi yang wajib

digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

**a. Program Muatan Lokal**

Muatan lokal yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dan ditetapkan dilingkungan Pondok Pesantren Modern Darussalam adalah :

- 1) Pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darussalam dengan bahasa pengantar sehari-hari adalah bahasa arab dan bahasa inggris sekaligus sebagai bahasa resminya.
- 2) Pendidikan kajian kitab kuning (Buluqhul Maram, Fathul Qorib, Tafsir Jalalain, Jawahirul Kalamiyah, Kitabus Sa'adah, Mabadiul Fiqiyah, Kifayatul Awwam, Ta'lim Muta'alim, Taisirul Kholaq, Aqidatul Awam dll).

**b. Program Pengembangan Diri**

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi di lingkungan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Kegiatan pengembangan diri di bawah bimbingan konselor (Pimpinan Pondok Pesantren), guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilibatkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelajaran konseling yang berkaitan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karakter peserta didik atau santri serta kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi : kepemimpinan, kepramukaan, kelompok seni budaya dan kelompok tim olahraga. Pengembangan diri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang :

1. Pendidikan Bimbingan Penyuluhan dan Bimbingan Karir (BP + BK)
2. Kelompok Muhadhoroh
3. Pramuka
4. Paskibraka
5. Kesenian (Qasidah & Hadroh)
6. Olah Raga (Senam Santri, Volly Ball, Sepak Bola, Dll)
7. Kelompok Kesehatan (Dokter Kecil di Puskestren).

### **c. Kegiatan Pembelajaran**

#### **1) Sistem Belajar yang digunakan**

Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek spiritual, intelektual, moral, maupun sosial. Pendidikan diarahkan untuk membentuk

santri yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab sebagai warga negara.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pesantren menanamkan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai dasar pendidikan, serta menerapkan kurikulum terpadu yang memadukan kurikulum Kementerian Agama, kurikulum nasional, dan kurikulum pesantren (salafiyah dan khalafiyah). Proses pendidikan didukung dengan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari, serta pembekalan keterampilan praktis seperti konveksi, tata busana, dan penguatan kesehatan jasmani melalui pengetahuan gizi, kebersihan, dan kegiatan olahraga. Pendekatan ini bertujuan menyiapkan santri agar mampu hidup mandiri dan berperan aktif di tengah masyarakat.

## **2) Jam Belajar**

Jam belajar jenjang MTs dan MA adalah dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.30 setiap hari dan hari libur hari jum'at. Sedangkan pada tingkat MI beragam menyesuaikan perkelasnya dan hari liburnya adalah hari ahad.

### 3) Libur Sekolah

Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, maka penentuan hari libur berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

- a) Ketentuan menteri pendidikan nasional dan atau menteri agama dalam hal terkait dengan hari raya keagamaan.
- b) Peraturan pemerintah pusat dalam hal penentuan hari libur umum/ nasional untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan.
- c) Ketentuan dalam kalender pendidikan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

Hari libur yang ditentukan oleh pemerintah dan Pondok Pesantren Modern Darussalam sebagai berikut :

- a) Hari Raya Idhul Adha.
- b) Hari Raya Idhul Fitri dan Cuti Bersama.
- c) Libur Semester Ganjil dan
- d) Libur Akhir Tahun

## 4. Data Santri

### 1. Data Santri MI

Rekapitulasi Data Siswa MIS 05 Darussalam Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Tahun Pelajaran 2025/2026.

#### 4.1 Data santri MI

<b>NO</b>	<b>KELAS</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>JUMLAH</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	IA	8	6	14

2	I B	9	5	14
3	II A	9	4	17
4	II B	6	8	14
5	III A	9	7	16
6	III B	9	6	15
7	IV A	12	6	18
8	IV B	12	6	18
9	IV C	13	7	20
10	V A	12	4	16
11	V B	11	5	16
12	V C	10	6	16
13	VI A	10	8	18
14	VI B	10	7	17
15	VI C	10	7	17
<b>JUMLAH</b>		<b>150</b>	<b>92</b>	<b>246</b>

## 2. Data Santri MTS

Rekapitulasi Data Siswa MTS 01 Darussalam Pondok Pesantren

Modern Darussalam Kepahiang Tahun Pelajaran 2025/2026.

### 4.2 Data Santri MTS

<b>NO</b>	<b>KELAS</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>JUMLAH</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	VII A	29	-	29
2	VII B	26	-	26
3	VII C	-	20	20
4	VII D	-	19	19
5	VIII A	20	-	20
6	VIII B	14	-	14
7	VIII C	-	27	27
8	VIII D	-	27	27
9	IX A	23	-	23

10	IX B	23	-	23
11	IX C	-	18	18
12	IX D	-	19	19
<b>JUMLAH</b>		<b>135</b>	<b>130</b>	<b>265</b>

### 3. Data Santri MA

Rekapitulasi Data Siswa MAS 01 Darussalam Pondok Pesantren  
Modern Darussalam Kepahiang Tahun Pelajaran 2025/2026.

#### 4.3 Data Santri MA

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	X.MIPA.1	21	-	21
2	X.MIPA.2	8	-	8
3	X.MIPA.3	-	34	34
4	X.MIPA.4	-	13	13
5	XI.MIPA.1	19	-	19
6	XI.MIPA.2	20	-	20
7	XI.MIPA.3	-	20	20
8	XI.MIPA.4	-	20	20
9	XI.MIPA.5	-	20	20
10	XII.MIPA.1	21	-	21
11	XII.MIPA.2	-	18	18
12	XII.MIPA.3	-	19	19

<b>JUMLAH</b>	<b>89</b>	<b>144</b>	<b>233</b>
---------------	-----------	------------	------------

Total Keseluruhan santri di Darussalam adalah 744 yang terdiri dari; Tingkat MI berjumlah 246 santri, MTS berjumlah 265 santri, dan yang MA berjumlah 233 santri.

## **5. Biaya Operasional**

Biaya operasional Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang diperoleh dari uang iuran santri perbulan, juga ada donatur khusus dari masyarakat Kabupaten Kepahiang yang menginfakkan hartanya setiap bulan. Perlu diketahui bahwa Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang juga sudah memiliki anak asuh (yatim piatu) dengan biaya gratis. Pada tahun Pelajaran 2025/2026 ini jumlah anak yatim piatu yang menjadi tanggungan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang sebanyak 90 siswa.

Setelah peneliti memaparkan lokasi penelitian, bagian ini peneliti akan memaparkan temuan hasil penelitian yang berdasarkan pada rumusan masalah. Berikut temuan penelitian tersebut :

### **B. Temuan Hasil Penelitian**

Temuan pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan data – data pengalaman santri yang mengalami Homesickness di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, adapun temuan ini mencakup :

## 1. Data Pengalaman Homesickness Santri di Pondok Pesantren

### Modern Darussalam Kepahiang

#### a. Data Pengalaman Santri yang Mengalami Homesickness

##### 1) Informan 1 (Azzahra Ramadhan)

Informan 1 mengalami homesickness sejak awal masuk pesantren. Rasa rindu rumah muncul karena adanya perbedaan suasana antara kehidupan di rumah dan di pondok. Informan menyatakan:

“Sejak tanggal 13 Juli 2025, perasaan masuk ke sini kayak beda aja suasananya, kalau di rumah bisa ke mana-mana, tapi kalau di pondok gitu-gitu aja.”<sup>56</sup>

Homesickness semakin kuat muncul pada situasi belajar dan ibadah, terutama ketika materi yang disampaikan berkaitan dengan keluarga. Informan mengungkapkan:

“Kalau guru menjelaskan tentang rumah dan keluarga, jadi keingat rumah dan keluarga.”

“Pernah lihat teman dijemput orang tuanya, jadi kepikiran pengen dijemput juga.”

Kondisi tersebut berdampak pada emosi dan aktivitas sehari-hari informan.

“Jadinya sedih.”

---

<sup>56</sup> Azzahra Ramadhan, Santri Baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 29 Januari 2026

“Kalau belajar kurang, tapi pas sholat rasanya sedih dan pengen pulang ke rumah.”

Pada hari selasa, 20 Januari 2026, sore hari saya melihat informan 1 ini lagi menyendiri digedung atas lagi sedih dan menangis ingat sama orangtua.



Informan 1 sedang menyendiri

Di gedung atas karena ingat sama orangtua dan menangis disana biar yang lain tidak tau

Namun, setelah mendapatkan bimbingan individu, informan merasakan perubahan emosional yang positif.

“Setelah bimbingan, perasaan jadi lebih baik.

“Sekarang Alhamdulillah lebih betah, karena di sini banyak teman, kalau nangis ada yang menghibur.”

## 2) Informan 2 (Jesika Afriani)

Informan 2 juga mengalami homesickness meskipun memiliki pengalaman pernah berpisah dengan orang tua. Pada awal masuk pesantren, informan mengaku sering menangis dan merasa rindu rumah.

“Perasaan awal masuk rindu rumah, sering nangis, malam pertama nangis, pas sholat juga nangis.”<sup>57</sup>

Pada hari Selasa 15 Juli 2026, peneliti melihat informan 2 lagi sedih digedung atas waktu sore, siang, malam, karena dia selalu ingin pulang sampai menangis, dan sedih berkepanjangan.



Informan 2

Menyendiri di gedung atas karena ingat sama orangtua dan rindu yang mendalam

Homesickness cenderung muncul ketika informan sedang sendiri atau mengalami konflik dengan teman.

“Kalau lagi sendiri atau berantem sama teman, rasanya pengen banget pulang ke rumah.

“Biasanya pas sudah mandi, terus menyendiri di depan lemari, nangis.”

Perasaan tersebut berdampak pada konsentrasi belajar dan ibadah.

---

<sup>57</sup> Jesika Afriani, Santri Baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 18 Januari 2026

“Kalau belajar suka melamun keingat orang tua.

“Pas sholat rasanya terganggu, sakit nian rasanya jauh dari orang tua.”

Bimbingan individu membantu informan menenangkan diri dan melanjutkan aktivitas.

“Kalau habis cerita sama ustzh, keluar dari asrama rasanya sudah tenang dan bisa beraktivitas lagi.”

Saat ini, informan mulai merasa betah dan menganggap pesantren sebagai rumah kedua.

“Sekarang betah dan mengikuti nasehat ustzh.”

“Pesantren sudah seperti rumah kedua, karena bisa berdoa, belajar, dan banyak teman.”

### 3) Informan 3 (Sinta Meizilia)

Informan 3 menunjukkan intensitas homesickness paling tinggi. Ia belum pernah tinggal jauh dari rumah sehingga perpisahan dengan orang tua menimbulkan tekanan emosional yang kuat.

“Dari kecil tidak pernah jauh dari rumah, jadi pas masuk pondok nangis terus.”<sup>58</sup>

“Sehari bisa nangis sampai lima kali karena ingat orang tua dan keluarga.”

---

<sup>58</sup> Sinta Meizilia, Santri Baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 17 Januari 2026

Saya melihat informan 3 ini dari awal masuk hari minggu tanggal 13 Juli 2025 sampai sekarang, saya masih sering melihat dia menangis dan murung sampai sedih karena keingat orangtua, apalagi pas ditangga pada sore hari dan siang. Dan ada waktu malam hari, dia mau curhat sama saya, untuk mengungkapkan perasaanya.



Homesickness paling sering muncul pada waktu-waktu tertentu.

“Saat mau tidur ingat ibu yang biasanya negur suruh tidur.”

“Pas bangun tidur juga langsung keingat rumah.”

Dampaknya terasa pada aktivitas belajar dan ibadah.

“Saat belajar tidak fokus.

“Pas sholat dan berdoa keingat sholat bareng ibu di rumah.”

Setelah mendapatkan bimbingan individu, informan mulai mengalami perubahan positif.

“Disuruh banyak ngobrol sama kawan-kawan.”

“Sekarang betah karena banyak teman yang baik.”

#### 4) Informan 4 (Latifah Wafiq Aqila)

Homesickness pada informan 4 muncul karena ingatan terhadap peran orang tua dalam rutinitas sehari-hari, baik dalam belajar maupun ibadah.

“Pas sholat tiba-tiba keingat orang tua.”<sup>59</sup>

“Pas mau mandi keingat papa, karena papa selalu ngingetin buat mandi.”

Kondisi tersebut berdampak pada pikiran dan fokus informan.

“Pikiran sering keingat orang tua, jadi terganggu.”

“Kalau lagi susah ngerjain tugas, keingat mama dan papa yang biasanya bantu.”

Saya melihat informan 4 pada tanggal 17 Juli 2025, pada malam hari, dan pagi hari, menyendiri depan asrama karena sedih tidak ada yang bantuin pas membuat tugas.



Informan 4

Pas lagi belajar, ingat orang tua dan rumah meskipun temannya menghibur dia masih

---

<sup>59</sup> Latifah Wafiq Aqila, Santri Baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 16 Januari 2026

sedih dan termenung

Melalui bimbingan individu, informan diarahkan untuk lebih bersosialisasi.

“Disuruh banyak bermain sama teman, jangan diam terus.”

Meskipun sudah ada perubahan, informan mengakui proses adaptasinya masih berlangsung.

“Lumayan betah karena banyak teman, tapi belum sepenuhnya nyaman.”

#### 5) Informan 5 (Resya Enjelena)

Informan 5 mengalami homesickness yang disertai kecemasan terhadap kondisi keluarga di rumah. Rasa rindu sering muncul saat informan sendirian.

“Kalau lagi rindu, kepala rasanya pusing dan air mata mau keluar sendiri.”<sup>60</sup>

Homesickness juga memengaruhi aktivitas ibadah dan belajar.

“Pas sholat jadi kepikiran keluarga.”

“Biasanya mama yang ngajarin belajar, sekarang jadi keingat terus.”

Saya melihat informan 5 ini pada tanggal 20 Juli 2025 waktu 1 minggu baru masuk kesini, pada malam hari waktu

---

<sup>60</sup> Resya Enjelena, Santri Baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 15 Januari 2026

belajar malam diteras asrama, peneliti melihat informan 5 mengalami rindu yang sangat berat sampai dia bersedih dan tidak semangat.



Informan 5

Ingat sama orangtua dan rumah pas waktu belajar, jadi belajar gak fokus

Setelah mengikuti bimbingan individu, informan merasakan perubahan emosional.

“Rasanya lebih lega dan tenang.”

“Sekarang lumayan betah dibanding awal masuk.”

#### **b. Intensitas Munculnya Homesickness**

Berdasarkan hasil wawancara, intensitas homesickness yang dialami santri menunjukkan variasi antar informan, baik dari segi frekuensi kemunculan, waktu munculnya, maupun tingkat gangguan terhadap aktivitas sehari-hari. Berikut pemaparan intensitas homesickness pada masing-masing informan:

##### 1) Informan 1 (Azzahra Ramadhan)

Informan 1 mengalami homesickness dengan intensitas sedang. Rasa rindu rumah muncul terutama pada situasi

tertentu, seperti saat belajar dan beribadah, namun tidak berlangsung sepanjang hari. Informan menyatakan:

“Kalau guru menjelaskan tentang rumah dan keluarga, jadi keingat rumah dan keluarga.”<sup>61</sup>

“Pas sholat itu sedih dan pengen pulang ke rumah.”

Homesickness tidak selalu muncul setiap waktu, tetapi bersifat situasional dan dipicu oleh stimulus tertentu. Setelah mengikuti bimbingan individu dan mendapat dukungan dari teman sebaya, intensitas homesickness pada informan 1 mulai berkurang.

## 2) Informan 2 (Jesika Afriani)

Informan 2 mengalami homesickness dengan intensitas sedang hingga cukup tinggi, terutama pada awal masuk pesantren. Perasaan rindu rumah sering muncul ketika informan berada dalam kondisi emosional tertentu.

“Perasaan awal masuk rindu rumah, sering nangis, malam pertama nangis, pas sholat juga nangis.”<sup>62</sup>

“Kalau lagi sendiri atau berantem sama teman, rasanya pengen banget pulang ke rumah.”

---

<sup>61</sup> Azzahra Ramadhan, Santri Baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 29 Januari 2026

<sup>62</sup> Jesika Afriani, Santri Baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 18 Januari 2026

Homesickness tidak muncul terus-menerus, tetapi berulang pada saat informan merasa sendiri atau mengalami konflik sosial. Setelah menjalani bimbingan individu, intensitas homesickness mulai menurun, meskipun sesekali masih muncul ketika informan sedang menyendiri.

### 3) Informan 3 (Sinta Meizilia)

Informan 3 menunjukkan intensitas homesickness paling tinggi dibandingkan informan lain. Rasa rindu rumah muncul hampir setiap hari dan dengan frekuensi yang tinggi.

“Dari kecil tidak pernah jauh dari rumah, jadi pas masuk pondok nangis terus.”<sup>63</sup>

“Sehari bisa nangis sampai lima kali karena ingat orang tua dan keluarga.”

Homesickness muncul secara konsisten, terutama pada waktu bangun tidur dan menjelang tidur malam, serta sangat mengganggu fokus belajar dan ibadah. Meskipun demikian, setelah mendapatkan bimbingan individu, intensitas homesickness mulai berangsur menurun seiring meningkatnya interaksi sosial dengan teman sebaya.

### 4) Informan 4 (Latifah Wafiq Aqila)

---

<sup>63</sup> Sinta Meizilia, Santri Baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 17 Januari 2026

Informan 4 mengalami homesickness dengan intensitas sedang, yang muncul secara berulang namun tidak sesering informan 3. Homesickness biasanya muncul ketika informan menjalani aktivitas yang mengingatkannya pada peran orang tua.

“Pas sholat tiba-tiba keingat orang tua.”<sup>64</sup>

“Kalau lagi susah ngerjain tugas, keingat mama dan papa yang biasanya bantu.”

Rasa rindu rumah tidak selalu muncul setiap hari, tetapi cukup sering ketika informan menghadapi kesulitan belajar atau menjalani rutinitas tertentu. Setelah mengikuti bimbingan individu, intensitas homesickness mulai menurun, meskipun informan mengakui masih dalam tahap penyesuaian.

#### 5) Informan 5 (Resya Enjelena)

Informan 5 mengalami homesickness dengan intensitas sedang hingga tinggi, terutama ketika berada dalam kondisi sendirian atau menerima informasi yang berkaitan dengan keluarga di rumah.

---

<sup>64</sup> Latifah Wafiq Aqila, Santri Baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 16 Januari 2026

“Kalau lagi rindu, kepala rasanya pusing dan air mata mau keluar sendiri.”<sup>65</sup>

“Pas sholat jadi kepikiran keluarga.”

Homesickness pada informan 5 tidak muncul setiap saat, tetapi cukup kuat ketika muncul karena disertai kecemasan.

Setelah memperoleh bimbingan individu, intensitas homesickness mulai berkurang dan informan merasa lebih tenang serta lebih nyaman tinggal di pesantren.

### c. Bentuk-Bentuk Homesickness yang Dialami Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa homesickness yang dialami santri muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu emosional, kognitif, dan perilaku. Ketiga bentuk tersebut muncul dengan kombinasi dan intensitas yang berbeda pada setiap informan, sebagaimana dipaparkan berikut ini:

#### 1) Informan 1 (Azzahra Ramadhan)

Pada informan 1, homesickness muncul terutama dalam bentuk emosional dan kognitif. Secara emosional, informan merasakan kesedihan ketika mengingat rumah dan keluarga.

“Jadinya sedih.”<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Resya Enjelena, Santri Baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 15 Januari 2026

<sup>66</sup> Azzahra Ramadhan, Santri Baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 29 Januari 2026

“Pas sholat rasanya sedih dan pengen pulang ke rumah.”

Secara kognitif, informan sering memikirkan rumah dan membandingkan kehidupan di pesantren dengan kehidupan di rumah.

“Kalau di rumah bisa ke mana-mana, tapi kalau di pondok gitu-gitu aja.”

“Kalau guru menjelaskan tentang rumah dan keluarga, jadi keingat rumah dan keluarga.”

Dari sisi perilaku, homesickness berdampak pada penurunan fokus belajar, meskipun tidak sampai pada penarikan diri yang ekstrem.

“Kalau belajar kurang.”

## 2) Informan 2 (Jesika Afriani)

Homesickness pada informan 2 muncul dalam ketiga bentuk, yaitu emosional, kognitif, dan perilaku. Secara emosional, informan sering menangis dan merasakan kesedihan mendalam.

“Perasaan awal masuk rindu rumah, sering nangis.

“Pas sholat juga nangis.”<sup>67</sup>

Secara kognitif, informan mengalami pikiran berulang tentang orang tua dan rumah.

---

<sup>67</sup> Jesika Afriani, Santri Baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 18 Januari 2026

“Kalau belajar suka melamun keingat orang tua.”

“Rasanya sakit nian jauh dari orang tua.”

Secara perilaku, homesickness ditunjukkan melalui menyendiri dan menarik diri sementara dari lingkungan sosial.

“Biasanya pas sudah mandi, terus menyendiri di depan lemari, nangis.”

### 3) Informan 3 (Sinta Meizilia)

Informan 3 menunjukkan bentuk homesickness yang paling lengkap dan intens pada seluruh aspek. Secara emosional, informan mengalami kesedihan mendalam yang diekspresikan melalui tangisan berulang.

“Sehari bisa nangis sampai lima kali karena ingat orang tua dan keluarga.”<sup>68</sup>

Secara kognitif, pikiran informan terus tertuju pada rumah dan kebiasaan bersama orang tua.

“Saat mau tidur ingat ibu yang biasanya negur suruh tidur.”

“Pas bangun tidur juga langsung keingat rumah.”

Secara perilaku, homesickness berdampak signifikan pada aktivitas sehari-hari, seperti gangguan konsentrasi belajar dan kekhusyukan ibadah.

“Saat belajar tidak fokus.”

---

<sup>68</sup> Sinta Meizilia, Santri Baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 17 Januari 2026

“Pas sholat dan berdoa keingat sholat bareng ibu di rumah.”

#### 4) Informan 4 (Latifah Wafiq Aqila)

Pada informan 4, homesickness muncul dalam bentuk kognitif dan emosional, yang kemudian berdampak pada perilaku. Secara kognitif, informan sering mengingat peran orang tua dalam rutinitas harian.

“Pas sholat tiba-tiba keingat orang tua.”<sup>69</sup>

“Kalau lagi susah ngerjain tugas, keingat mama dan papa.”

Secara emosional, kondisi tersebut menimbulkan perasaan tidak nyaman dan terganggunya pikiran.

“Pikiran sering keingat orang tua, jadi terganggu.”

Dari sisi perilaku, homesickness tampak dalam bentuk penurunan fokus belajar dan kecenderungan untuk diam ketika menghadapi kesulitan.

#### 5) Informan 5 (Resya Enjelena)

Homesickness pada informan 5 muncul dalam bentuk emosional dan kognitif yang disertai respons fisik, serta berdampak pada perilaku. Secara emosional, informan merasakan kesedihan dan keinginan menangis.

---

<sup>69</sup> Latifah Wafiq Aqila, Santri Baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 16 Januari 2026

“Kalau lagi rindu, kepala rasanya pusing dan air mata mau keluar sendiri.”<sup>70</sup>

Secara kognitif, informan sering memikirkan keluarga, terutama saat ibadah.

“Pas sholat jadi kepikiran keluarga.”

Secara perilaku, homesickness memengaruhi aktivitas belajar dan ibadah, terutama pada waktu belajar malam.

“Biasanya mama yang ngajarin belajar, sekarang jadi keingat terus.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa homesickness pada santri tidak hanya muncul sebagai reaksi emosional, tetapi juga melibatkan proses kognitif dan perubahan perilaku. Informan dengan keterikatan keluarga yang kuat dan pengalaman pertama tinggal di pesantren cenderung menunjukkan bentuk homesickness yang lebih lengkap dan intens, sementara informan lain memperlihatkan bentuk yang lebih situasional dan berangsur menurun setelah memperoleh bimbingan individu.

Temuan wawancara juga memperlihatkan bahwa gangguan psikologis yang dialami informan tidak semata-mata disebabkan oleh kerinduan terhadap rumah. Beberapa faktor lain yang teridentifikasi antara lain:

a) Kesulitan Adaptasi terhadap Aturan Pondok

---

<sup>70</sup> Resya Enjelena, Santri Baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 15 Januari 2026

Kesulitan beradaptasi dengan sistem dan ritme kehidupan pesantren tampak jelas pada beberapa informan.

Azzahra Ramadhan menyampaikan perbedaan suasana yang signifikan antara rumah dan pondok:

“Perasaan masuk kesini, kayak beda aja suasananya, kalau dirumah bisa kemana-mana, tapi kalau dipondok gitu-gitu aja.”

Hal serupa diungkapkan oleh Resya Enjelena, yang merasakan perubahan pola kedisiplinan:

“Kaget disini dibanguninnya cepat kalau dirumah dibangunin mama dengan lemah lembut.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tekanan bukan hanya berasal dari kerinduan emosional, tetapi juga dari perubahan sistem kehidupan yang lebih terstruktur dan disiplin.

b) Tekanan Akademik dan Hafalan (Kecemasan Performatif)

Gangguan psikologis juga muncul ketika informan menghadapi tuntutan belajar.

Latifah Wafiq Aqila menyatakan:

“Saat belajar pas lagi kesusahan ngerjain tugas teringat papa atau mama yang bantu ngerjain.”

Resya Enjelena juga mengungkapkan:

“Pas belajar malam, biasanya mama yang selalu ngajarin dan papa biasanya ngebantuin ngerjakan PR.”

Sementara Sinta Meizilia menyampaikan:

“Saat belajar tidak fokus, pas ustzh nerangin tentang orangtua terus terpikir.”

Data ini menunjukkan bahwa tekanan akademik memicu rasa tidak mampu dan memperkuat ketergantungan emosional terhadap figur orang tua, sehingga homesickness berkembang menjadi kecemasan performatif.

c) Konflik Interpersonal dengan Teman

Faktor relasi sosial turut memperparah kondisi psikologis.

Jesika Afriani menyebutkan:

“Kalau lagi sendiri dan berantem sama teman, mau banget pulang kerumah.”

Sedangkan Resya Enjelena menyatakan:

“Pernah pengen pulang karena gak nyaman dengan lingkungannya.”

Pada Latifah, ketidaknyamanan sosial juga tampak ketika ia mengatakan:

“Belum terlalu karena masih kurang nyaman sama temen-temen karena sering sendiri.”

Kutipan ini menegaskan bahwa konflik atau keterasingan sosial memperkuat dorongan untuk kembali ke rumah, sehingga homesickness tidak berdiri sebagai faktor tunggal.

d) Keterbatasan Komunikasi dengan Orang Tua

Beberapa informan menunjukkan bahwa ketidakmampuan berkomunikasi secara langsung dengan orang tua memicu tekanan emosional.

Resya Enjelena menyampaikan:

“Kalau dirumah bisa ngeluh capek sekolah sama mama, sekarang gak bisa lagi bilang gitu.”

Sinta Meizilia juga mengungkapkan pengalaman emosional saat bertemu orang tua:

“Pas kegiatan pawai dan bertemu orangtua, itu aku nangis terus sampai tidak mau pulang kepondok lagi.”

Keterputusan komunikasi langsung ini memperdalam perasaan kehilangan figur kelekatan (attachment figure).

e) Perasaan Kehilangan Kebebasan Pribadi

Aspek kebebasan pribadi juga menjadi faktor yang memengaruhi kondisi psikologis.

Azzahra Ramadhan menyatakan:

“Kalau dirumah bisa kemana-mana, tapi kalau dipondok gitu-gitu aja.”

Sedangkan Resya Enjelena mengungkapkan perubahan pola keseharian yang drastis, termasuk cara dibangunkan dan rutinitas yang berbeda dari rumah.

Hal ini menunjukkan bahwa bagi santri yang sebelumnya memiliki ruang gerak lebih fleksibel di rumah, sistem asrama memunculkan perasaan kehilangan otonomi.

Namun ini sebagian besar santri yang mengalami Homesickness, banyak juga yang santri mampu mengelola Homesickness mereka. Peneliti juga sempat melihat dan mewawancarai informan dan mereka memperlihatkan kemampuan adaptasi yang berkembang secara alami seiring berjalannya waktu. Proses pemulihan ini terjadi tanpa strategi konseling terstruktur, melainkan melalui mekanisme penyesuaian diri internal seperti membangun relasi pertemanan, meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan pondok, serta melakukan reinterpretasi kognitif terhadap pengalaman merantau.

Santri yang mampu pulih secara mandiri umumnya menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk menempuh pendidikan di pesantren; (2) memiliki ekspektasi realistis terhadap kehidupan asrama; (3) mampu mengalihkan perhatian pada aktivitas kolektif; serta (4) mendapatkan dukungan sosial informal dari teman sebaya. Dalam konteks teori penyesuaian diri, kondisi ini mencerminkan keberfungsian coping

strategy yang bersifat problem-focused maupun emotion-focused secara adaptif.

Sebaliknya, santri yang tidak mampu pulih sendiri cenderung menunjukkan intensitas gejala yang lebih tinggi dan berlangsung lebih lama. Mereka mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial, menunjukkan penarikan diri, penurunan motivasi belajar, gangguan tidur, bahkan respons psikosomatis. Pada kelompok ini, homesickness tidak mereda hanya dengan berjalannya waktu, sehingga membutuhkan intervensi pembimbing atau kebijakan pondok. Perbedaan mendasar antara santri yang sembuh sendiri dan yang tidak terletak pada kapasitas regulasi emosi, dukungan sosial yang diperoleh, serta persepsi terhadap lingkungan pesantren. Santri yang pulih mandiri memaknai pesantren sebagai ruang pertumbuhan, sedangkan yang tidak pulih cenderung memaknainya sebagai tekanan atau keterpaksaan.

## **2. Data bentuk dan pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam mengatasi homesickness untuk meningkatkan keterikatan santri baru**

### **a. Gambaran Umum Strategi Bimbingan Individu**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, pengasuhan santri, dan pembina asrama, serta observasi lapangan, penelitian ini menemukan bahwa bimbingan individu merupakan strategi inti yang digunakan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam menangani homesickness santri baru.

Strategi ini dilaksanakan secara terstruktur, bertahap, dan berkelanjutan, serta melibatkan berbagai unsur pengasuhan pesantren. Pimpinan pondok menjelaskan bahwa pembinaan santri dijalankan melalui struktur yang jelas dan berjenjang:

*“Di pondok ada strukturnya, mulai dari yayasan, pimpinan, kemudian lembaga-lembaga pendidikan. Dalam pembinaan santri, pengasuhan menjadi kunci, dibantu wali asrama yang mengawasi langsung santri di asrama”<sup>71</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan individu bukan praktik informal semata, melainkan bagian dari sistem manajemen pembinaan santri yang dirancang untuk menjamin kenyamanan dan keamanan psikologis santri baru.

## **b. Tahapan Strategi bimbingan Individu**

### **1) Tahap Pendekatan Awal (Rapport Building)**

Pada tahap ini, pembimbing berfokus membangun hubungan emosional dan rasa percaya dengan santri. Pendekatan dilakukan secara personal dan persuasif, tanpa tekanan atau paksaan.

Pengasuhan santri putri menjelaskan:

---

<sup>71</sup> KH.Ahmad Nurhayani, Pimpinan Pondok, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 27 Januari 2026

“Kami dekati dulu secara emosional, setelah mereka nyaman baru dipancing untuk bercerita tentang masalah yang dihadapi”<sup>72</sup>

Saya melihat pembimbing mendekati santri yang mengalami homesickness ketika santri tersebut lagi murung dan tidak semangat beraktivitas pada pagi hari jum’at tanggal 01 Agustus 2025.



Peneliti melihat pembimbing asrama melakukan tahap awal, yakni pendekatan dengan santri yang mengalami Homesickness

Tahap ini penting karena sebagian santri belum mampu mengungkapkan perasaan secara terbuka, sehingga pembimbing perlu menciptakan suasana aman agar santri bersedia berbagi.

## 2) Tahap Penggalan Masalah dan Pendampingan Intensif

Tahap ini merupakan inti dari bimbingan individu. Pembimbing menggali akar permasalahan homesickness,

---

<sup>72</sup> Enik Binti Yunani, Pengasuhan Santri Putri, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 31 Januari 2026

membantu santri memaknai ulang pengalaman emosionalnya, serta memberikan arahan yang sesuai dengan kondisi psikologis santri.

Teknik yang digunakan meliputi:

- 1) Konseling tatap muka (face to face)
- 2) Komunikasi dua arah dan active listening
- 3) Pemberian motivasi bertahap
- 4) Normalisasi emosi (menjelaskan bahwa rindu rumah adalah hal wajar)

Sebagaimana diungkapkan pembina asrama santri baru:

“Kami menormalisasikan perasaan mereka bahwa kangen rumah itu lumrah, lalu diarahkan supaya sibuk dengan kegiatan pondok”<sup>73</sup>

Saya melihat pembimbing asrama, memberikan arahan serta nasihat kepada informan dengan penuh sabar.



Pembimbing asrama melakukan pendekatan dan menggali masalah dan berusaha membuat informan agar mengungkapkan perasaannya

---

<sup>73</sup> Putri Islami Anggraini, Pembina Asrama baru, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 29 Januari 2026

Pendampingan intensif ini membantu santri mengurangi kecemasan, meningkatkan kemampuan regulasi emosi, serta membangun coping adaptif.

### 3) Tahap Penguatan Religius

Penelitian menemukan bahwa nilai-nilai keislaman menjadi unsur penting dalam strategi bimbingan individu. Pendekatan spiritual digunakan untuk membantu santri menemukan ketenangan batin.

Sebagaimana dijelaskan oleh pengasuhan santri:

“Kami arahkan santri untuk sholat, mendoakan orang tua, dan memperbanyak dzikir, karena itu membuat hati dan pikiran mereka menjadi lebih tenang”

Saya melihat pembimbing asrama, mendekati santri dan mengarahkan untuk sholat dan perbanyak dzikir agar hati menjadi tenang pada malam hari setelah sholat isya berjamaah pada tanggal 09 Oktober 2025



Pembimbing memberikan nasihat keagamaan kepada Informan yang mengalami Homesicknes

Pendekatan religius ini berfungsi sebagai mekanisme coping spiritual, yang memperkuat ketahanan emosional santri dalam menghadapi rasa rindu rumah.

#### **4) Tahap Penguatan Keterikatan**

Tahap akhir diarahkan untuk memperkuat sense of belonging santri terhadap pesantren. Santri didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan, membangun relasi sosial, dan memaknai pesantren sebagai “rumah kedua”.

Pengasuhan santri menegaskan:

“Dengan bimbingan individu, santri merasa diperhatikan, didengar, dan dianggap ada di pesantren ini”<sup>74</sup>

Indikator keberhasilan tahap ini terlihat dari menurunnya keinginan pulang, meningkatnya partisipasi kegiatan, serta stabilitas emosi santri.

### **3. Data faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut serta bagaimana efektivitasnya dalam membantu proses adaptasi santri baru**

#### **a. Faktor Pendukung**

Penelitian menemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan strategi bimbingan individu, yaitu:

##### **1) Kompetensi dan Kepedulian Pembimbing**

---

<sup>74</sup> Enik Binti Yunani, Pengasuhan Santri Putri, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 31 Januari 2026

Pimpinan pondok menyatakan:

“Kami tempatkan ustadz dan ustadzah yang punya kapasitas dan jiwa psikologi untuk menangani problem santri”<sup>75</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan bimbingan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia.

## 2) Sistem Pengasuhan Terstruktur

Keberadaan wali asrama yang mendampingi santri selama 24 jam menjadi faktor penting.

Pengasuhan santri menyebutkan:

“Dengan adanya pembimbing di asrama, sebenarnya itu sudah sangat mendukung bimbingan individu, karena mereka selalu bersama santri”<sup>76</sup>

## 3) Dukungan Nilai Religius dan Budaya Pesantren

Budaya religius pesantren menciptakan suasana kondusif bagi pemulihan emosional santri, sekaligus memperkuat keterikatan mereka terhadap lingkungan pesantren.

### b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa hambatan, antara lain:

#### 1) Keterbatasan Waktu

---

<sup>75</sup> KH.Ahmad Nurhayani, Pimpinan Pondok, “Wawancara”. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 27 Januari 2026

<sup>76</sup> Ibid, Hal.

Pimpinan pondok mengungkapkan:

“Padatnya kegiatan membuat waktu untuk bimbingan individu sangat terbatas”

## **2) Keterbatasan Tenaga SDM**

Jumlah pembimbing yang terbatas menyebabkan intensitas bimbingan individu belum dapat dilakukan secara maksimal pada seluruh santri.

## **3) Hambatan Internal Santri**

Pengasuhan santri menjelaskan:

“Hambatannya adalah santri yang susah terbuka dan masih sangat tergantung dengan orang tuanya”

Hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan bimbingan individu juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan psikologis santri.

## **C. Pembahasan**

### **1. Analisis pengalaman Homesickness Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat dipahami bahwa homesickness merupakan pengalaman psikologis yang nyata dan dominan dialami oleh santri baru di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, khususnya pada fase awal tinggal di asrama. Homesickness tidak muncul sebagai fenomena tunggal yang bersifat sederhana, melainkan sebagai kondisi

emosional yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan aspek emosional, kognitif, dan perilaku santri dalam menjalani kehidupan pesantren.

Secara emosional, temuan penelitian menunjukkan bahwa santri baru mengalami perasaan sedih yang mendalam, mudah menangis, cemas, dan perasaan hampa akibat perpisahan dengan orang tua dan lingkungan rumah. Kondisi ini terutama dirasakan oleh santri yang sebelumnya belum pernah hidup mandiri atau tinggal jauh dari keluarga. Gejala emosional tersebut sejalan dengan konsep homesickness yang dipahami sebagai bentuk tekanan psikologis akibat perpisahan dari figur lekat utama, sebagaimana dijelaskan dalam teori keterikatan (*attachment theory*). Dalam perspektif ini, rumah dan orang tua berfungsi sebagai *secure base* yang memberikan rasa aman, sehingga ketika santri harus berpisah dan tinggal di lingkungan baru, muncul distress emosional sebagai respons alami terhadap kehilangan rasa aman tersebut.

Pada aspek kognitif, homesickness santri tampak melalui pikiran yang berulang tentang rumah, orang tua, dan kehidupan sebelum masuk pesantren. Santri cenderung membandingkan kondisi pesantren dengan rumah, baik dari segi kenyamanan, kebebasan, maupun kedekatan emosional dengan keluarga. Pikiran-pikiran tersebut sering kali bersifat irasional dan memperkuat persepsi negatif terhadap lingkungan pesantren, sehingga menghambat proses adaptasi. Temuan ini selaras dengan pandangan Stroebe, Schut, dan Nauta yang menyatakan bahwa homesickness melibatkan orientasi kehilangan (*loss-oriented*), yaitu kecenderungan individu untuk terus-menerus memusatkan

perhatian pada apa yang ditinggalkan, bukan pada peluang adaptasi di lingkungan baru.

Dari sisi perilaku, penelitian menemukan bahwa homesickness berdampak langsung pada keterlibatan santri dalam aktivitas pesantren. Beberapa santri menunjukkan perilaku menarik diri, kurang berinteraksi dengan teman sebaya, menurunnya fokus belajar, serta berkurangnya kekhusyukan dalam ibadah. Dalam beberapa kasus, homesickness juga memunculkan keinginan kuat untuk pulang dan resistensi terhadap aturan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa homesickness bukan hanya persoalan perasaan semata, tetapi memiliki implikasi nyata terhadap fungsi akademik, sosial, dan spiritual santri.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Lisnawati dan Rahma yang menyatakan bahwa santri yang mengalami homesickness cenderung menunjukkan gangguan konsentrasi, ketidakstabilan emosi, dan penurunan motivasi mengikuti kegiatan lembaga. Penelitian ini juga memperkuat temuan Bertina Syafrinia (2023) yang menggambarkan homesickness santri pesantren sebagai kondisi yang mencakup gejala emosional, fisik, dan sosial, serta membutuhkan pendampingan individual yang intensif.

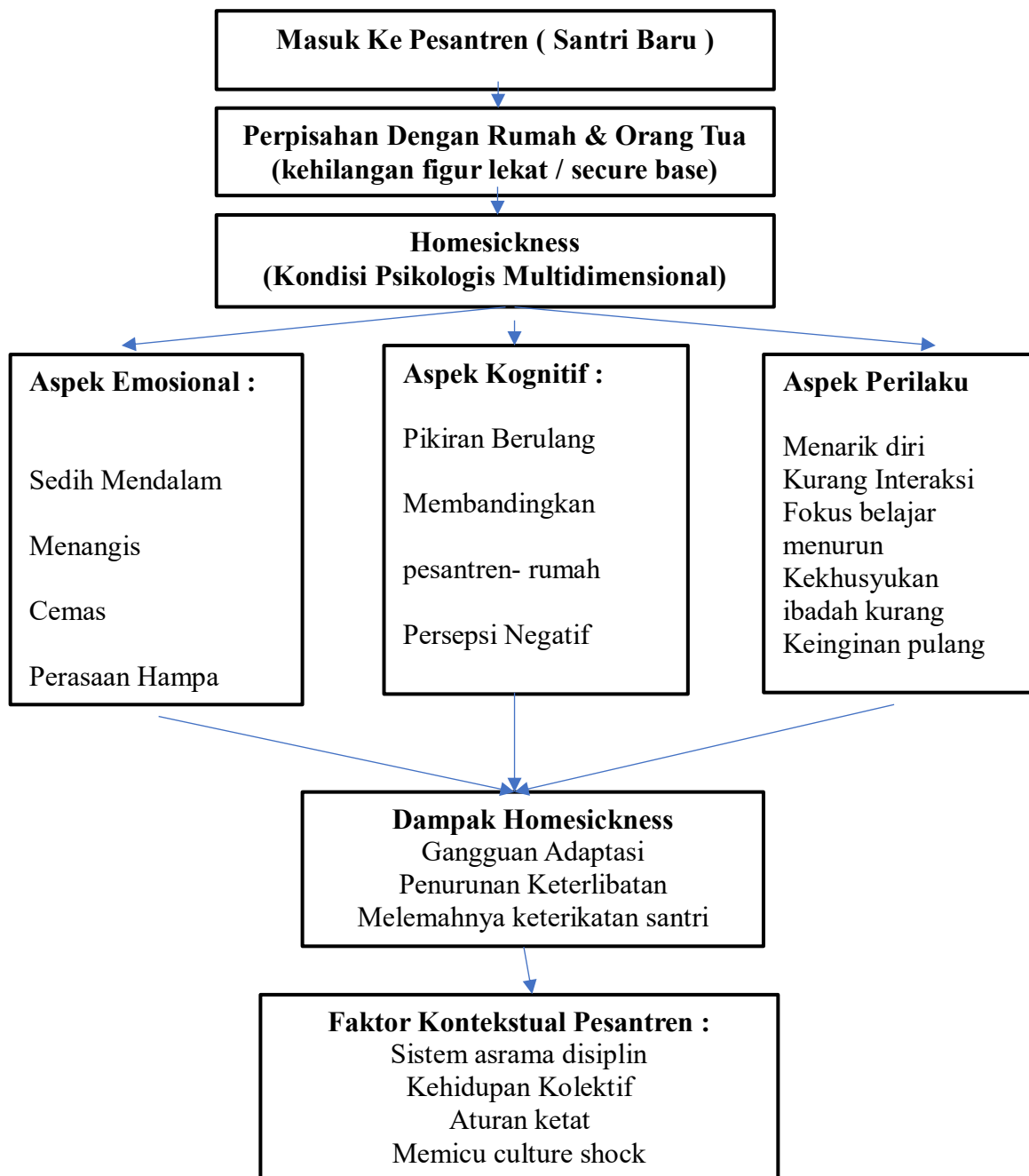
Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa homesickness tidak berdiri sebagai masalah yang terpisah dari konteks pesantren, melainkan sangat dipengaruhi oleh sistem kehidupan berasrama yang disiplin, kolektif, dan sarat aturan. Bagi santri baru,

perubahan drastis dari kehidupan rumah yang relatif bebas menuju kehidupan pesantren yang terstruktur dapat memicu culture shock, yang kemudian memperkuat homesickness. Dalam konteks ini, homesickness tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kelemahan individu, tetapi sebagai respons adaptif terhadap tuntutan lingkungan baru yang menantang.

Menariknya, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa homesickness bersifat dinamis dan tidak statis. Intensitas homesickness cenderung menurun seiring berjalannya waktu, terutama ketika santri mulai membangun relasi sosial, memahami ritme kehidupan pesantren, dan memperoleh pendampingan melalui bimbingan individu. Hal ini sejalan dengan teori adaptasi yang menyatakan bahwa individu secara bertahap akan mengembangkan mekanisme coping yang lebih efektif ketika memperoleh dukungan sosial dan emosional yang memadai.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung asumsi teoretis bahwa homesickness merupakan fenomena transisional yang dapat dikelola dan diminimalisasi melalui intervensi yang tepat. Homesickness bukanlah indikator kegagalan santri dalam beradaptasi, melainkan sinyal kebutuhan akan pendampingan psikologis dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap pengalaman homesickness santri menjadi landasan penting bagi perancangan strategi bimbingan individu yang efektif, sebagaimana dibahas pada poin pembahasan selanjutnya.

### 5.1.1 Bagan Pengalaman Homesickness Santri Baru



2. Analisis bentuk dan pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam mengatasi homesickness untuk meningkatkan keterikatan santri baru.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa strategi bimbingan individu yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Darussalam

Kepahiang bukanlah sekadar aktivitas pendampingan yang bersifat spontan, melainkan sebuah praktik bantuan psikososial yang memiliki pola, tahapan, dan orientasi tujuan yang relatif jelas, meskipun belum sepenuhnya terlembagakan secara formal. Strategi ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan nyata santri baru yang mengalami homesickness pada fase awal kehidupan pesantren, terutama pada bulan-bulan pertama masa adaptasi.

Secara konseptual, temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan pelaksanaan strategi bimbingan individu yang diterapkan sejalan dengan teori bimbingan individu yang menekankan hubungan tatap muka yang bersifat personal, empatik, dan berorientasi pada pemahaman masalah konseli. Pada tahap awal, pembimbing berfokus pada pembangunan hubungan yang hangat dan aman (*rapport*), sehingga santri merasa diterima dan memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaan rindu rumah, kecemasan, serta konflik emosional yang dialami. Hubungan ini menjadi fondasi penting karena, sebagaimana ditegaskan dalam teori konseling humanistik, keberhasilan intervensi sangat bergantung pada kualitas relasi antara pembimbing dan konseli.

Temuan ini menguatkan pandangan Prayitno dan Tohirin bahwa bimbingan individu bukan sekadar proses pemberian nasihat, tetapi merupakan relasi bantuan yang memungkinkan konseli memahami diri dan situasinya secara lebih jernih. Dalam konteks santri yang mengalami homesickness, kehadiran pembimbing sebagai figur yang mendengarkan tanpa menghakimi berfungsi sebagai titik awal pemulihan emosional. Santri yang semula menutup diri, menangis, atau ingin pulang mulai menunjukkan

keberanian untuk mengungkapkan isi hatinya, yang menandai terjadinya proses katarsis dan penerimaan diri.

Pada tahap kerja, strategi bimbingan individu di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang menunjukkan karakter integratif. Pembimbing tidak terpaku pada satu pendekatan tunggal, tetapi memadukan pendekatan suportif, kognitif, dan religius sesuai dengan kebutuhan santri. Dari sisi kognitif, santri dibantu untuk menyadari pola pikir yang memperkuat homesickness, seperti membandingkan kehidupan pesantren dengan rumah secara berlebihan atau memandang pesantren sebagai lingkungan yang sepenuhnya negatif. Proses ini sejalan dengan prinsip restrukturisasi kognitif dalam pendekatan kognitif-perilaku, yang bertujuan membantu individu mengubah cara berpikir yang maladaptif menjadi lebih realistis dan fungsional.

Namun, berbeda dengan pendekatan CBT murni, restrukturisasi kognitif dalam konteks pesantren diperkuat oleh pemaknaan religius. Santri diarahkan untuk memahami pengalaman tinggal di pesantren sebagai bagian dari proses pembentukan diri, ibadah menuntut ilmu, dan jalan menuju kemandirian. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi bimbingan individu menjadi lebih efektif ketika diselaraskan dengan nilai-nilai budaya dan religius yang hidup di lingkungan pesantren. Hal ini mempertegas bahwa intervensi psikologis yang sensitif terhadap konteks sosial-keagamaan memiliki daya guna yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan yang bersifat universal dan terlepas dari konteks.

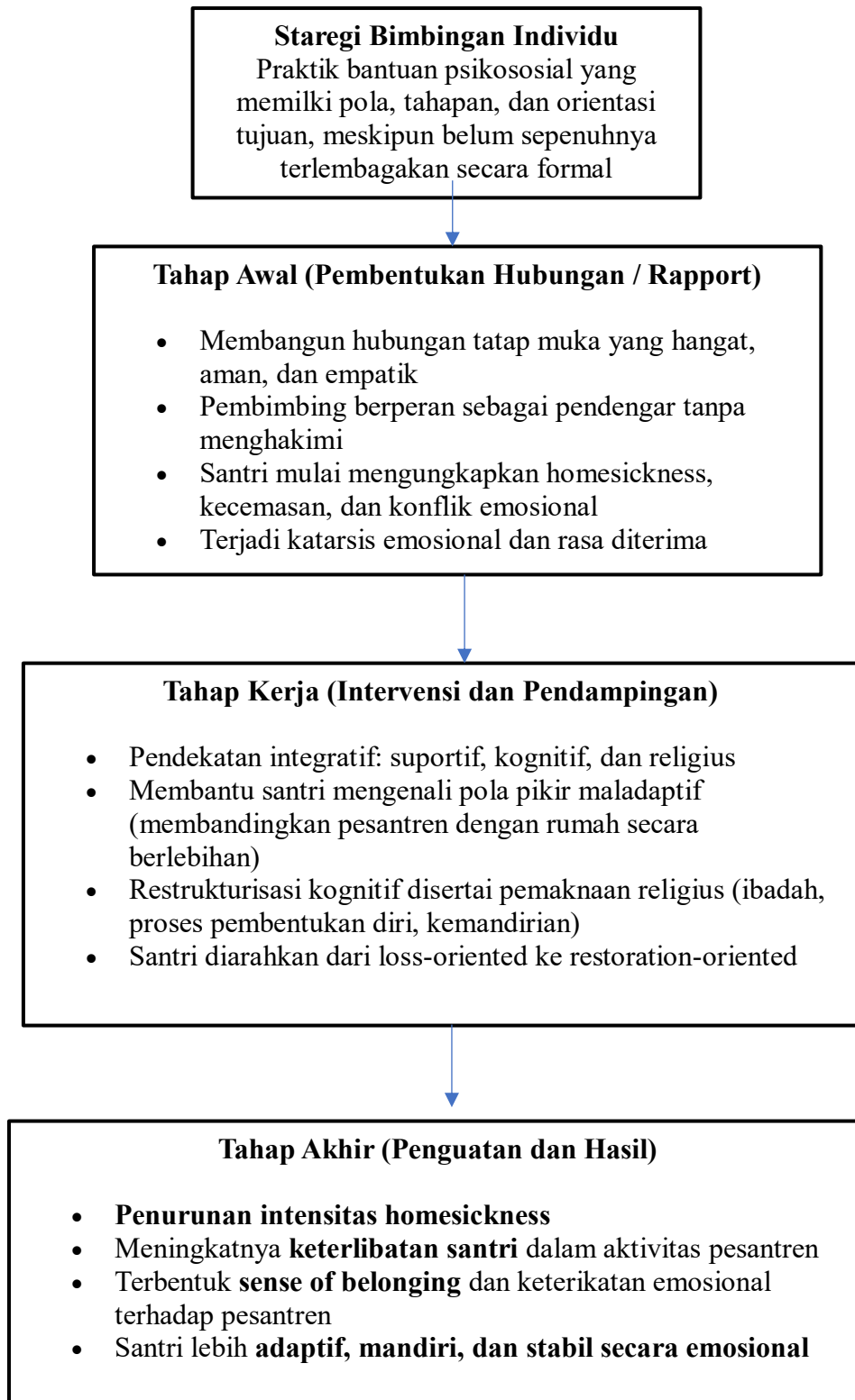
Jika dikaitkan dengan teori homesickness Stroebe, Schut, dan Nauta, strategi bimbingan individu yang diterapkan membantu santri bergerak dari orientasi kehilangan (loss-oriented), yang ditandai dengan fokus berlebihan pada rumah dan keluarga, menuju orientasi pemulihan (restoration-oriented), yakni upaya membangun rutinitas, relasi sosial, dan makna baru di lingkungan pesantren. Bimbingan individu berperan sebagai jembatan psikologis yang memfasilitasi transisi tersebut, sehingga homesickness tidak lagi mendominasi pengalaman santri secara menyeluruh.

Lebih jauh, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi bimbingan individu tidak hanya berdampak pada penurunan gejala homesickness, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan keterikatan santri terhadap pesantren. Santri yang sebelumnya merasa asing dan terasing mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan pesantren, membangun relasi sosial yang lebih hangat, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas pesantren. Hal ini sejalan dengan konsep sense of belonging dan school attachment yang menegaskan bahwa keterikatan individu terhadap institusi pendidikan tumbuh melalui pengalaman diterima, didukung, dan diakui keberadaannya.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung asumsi teoritis bahwa strategi bimbingan individu yang dilaksanakan secara empatik, kontekstual, dan berkelanjutan tidak hanya bersifat kuratif terhadap masalah emosional, tetapi juga bersifat developmental dalam membangun keterikatan santri. Bimbingan individu berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai

pesantren, sekaligus sebagai medium pembentukan ikatan emosional antara santri dan lingkungan pendidikannya.

### 5.2.2.1 Bagan Strategi Bimbingan Individu dalam mengatasi Homesickness dan meningkatkan keterikatan Santri



### **3. Analisis Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut serta bagaimana efektivitasnya dalam membantu proses adaptasi santri baru**

Efektivitas strategi bimbingan individu dalam membantu proses adaptasi santri baru tidak dapat dilepaskan dari keberadaan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi. Berdasarkan temuan penelitian, faktor pendukung utama berasal dari aspek personal santri dan aspek lingkungan pesantren. Dari sisi personal, keterbukaan santri untuk mengikuti proses bimbingan individu menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan intervensi. Santri yang bersedia mengungkapkan perasaan, menerima arahan pembimbing, dan mencoba menerapkan strategi coping yang disarankan menunjukkan penurunan homesickness yang lebih cepat dan stabil.

Dari sisi lingkungan, dukungan sosial yang diberikan oleh wali asrama, ustadz/ustadzah, dan teman sebaya berfungsi sebagai penguat dari proses bimbingan individu. Lingkungan yang suportif memungkinkan santri mempraktikkan keterampilan adaptasi yang diperoleh dalam sesi bimbingan, seperti membangun relasi sosial dan mengelola emosi secara lebih sehat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fariz Aqil Zu'am yang menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan tingkat homesickness santri baru.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas strategi bimbingan individu. Salah satu hambatan utama adalah belum optimalnya sistem bimbingan

individu yang bersifat preventif dan terprogram. Layanan bimbingan masih cenderung diberikan secara reaktif, yaitu setelah santri menunjukkan gejala homesickness yang cukup berat. Kondisi ini menyebabkan peluang untuk mencegah homesickness sejak tahap awal adaptasi belum dimanfaatkan secara maksimal.

Hambatan lainnya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, terutama rasio pembimbing dengan jumlah santri yang relatif besar. Pembimbing asrama harus membagi perhatian pada banyak santri dengan karakter dan tingkat masalah yang berbeda, sehingga intensitas dan kontinuitas bimbingan individu tidak selalu dapat dipertahankan secara ideal. Selain itu, latar belakang keluarga dan pengalaman hidup santri yang beragam juga memengaruhi kecepatan dan kualitas adaptasi, sehingga efektivitas strategi bimbingan individu menjadi sangat bergantung pada konteks personal masing-masing santri.

Meskipun demikian, secara keseluruhan strategi bimbingan individu yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang terbukti efektif dalam membantu proses adaptasi santri baru. Efektivitas ini tercermin dari perubahan emosional dan perilaku santri, seperti berkurangnya keinginan pulang, meningkatnya stabilitas emosi, serta tumbuhnya keterikatan terhadap pesantren. Temuan ini mendukung teori keterikatan yang menyatakan bahwa distress akibat perpisahan dapat diredam ketika individu berhasil membangun ikatan baru yang aman dengan lingkungan barunya.

Dari sisi implikasi, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik bimbingan dan konseling di pesantren. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan perlunya penguatan layanan bimbingan individu yang bersifat preventif, terstruktur, dan berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang homesickness dengan menempatkannya dalam kerangka keterikatan dan sense of belonging di lingkungan pesantren, yang selama ini masih relatif terbatas dalam literatur.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang kontekstual dan kualitatif, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Namun demikian, keterbatasan ini justru membuka peluang bagi penelitian lanjutan, seperti pengembangan model bimbingan individu berbasis pesantren yang dapat diuji secara kuantitatif atau mixed-methods, serta penelitian komparatif antar pesantren dengan karakteristik yang berbeda.

Secara reflektif, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu bimbingan dan penyuluhan Islam dengan menunjukkan bahwa strategi bimbingan individu yang sensitif terhadap konteks sosial, budaya, dan religius mampu menjadi instrumen efektif dalam mengatasi homesickness sekaligus membangun keterikatan santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman teoretis, tetapi juga menawarkan dasar empiris bagi penguatan praktik bimbingan individu di lingkungan pendidikan pesantren.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan lokasi penelitian yang terbatas pada satu pesantren, sehingga hasil penelitian bersifat

kontekstual. Meskipun demikian, temuan ini memberikan gambaran empiris yang penting mengenai peran bimbingan individu dalam membantu adaptasi santri baru di lingkungan pesantren.

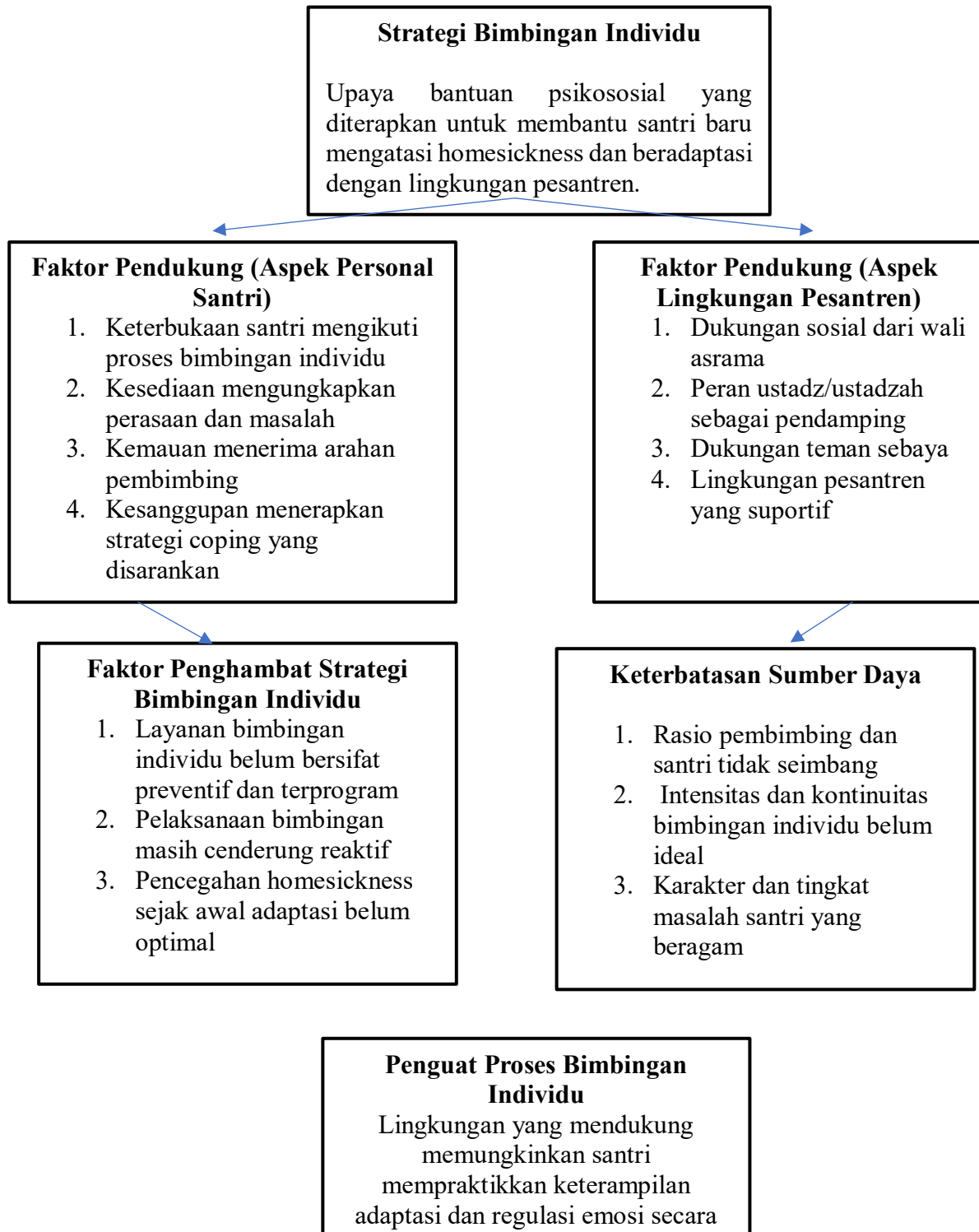
Penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu pola penyelesaian yang digunakan pondok terhadap santri dengan tingkat homesickness yang berat adalah kebijakan kunjungan ke rumah atau menghadirkan orang tua ke pesantren. Mekanisme ini bukan sekadar memberikan kesempatan bertemu keluarga, tetapi berfungsi sebagai strategi rekonstruksi dukungan emosional.

Kunjungan rumah memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara pihak pondok dan orang tua. Dalam kasus tertentu, pihak pesantren menjadikan pertemuan tersebut sebagai forum klarifikasi kondisi psikologis santri, penyelarasan harapan pendidikan, serta penguatan komitmen keluarga dalam mendukung proses adaptasi anak. Pola ini menjadi rujukan khusus ketika pendekatan internal pondok tidak lagi efektif.

Secara teoritis, keterlibatan orang tua memperkuat secure attachment yang sebelumnya terputus oleh jarak fisik. Kehadiran orang tua, meskipun sementara, dapat menurunkan tingkat kecemasan dan memberikan rasa aman yang memfasilitasi proses penyesuaian ulang saat santri kembali ke lingkungan pesantren.

Setelah adanya data yang ditemukan dilapangan, maka setelah ini peneliti akan menganalisis data yang sudah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

### 5.3.1 Bagan Faktor pendukung, penghambat, dan Efektivitas strategi Bimbingan Individu dalam proses adaptasi santri baru



## **BAB V KESIMPULAN**

### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa santri baru di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang secara umum mengalami homesickness pada masa awal tinggal di asrama. Homesickness tersebut muncul sebagai respons emosional terhadap perpisahan dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan rumah, yang ditandai dengan perasaan sedih, rindu rumah, keinginan pulang, kesulitan berkonsentrasi, serta menurunnya keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa homesickness bukan sekadar perasaan sementara, melainkan kondisi psikologis yang secara nyata memengaruhi proses adaptasi santri terhadap kehidupan pesantren.
2. Berkaitan dengan bentuk dan pelaksanaan strategi yang diterapkan, penelitian ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang menggunakan strategi bimbingan individu sebagai pendekatan utama dalam membantu santri mengatasi homesickness. Bimbingan individu dilaksanakan melalui hubungan tatap muka yang bersifat empatik dan suportif, pemberian ruang aman bagi santri untuk mengungkapkan perasaan, pemberian arahan

sederhana yang adaptif, serta penguatan nilai-nilai keagamaan. Strategi ini membantu santri memahami kondisi emosionalnya, mengelola rasa rindu rumah, dan secara bertahap menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, sehingga berdampak pada meningkatnya rasa nyaman dan keterikatan santri terhadap pesantren.

3. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa efektivitas strategi bimbingan individu dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi keterbukaan santri dalam mengikuti bimbingan, sikap empatik dan responsif pembimbing, serta dukungan lingkungan pesantren seperti wali asrama dan teman sebaya. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pembimbing, belum optimalnya perencanaan bimbingan yang bersifat preventif, serta tingginya jumlah santri yang membutuhkan pendampingan. Meskipun demikian, secara keseluruhan strategi bimbingan individu terbukti efektif dalam membantu proses adaptasi santri baru, yang ditandai dengan berkurangnya homesickness dan meningkatnya keterikatan santri terhadap lingkungan pesantren.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang disarankan untuk mengembangkan layanan bimbingan individu secara lebih terstruktur dan preventif, terutama pada masa awal santri baru memasuki kehidupan pesantren. Bimbingan individu sebaiknya tidak hanya diberikan ketika santri menunjukkan gejala emosional yang berat, tetapi

dirancang sejak awal sebagai bagian dari program orientasi dan pendampingan santri baru. Langkah ini dapat membantu santri mempersiapkan diri secara emosional sebelum homesickness berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

1. Bagi pembimbing, guru BK, dan wali asrama, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pendampingan santri. Pembimbing disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan empatik, dukungan emosional, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam layanan bimbingan individu. Selain itu, koordinasi antara wali asrama, ustadz/ustadzah, dan pembimbing perlu diperkuat agar santri mendapatkan dukungan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di ruang bimbingan maupun di lingkungan asrama.
2. Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan untuk lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan kesulitan yang dialami selama masa adaptasi. Santri disarankan untuk memanfaatkan layanan bimbingan individu sebagai ruang aman untuk berbagi, belajar mengelola emosi, dan mengembangkan strategi coping yang positif, sehingga proses adaptasi di pesantren dapat berjalan lebih baik.
3. Bagi akademisi dan praktisi bimbingan dan konseling Islam, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal dalam pengembangan model bimbingan individu yang kontekstual dengan kehidupan pesantren. Akademisi diharapkan dapat mengembangkan kajian teoritis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara homesickness, keterikatan santri, dan layanan

bimbingan individu dalam konteks pendidikan berasrama berbasis keagamaan.

4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian mengenai homesickness dan bimbingan individu dikembangkan dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti metode kuantitatif atau mixed methods, sehingga dapat mengukur tingkat homesickness dan keterikatan santri secara lebih objektif. Penelitian longitudinal juga perlu dilakukan untuk melihat perubahan kondisi santri dalam jangka waktu yang lebih panjang setelah mengikuti layanan bimbingan individu.

Selain itu, penelitian mendatang dapat memperluas lokasi dan jumlah subjek penelitian dengan melibatkan lebih dari satu pesantren, sehingga hasil penelitian memiliki daya banding dan peluang generalisasi yang lebih luas. Variabel lain, seperti peran keluarga, gaya kepemimpinan pengasuh, atau iklim pesantren, juga dapat dieksplorasi untuk memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi homesickness dan keterikatan santri.

Sebagai upaya mengatasi keterbatasan penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan instrumen yang lebih terstandar, melakukan dokumentasi layanan bimbingan secara lebih sistematis, serta memperkuat teknik validasi data seperti triangulasi sumber dan metode. Dengan demikian, hasil penelitian di masa depan diharapkan memiliki validitas yang lebih kuat dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan layanan bimbingan individu di lingkungan pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Afifah, C. Z. N. *Strategi Coping Dalam Mengatasi Homesickness Mahasiswa Rantau Asli Luar Jawa Di Pondok*.
- Agustin, S. *Self Management Sebagai Strategi Untuk Mengatasi Homesick Santriwati*.
- Amalia, N. A. *Adaptasi Sebagai Solusi Culture Shock Dalam Kegiatan Taklim Kitab Nadlom Tajwid Pada Santri Asal Jabodetabek Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto*.
- Amalia, N. A. *Adaptasi Sebagai Solusi Culture Shock Dalam Kegiatan Taklim Kitab Nadlom Tajwid Pada Santri Asal Jabodetabek Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto*.
- Aqiela, F. H. (2025). *Hubungan Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Aqil, R. S., & Fakhrurrozi, M. (2025). Homesickness pada Santri Pesantren: Peran Sense of Belonging dan Pola Asuh. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 14(1), 122-131.
- Asman, A. (2021). Sumber Data, Populasi dan Sampel Penelitian Hukum Islam. *Artikel*.
- Azzahra Ramadhan, Santri Baru, "wawancara". Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 29 Januari 2026
- Cassidy, J., Jones, J. D., & Shaver, P. R. (2013). Contributions of attachment theory and research: A framework for future research, translation, and policy. *Development and psychopathology*, 25(4pt2), 1415-1434.
- Data, T. P. (2019). Observasi. *Wawancara, Angket Dan Tes*.
- Dokumentasi, Tata Usaha Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, diambil pada tanggal 28 Januari 2026
- Enik Binti Yunani, Pengasuhan Santri Putri, "Wawancara". Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 31 Januari 2026
- Ferrara, T. (2020). Understanding Homesickness: A Review of the Literature. *Journal for leadership and instruction*, 19(1), 8-15.
- Fisdeta, F., & Guspa, A. (2024). Hubungan Homesickness Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Asrama Tahun Pertama MAN 2 Padang Panjang. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 292-298.
- Fisher, S., Frazer, N., & Murray, K. (1986). Homesickness and health in boarding school children. *Journal of Environmental Psychology*, 6(1), 35-47.
- Goffin, K., Åhlström, P., Bianchi, M., & Richtner, A. (2019). Perspective: State-of-the-art: The quality of case study research in innovation management. *Journal of Product Innovation Management*, 36(5), 586-615.
- Harahap, A. P., Utami, C. A., Aulia, R., Fauziyah, T., & Safitri, H. (2025). The Model of Guidance and Counseling Service Strategy and its Effect on Improving

- Students' Learning Memory. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 9(1), 83-90.
- Hayani, H., Cecep, H., Simarmata, N. I. P., Tanjung, R., Mahatmaharti, R. A. K., Musyadad, V. F., & Iskandar, Y. Z. (2021). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.
- Hollweck, T. (2015). Robert K. Yin. (2014). Case Study Research Design and Methods . *Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(1), 108-110.
- Jesika Afriani, Santri Baru, "wawancara". Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 18 Januari 2026
- KH.Ahmad Nurhayani, Pimpinan Pondok, "Wawancara". Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 27 Januari 2026
- Laras, F. W. (2025). *Hubungan Antara Self-Compassion Dan Sense Of Belonging Dengan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung)*.
- Latifah Wafiq Aqila, Santri Baru, "wawancara". Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 16 Januari 2026
- Lestari, I. (2019). Dampak Pemasaran Online Terhadap Perilaku Pembelian Konsumen Studi Kasus Mahasiswa Ekonomi Angkatan 2017 Universitas Tidar Magelang. *Journal Of March" Management Research"*, 1(1), 1-7.
- Mania, S. (2008). *Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran*. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 11(2), 220-233.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33, 1-10.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong.
- Nauta, M. H., aan het Rot, M., Schut, H., & Stroebe, M. (2020). Homesickness in social context: An ecological momentary assessment study among 1st-year university students. *International Journal of Psychology*, 55(3), 392-397.
- Noperlis, A. D., Firman, F., Neviyarni, N., & Amat, M. A. B. C. (2023). Guidance and Counseling Management Implementation Pattern at MAN Karimun Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 222-229.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus YIN dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *INERSIA Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 92-104.
- Nurviana, Wulan, and Abi Fa'izzarahman Prabawa. "Examining the Effectiveness of Reality Counseling with Dhikr Therapy to Reduce Homesickness: A Study in Junior High School." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. Vol. 7. No. 3.
- Rachmawati, I. N. (2007). *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Radianto, E. (2023). *Interpretasi Modern Tentang Teori dan Filosofis Penelitian*. *KRITIS*, 32 (1), 56-74.
- Rahma, S. A. (2025). Pelatihan Remaja Tangguh Untuk Menurunkan Homesickness Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Integratif*, 13(1), 34-54.

- Rahmi, M., Astuti, W., & Anastasya, Y. A. (2023). Gambaran Homesickness Pada Santri Baru Di Pesantren. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 277-284.
- Resya Enjelena, Santri Baru, "Wawancara". Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 22 Januari 2026
- Rosyadah, W. H. *Peran Keterhubungan Sosial Dan Kompetensi Interpersonal Terhadap Kesepian Pada Mahasiswa Perantau*.
- Salsabila Aulia Rahma, 'Efektivitas Pelatihan Remaja Tangguh Untuk Menurunkan Tingkat Homesickness Pada Santri Di Pondok Pesantren', *Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga*, 13.1 (2022), p. 1.
- Sari, A. K., & Prayitno, Y. K. (2021). Pelayanan profesional guru bimbingan konseling dalam meminimalisir kesalahpahaman tentang bimbingan konseling di sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36-49.
- Sejati, V. A. (2019). *Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom*. *Jurnal Sosial Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*
- Sinta Meizilia, Santri Baru, "wawancara". Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, tanggal 17 Januari 2026
- Sitinjak, C., & Canu, Z. (2023). The importance of guidance and counseling in effective school learning. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 12-19.
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. H. (2016). Is homesickness a mini-grief? Development of a dual process model. *Clinical psychological science*, 4(2), 344-358.
- Sudarsono, B. (2012). *Dokumentasi, Informasi, Dan Demokratisasi. Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*
- Susilowati, S., & Suryadi, A. (2025). Strategic Guidance And Counseling Interventions To Overcome Learning Barriers, A Case Study At Smp Negeri 178 Jakarta. *Multidisciplinary Research Studies In Social Sciences*, 1(1), 18-29.
- Syafrinia, B., & Imanti, V. (2023). *Bimbingan Individu Bagi Santri Homesickness Di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Mas Said Surakarta).
- Syah, E. F., Ali, S. L., & Habsy, B. A. (2025). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Implementing Responsive Services in Junior High Schools. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies*, 2(2), 77-86.
- Wahyuni, R. (2020). Kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi serta penanganan guru bimbingan konseling di sekolah menengah atas negeri 1 Kampar.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Zu'am, F. A. (2021). *Hubungan Internal Locus Of Control Dan Dukungan Sosial Dengan Homesickness Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon*. *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Zulkarnain, Z., Anggraini, D. D., Andriani, Y. E., & Maya, Y. (2019). Homesickness, locus of control and social support among first-year boarding-school students. *Psychology in Russia: State of the art*, 12(2), 134-145.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919

Telepon. (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010

Website : [www.iaincurup.ac.id](http://www.iaincurup.ac.id) e-mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

Nomor : 512 /In.34/FU/PP.00.9/12/2025  
Sifat : Penting  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian  
10 Desember 2025

Yth. Kepala Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup:

Nama : Herda Tiara Utami  
NIM : 22661009  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Strategi Bimbingan Individu Dalam Mengatasi Homesickness Untuk Meningkatkan Keterikatan Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang  
Waktu Penelitian : 10 Desember 2025 s.d.10 Maret 2026

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I  
NIP.197501122006041009



## DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pimpinan Pondok



Wawancara dengan ustha Tika Dwi Aprilia



Wawancara dengan ustha Dewi Masytuh



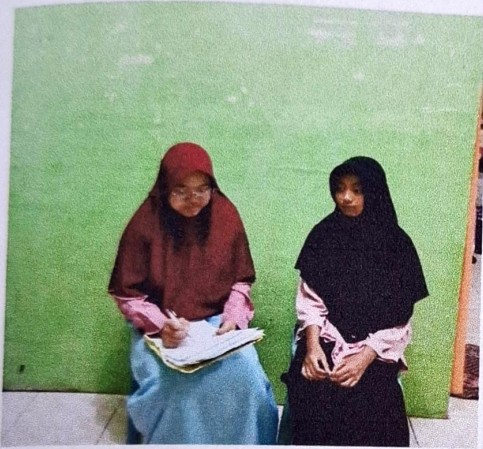
Wawancara ustha Putri Islami Anggraini



Wawancara dengan ustzh Rika Sulistiani



Wawancara dengan usth Eka Sulistiyan



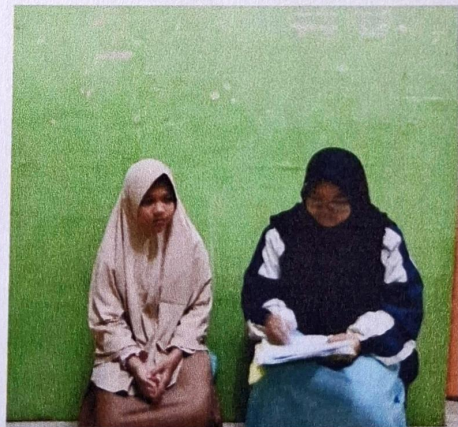
Wawancara dengan Sintia Meizilia



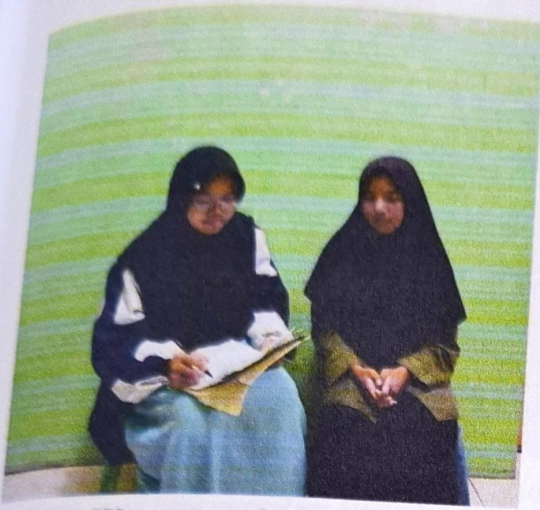
Wawancara dengan Azzahra Ramadhan



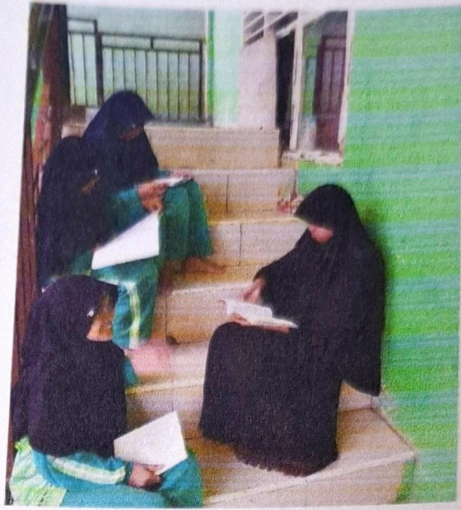
Wawancara dengan Latifah Wafiq Aqila



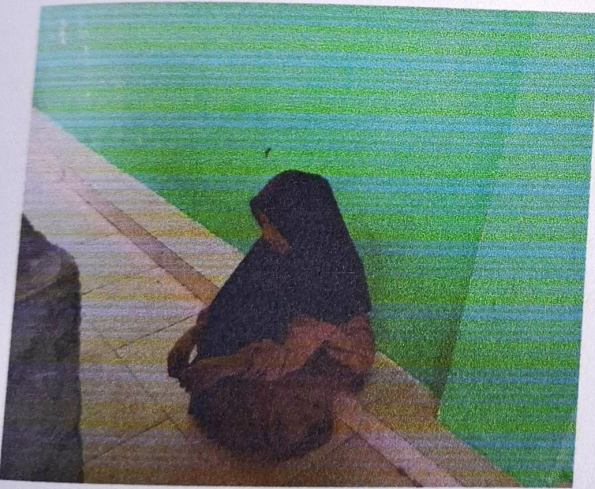
Wawancara dengan Resya Enjelena



Wawancara dengan Jesika Afriani



Santri yang mengalami Homesickness ( tidak bergabung dengan teman yang lain )



Santri Homesickness tidak ikut kegiatan



Pembina asrama memberikan bimbingan



## PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

### 1. Tujuan Observasi

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai perilaku santri yang mengalami homesickness, pelaksanaan strategi bimbingan individu, serta perubahan keterikatan santri terhadap lingkungan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Observasi dilakukan untuk melengkapi data wawancara dan dokumentasi, serta menangkap fenomena yang tidak selalu terungkap secara verbal.

### 2. Jenis dan Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan **observasi partisipatif moderat**, yaitu peneliti hadir langsung di lokasi penelitian dan mengamati aktivitas santri serta pembimbing tanpa terlibat secara aktif dalam proses bimbingan. Observasi dilakukan secara **terbuka (overt)**, dengan sepengetahuan pihak pesantren, ustadz pembimbing, dan santri.

### 3. Fokus dan Aspek Observasi

Observasi difokuskan pada tiga ranah utama:

- (1) kondisi dan perilaku santri yang mengalami homesickness,
- (2) proses pelaksanaan bimbingan individu, dan
- (3) indikator keterikatan santri terhadap pesantren.


### 4. Pedoman Observasi (Lembar Observasi)

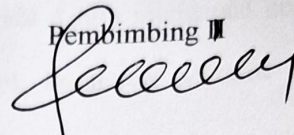
**Tabel Pedoman Instrumen Observasi aktivitas Santri dan proses pembinaan di Asrama**

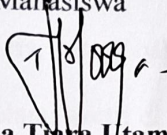
No	Aspek yang diamati	Indikator Observasi	Deskripsi yang dicatat
1	Perilaku emosional santri	Ekspresi sedih, murung, menangis, cemas, menarik diri	Reaksi emosional santri dalam kegiatan harian (kelas, asrama, ibadah)

2	Perilaku sosial santri	Interaksi dengan teman, ustadz, wali asrama	Intensitas komunikasi, kecenderungan menyendiri atau berbaur
3	Tanda-tanda homesickness	Rindu rumah, ingin pulang, sering menyebut keluarga	Ucapan, sikap, atau tindakan yang menunjukkan homesickness
4	Partisipasi kegiatan pesantren	Keaktifan mengikuti kegiatan belajar, ibadah, dan asrama	Kehadiran, antusiasme, dan konsistensi santri
5	Pelaksanaan bimbingan individu	Tahapan bimbingan (pembukaan, eksplorasi, penutupan)	Cara pembimbing membuka sesi, menggali masalah, dan mengakhiri sesi
6	Pendekatan bimbingan	Pendekatan religius, suportif, kognitif	Teknik yang digunakan pembimbing saat mendampingi santri
7	Relasi pembimbing-santri	Sikap empati, penerimaan, kehangatan	Kualitas hubungan dan rasa aman santri saat bimbingan
8	Respon santri saat bimbingan	Keterbukaan, ekspresi perasaan, respons verbal/nonverbal	Perubahan sikap santri selama dan setelah bimbingan
9	Perubahan pasca bimbingan	Penurunan homesickness	Perubahan emosi, perilaku, dan sikap santri

10	Keterikatan santri	Rasa betah, nyaman, bangga menjadi santri	Tanda-tanda sense of belonging terhadap pesantren
----	--------------------	---	---

Pembimbing II  
  
**Pajun Kamil, M.I.Kom**  
NIP.198105152025211007

Pembimbing III  
  
**Dr. Robby Aditya Putra, MA**  
NIP.199212232018011002

Mahasiswa  
  
**Herda Tiara Utami**  
NIM. 22661009

# PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

## A. Tujuan Wawancara

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data mendalam dan komprehensif mengenai strategi bimbingan individu dalam mengatasi homesickness guna meningkatkan keterikatan santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Secara khusus, wawancara dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menggali pengalaman subjektif santri terkait perasaan homesickness yang mereka alami, meliputi bentuk, intensitas, penyebab, serta dampaknya terhadap aspek emosional, sosial, dan kegiatan belajar santri di lingkungan pesantren.
2. Mengidentifikasi proses dan tahapan bimbingan individu yang diterima santri dalam menghadapi homesickness, termasuk cara pembimbing membangun hubungan, menggali masalah, dan memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan santri.
3. Menganalisis strategi dan pendekatan bimbingan individu yang diterapkan oleh guru BK/ustadz pembimbing dalam menangani homesickness, baik melalui pendekatan psikologis, suportif, maupun religius yang selaras dengan nilai-nilai pesantren.
4. Mengetahui perubahan dan dampak bimbingan individu terhadap kondisi emosional, perilaku adaptif, serta kemampuan santri dalam mengelola rasa rindu rumah setelah mengikuti layanan bimbingan individu.
5. Mengungkap tingkat keterikatan santri terhadap pesantren (sense of belonging), yang tercermin dari rasa nyaman, betah, keterlibatan dalam kegiatan pesantren, serta komitmen santri untuk tetap melanjutkan pendidikan di pesantren.
6. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan individu, baik dari sisi santri, pembimbing, maupun kelembagaan pesantren, guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang efektivitas strategi yang diterapkan.

## B. Instrumen Wawancara

Tabel pedoman Wawancara Pimpinan Pondok

No	Fokus Wawancara	Indikator	Pertanyaan
1	Pandangan Umum	Peran pimpinan pondok	Bagaimana peran pimpinan pondok dalam pembinaan santri, khususnya terkait kondisi emosional santri baru?
2		Filosofi pengasuhan	Apa prinsip atau nilai utama pesantren dalam membina santri yang mengalami kesulitan adaptasi?
3	Fenomena Homesickness	Pandangan pimpinan	Bagaimana Bapak/Ibu melihat fenomena homesickness pada santri baru di pesantren ini?
4		Dampak homesickness	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak homesickness terhadap keberlangsungan pendidikan santri?
5	Kebijakan Bimbingan	Kebijakan kelembagaan	Apakah pesantren memiliki kebijakan khusus dalam menangani santri yang mengalami homesickness?
6		Sistem layanan BK	Bagaimana posisi dan peran bimbingan individu dalam sistem pembinaan santri di pesantren?
7	Implementasi Strategi	Koordinasi internal	Bagaimana koordinasi antara pimpinan, guru BK, dan wali asrama dalam menangani homesickness santri?
8		Dukungan struktural	Dukungan apa yang diberikan pimpinan untuk mendukung pelaksanaan bimbingan individu?
9	Evaluasi	Penilaian efektivitas	Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas bimbingan individu dalam membantu santri beradaptasi?

10	Dampak Lanjutan	Keterikatan santri	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya peningkatan keterikatan santri terhadap pesantren setelah bimbingan individu?
11	Tantangan	Hambatan kebijakan	Kendala apa yang dihadapi pesantren dalam menjalankan bimbingan individu secara optimal?
12	Rekomendasi	Pengembangan layanan	Apa harapan dan rekomendasi Bapak/Ibu untuk pengembangan bimbingan individu ke depan?

**TABEL PEDOMAN WAWANCARA GURU BK/USTZH PEMBIMBING**

No	Fokus Wawancara	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Profil Pembimbing	Pengalaman dan peran	Sejak kapan Bapak/Ibu bertugas sebagai pembimbing santri di pesantren ini?
2		Tugas bimbingan	Apa peran Bapak/Ibu dalam layanan bimbingan individu?
3	Pemahaman Homesickness	Definisi homesickness	Bagaimana Bapak/Ibu memaknai homesickness pada santri baru?
4		Gejala homesickness	Gejala apa yang paling sering muncul pada santri homesick?
5	Strategi Bimbingan	Tahapan bimbingan	Bagaimana tahapan bimbingan individu yang diterapkan?
6		Pendekatan bimbingan	Pendekatan apa saja yang digunakan dalam bimbingan individu?
7	Implementasi	Teknik bimbingan	Teknik apa yang paling efektif membantu santri mengatasi homesickness?
8		Pendekatan religius	Bagaimana peran nilai-nilai keislaman dalam proses bimbingan?

10	Dampak Lanjutan	Keterikatan santri	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya peningkatan keterikatan santri terhadap pesantren setelah bimbingan individu?
11	Tantangan	Hambatan kebijakan	Kendala apa yang dihadapi pesantren dalam menjalankan bimbingan individu secara optimal?
12	Rekomendasi	Pengembangan layanan	Apa harapan dan rekomendasi Bapak/Ibu untuk pengembangan bimbingan individu ke depan?

**TABEL PEDOMAN WAWANCARA GURU BK/USTZH PEMBIMBING**

No	Fokus Wawancara	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Profil Pembimbing	Pengalaman dan peran	Sejak kapan Bapak/Ibu bertugas sebagai pembimbing santri di pesantren ini?
2		Tugas bimbingan	Apa peran Bapak/Ibu dalam layanan bimbingan individu?
3	Pemahaman Homesickness	Definisi homesickness	Bagaimana Bapak/Ibu memaknai homesickness pada santri baru?
4		Gejala homesickness	Gejala apa yang paling sering muncul pada santri homesick?
5	Strategi Bimbingan	Tahapan bimbingan	Bagaimana tahapan bimbingan individu yang diterapkan?
6		Pendekatan bimbingan	Pendekatan apa saja yang digunakan dalam bimbingan individu?
7	Implementasi	Teknik bimbingan	Teknik apa yang paling efektif membantu santri mengatasi homesickness?
8		Pendekatan religius	Bagaimana peran nilai-nilai keislaman dalam proses bimbingan?

10	Dampak Lanjutan	Keterikatan santri	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya peningkatan keterikatan santri terhadap pesantren setelah bimbingan individu?
11	Tantangan	Hambatan kebijakan	Kendala apa yang dihadapi pesantren dalam menjalankan bimbingan individu secara optimal?
12	Rekomendasi	Pengembangan layanan	Apa harapan dan rekomendasi Bapak/Ibu untuk pengembangan bimbingan individu ke depan?

**TABEL PEDOMAN WAWANCARA GURU BK/USTZH PEMBIMBING**

No	Fokus Wawancara	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Profil Pembimbing	Pengalaman dan peran	Sejak kapan Bapak/Ibu bertugas sebagai pembimbing santri di pesantren ini?
2		Tugas bimbingan	Apa peran Bapak/Ibu dalam layanan bimbingan individu?
3	Pemahaman Homesickness	Definisi homesickness	Bagaimana Bapak/Ibu memaknai homesickness pada santri baru?
4		Gejala homesickness	Gejala apa yang paling sering muncul pada santri homesick?
5	Strategi Bimbingan	Tahapan bimbingan	Bagaimana tahapan bimbingan individu yang diterapkan?
6		Pendekatan bimbingan	Pendekatan apa saja yang digunakan dalam bimbingan individu?
7	Implementasi	Teknik bimbingan	Teknik apa yang paling efektif membantu santri mengatasi homesickness?
8		Pendekatan religius	Bagaimana peran nilai-nilai keislaman dalam proses bimbingan?

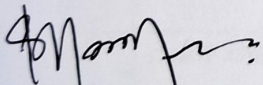
9	Evaluasi	Indikator keberhasilan	Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai keberhasilan bimbingan individu?
10	Dampak	Perubahan santri	Perubahan apa yang paling terlihat pada santri setelah bimbingan?
11	Keterikatan	Sense of belonging	Apakah bimbingan individu berdampak pada meningkatnya keterikatan santri?
12	Faktor Pendukung	Dukungan internal	Faktor apa yang mendukung keberhasilan bimbingan individu?
13	Faktor Penghambat	Kendala layanan	Hambatan apa yang sering dihadapi dalam menangani homesickness santri?

**TABEL PEDOMAN WAWANCARA SANTRI**

No	Fokus Wawancara	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Latar Belakang Santri	Masa awal tinggal di pesantren	Sejak kapan Anda tinggal di pesantren ini dan bagaimana perasaan Anda pada awal masuk?
2		Pengalaman tinggal jauh dari keluarga	Apakah ini pertama kali Anda tinggal jauh dari orang tua dan keluarga?
3	Pengalaman Homesickness	Perasaan rindu rumah	Apakah Anda pernah merasa sangat rindu rumah atau ingin pulang? Bisa diceritakan?
4		Situasi pemicu homesickness	Dalam kondisi apa rasa rindu rumah itu paling sering muncul?
5		Dampak emosional	Apa dampak perasaan tersebut terhadap emosi dan pikiran Anda?
6		Dampak aktivitas	Apakah homesickness memengaruhi kegiatan belajar atau ibadah Anda?

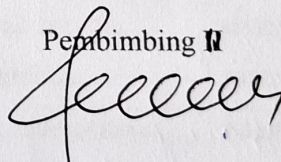
7	Bimbingan Individu	Awal mengikuti bimbingan	Bagaimana awalnya Anda mengikuti bimbingan individu di pesantren?
8		Proses bimbingan	Hal-hal apa yang biasanya dibahas dalam sesi bimbingan individu?
9		Sikap pembimbing	Bagaimana sikap pembimbing saat mendengarkan cerita Anda?
10	Strategi Bimbingan	Pendekatan religius	Apakah pembimbing menggunakan nasihat keagamaan atau doa dalam bimbingan?
11		Strategi coping	Arahan apa yang diberikan pembimbing untuk mengatasi rasa rindu rumah?
12	Dampak Bimbingan	Perubahan emosi	Apakah ada perubahan perasaan setelah mengikuti bimbingan individu?
13		Adaptasi diri	Apakah Anda merasa lebih mampu beradaptasi dengan kehidupan pesantren?
14	Keterikatan Santri	Rasa nyaman	Apakah Anda sekarang merasa lebih betah tinggal di pesantren?
15		Sense of belonging	Apakah pesantren sudah terasa seperti rumah kedua bagi Anda? Mengapa?

Pembimbing I



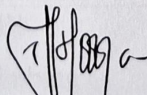
**Pajrun Kamil, M.I.Kom**  
NIP.198105152025211007

Pembimbing II



**Dr. Robby Aditya Putra, MA**  
NIP.199212232018011002

Mahasiswa



**Herda Tiara Utami**  
NIM. 22661009

41 4/11/19 1 41  
vii  
...

## PEDOMAN DOKUMENTASI PENELITIAN

### A. Tujuan Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Memperoleh data tertulis dan visual yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan individu di pesantren.
- 2) Mengetahui kebijakan, struktur, dan sistem pembinaan santri yang mendukung penanganan homesickness.
- 3) Memperkuat temuan penelitian melalui triangulasi sumber data.
- 4) Memberikan gambaran kontekstual kelembagaan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

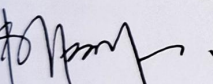
### B. Instrumen Dokumentasi

TABEL PEDOMAN DOKUMENTASI PENELITIAN

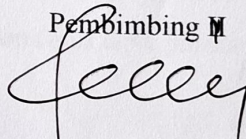
No	Jenis Dokumen	Sumber Dokumen	Indikator Data	Kegunaan dalam Penelitian
1	Profil Pondok Pesantren	Administrasi pesantren	Sejarah, visi-misi, struktur organisasi	Memberikan gambaran umum dan konteks kelembagaan
2	Struktur Organisasi	Pimpinan pondok	Posisi guru BK, wali asrama, pembina	Menjelaskan sistem pembinaan santri
3	Buku Tata Tertib Santri	Bagian kesiswaan/asrama	Aturan asrama, sanksi, pembinaan	Memahami aturan yang memengaruhi adaptasi santri
4	Program Bimbingan dan Konseling	Guru BK / pembimbing	Jenis layanan, jadwal, tujuan bimbingan	Mengidentifikasi bentuk bimbingan individu

5	Catatan Bimbingan Individu	Guru BK / wali asrama	Riwayat pendampingan santri	Menelusuri proses dan strategi bimbingan
6	Jadwal Kegiatan Santri	Asrama/pesantren	Kegiatan harian, ibadah, belajar	Menganalisis beban dan ritme kehidupan santri
7	Data Santri Baru	Tata usaha	Jumlah, asal daerah santri	Mengidentifikasi potensi homesickness
8	Dokumentasi Kegiatan	Arsip pesantren	Foto kegiatan, pembinaan, ibadah	Mendukung data observasi lapangan
9	Surat Keputusan / Kebijakan	Pimpinan pondok	Kebijakan pembinaan santri	Menunjukkan dukungan kelembagaan
10	Arsip Evaluasi Santri	BK / wali asrama	Laporan perkembangan santri	Menilai dampak bimbingan individu

Pembimbing I)

  
**Pajrun Kamil, M.L.Kom**  
**NIP.198105152025211007**

Pembimbing II

  
**Dr. Robby Aditya Putra, MA**  
**NIP.199212232018011002**

Mahasiswa

  
**Herda Tiara Utami**  
**NIM. 22661009**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Rika Sulistiani, Alh  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Pembina Asrama kelas X Baru dan VII

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

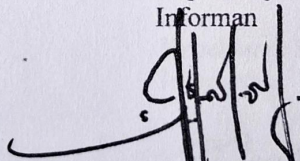
Nama : Herda Tiara Utami  
NIM : 22661009  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah mengadakan wawancara dalam pengumpulan data berkenaan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul "**Strategi Bimbingan Individu Dalam Mengatasi Homesickness Untuk Meningkatkan Keterikatan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 30 Januari 2026

Informan



Rika Sulistiani

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Eka Sulistiyani, S.M.  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Pembina Asrama kelas XI ( Pengalaman pernah  
menjadi pembina asrama santri baru )

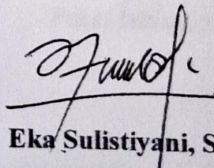
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Herda Tiara Utami  
NIM : 22661009  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah mengadakan wawancara dalam pengumpulan data berkenaan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul "**Strategi Bimbingan Individu Dalam Mengatasi Homesickness Untuk Meningkatkan Keterikatan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 30 Januari 2026  
Informan



Eka Sulistiyani, S.M.

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Putri Islami Anggraini  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Pembina Asrama kelas VII baru

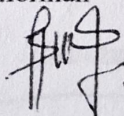
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Herda Tiara Utami  
NIM : 22661009  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah mengadakan wawancara dalam pengumpulan data berkenaan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul "**Strategi Bimbingan Individu Dalam Mengatasi Homesickness Untuk Meningkatkan Keterikatan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 30 Januari 2026  
Informan



**Putri Islami Anggraini**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Dewi Masytoh  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Pembina Asrama kelas VII baru

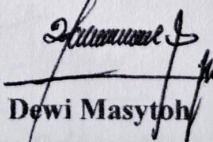
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Herda Tiara Utami  
NIM : 22661009  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah mengadakan wawancara dalam pengumpulan data berkenaan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Strategi Bimbingan Individu Dalam Mengatasi Homesickness Untuk Meningkatkan Keterikatan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 17 Januari 2026  
Informan

  
Dewi Masytoh

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Tika Dwi Aprilia, S.Sos  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Pembina Asrama kelas IX ( Pembina Organisasi )

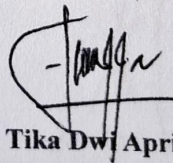
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Herda Tiara Utami  
NIM : 22661009  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah mengadakan wawancara dalam pengumpulan data berkenaan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Strategi Bimbingan Individu Dalam Mengatasi Homesickness Untuk Meningkatkan Keterikatan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 30 Januari 2026  
Informan



Tika Dwi Aprilia, S.Sos

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Azzahra Ramadhan  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Santri Baru kelas VII yang mengalami homesickness

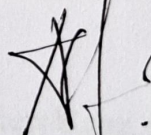
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Herda Tiara Utami  
NIM : 22661009  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah mengadakan wawancara dalam pengumpulan data berkenaan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Strategi Bimbingan Individu Dalam Mengatasi Homesickness Untuk Meningkatkan Keterikatan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 10 Januari 2025  
Informan



**Azzahra Ramadhan**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Sinta Meizilia  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Santri Baru kelas VII yang mengalami homesickness

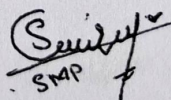
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Herda Tiara Utami  
NIM : 22661009  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah mengadakan wawancara dalam pengumpulan data berkenaan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Strategi Bimbingan Individu Dalam Mengatasi Homesickness Untuk Meningkatkan Keterikatan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 10 Januari 2025  
Informan



SMP

Sinta Meizilia

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Latifah Wafiq Aqila  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Santri Baru kelas VII yang mengalami homesickness

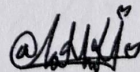
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Herda Tiara Utami  
NIM : 22661009  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah mengadakan wawancara dalam pengumpulan data berkenaan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Strategi Bimbingan Individu Dalam Mengatasi Homesickness Untuk Meningkatkan Keterikatan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 10 Januari 2025  
Informan



**Latifah Wafiq Aqila**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Resya Enjelena  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Santri Baru kelas VII yang mengalami homesickness

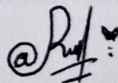
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Herda Tiara Utami  
NIM : 22661009  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah mengadakan wawancara dalam pengumpulan data berkenaan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Strategi Bimbingan Individu Dalam Mengatasi Homesickness Untuk Meningkatkan Keterikatan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 10 Januari 2025  
Informan



**Resya Enjelena**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Jesika Afriani  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Santri Baru kelas VII yang mengalami homesickness

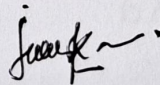
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Herda Tiara Utami  
NIM : 22661009  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah mengadakan wawancara dalam pengumpulan data berkenaan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Strategi Bimbingan Individu Dalam Mengatasi Homesickness Untuk Meningkatkan Keterikatan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 10 Januari 2025  
Informan



**Jesika Afriani**

22%  
SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://e-theses.iaincurup.ac.id">e-theses.iaincurup.ac.id</a> Internet	1755 words — 7%
2	<a href="http://repository.unissula.ac.id">repository.unissula.ac.id</a> Internet	464 words — 2%
3	<a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet	261 words — 1%
4	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet	233 words — 1%
5	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet	146 words — 1%
6	<a href="http://ppdarussalam-arifin.blogspot.com">ppdarussalam-arifin.blogspot.com</a> Internet	120 words — 1%
7	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet	67 words — < 1%
8	<a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet	62 words — < 1%
9	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet	53 words — < 1%
10	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet	

## BIODATA PENULIS



Nama : Herda Tiara Utami  
NIM : 22661009  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Ayah : Heri Fauzan  
Ibu : Wahida Nurhayati  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia  
No. HP : 085273026409  
Email : [herdautami52@gmail.com](mailto:herdautami52@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

SD : SD N 06 Sikap Dalam  
SMP : Mts S 01 Darussalam Kepahiang  
SMA : MAS 01 Darussalam Kepahiang  
Perguruan Tinggi : IAIN Curup